

**NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILM *172 DAYS* KARYA  
HADRAH DAENG RATU DAN RELEVANSINYA DENGAN  
MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN  
BUDI PEKERTI PADA JENJANG SMA**

**SKRIPSI**



Oleh:

**ELVI NURHALIMAH**  
NIM. 210317419

**IAIN**  
**PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Nurhalimah, Elvi.** 2024. *Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film 172 Days Karya Hadrah Daeng Ratu dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Jenjang SMA. Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

**Kata Kunci:** Film 172 Days, Pendidikan Akhlak, Nilai Pendidikan Akhlak.

Remaja masa kini atau yang disebut remaja Generasi Z kerap dituding sebagai generasi yang banyak mengalami krisis akhlak. Krisis akhlak yang terjadi di tengah kemajuan teknologi yang pesat ini, sangat perlu diperhatikan dan diberikan penanaman akhlak yang kuat bagi generasi ini, serta menjadi prioritas utama untuk dilakukan oleh orangtua di rumah maupun guru di sekolah. Upaya untuk penanaman akhlak peserta didik salah satunya dengan memberikan keteladanan melalui media film yang memberikan tayangan-tayangan yang dapat membangun akhlak anak dan mengandung nilai pendidikan. Film berjudul *172 Days* karya Hadrah Daeng Ratu di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bagi peserta didik di usia remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film *172 Days*; dan (2) relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film *172 Days* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer berupa film *172 Days* karya Hadrah Daeng Ratu dan sumber sekunder berupa referensi yang berhubungan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data menggunakan metode dekumentasi dan observasi atau pengamatan. Teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*).

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa: (1) nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film *172 Days* mencakup nilai akhlak terhadap Allah Swt, meliputi menta'uhikan, mengabdikan, berzikir, tawakal, *husnuzhon*, dan berdoa kepada Allah Swt. Nilai akhlak terhadap Rasulullah Saw, yaitu sholawat dan salam kepada Rasulullah Saw. Nilai akhlak terhadap diri sendiri, meliputi sabar, syukur, ikhlas, istikamah, taubat, tidak mudah putus asa, menjaga kesehatan jasmani, berbusana islami, memelihara kesucian diri, dan menuntut ilmu. Nilai akhlak terhadap sesama, meliputi *birrul walidain*, membina dan mendidik keluarga, memelihara hubungan silaturahmi, saling mengucapkan salam, dan menutup aib orang lain; (2) nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film *172 Days* beberapa di antaranya memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA, yaitu relevan terhadap materi kelas X bab 2, materi kelas X bab 3, materi kelas X bab 7, materi kelas X bab 8, materi kelas X bab 9, materi kelas XI bab 2, materi kelas XI bab 7, materi kelas XI bab 9, materi kelas XII bab 1, dan materi kelas XII bab 2, yang terdapat dalam buku paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum merdeka terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbudristek.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Elvi Nurhalimah

NIM : 210317419

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film *172 Days* Karya Hadrah Daeng Ratu dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Jenjang SMA

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**

NIP. 19730625200312002

Tanggal 15 Mei 2024

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**

NIP. 19730625200312002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Elvi Nurhalimah  
NIM : 210317419  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film *172 Days* Karya Hadrah Daeng Ratu dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Jenjang SMA

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

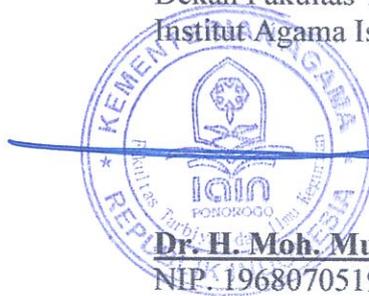
Hari : Rabu  
Tanggal : 5 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 14 Juni 2024

Ponorogo, 14 Juni 2024

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

Penguji I : Dr. Sutoyo, M.Ag.

Penguji II : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

(.....)  
(.....)  
(.....)

## LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elvi Nurhalimah  
NIM : 210317419  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film *172 Days* Karya Hadrah Daeng Ratu dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Jenjang SMA

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 10 Mei 2024

Penulis



**Elvi Nurhalimah**

NIM. 210317419

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elvi Nurhalimah  
NIM : 210317419  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film *172 Days* Karya Hadrah Daeng Ratu dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Jenjang SMA

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 14 Mei 2024  
Yang Membuat Pernyataan



Elvi Nurhalimah

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Remaja masa kini atau yang disebut remaja Generasi Z kerap dituding sebagai generasi yang banyak mengalami krisis akhlak. Krisis akhlak adalah merosotnya tingkah laku atau budi pekerti manusia dari kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh agama Islam.<sup>1</sup> Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya kasus kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia.

Kasus kenakalan remaja yang disebabkan oleh krisis akhlak pada sebagian besar generasi Z beberapa diantaranya seperti, tawuran pelajar, balapan liar, kurangnya rasa toleransi sesama, melakukan tindakan kriminal seperti mem-*bully*, mencuri, bahkan sampai membunuh. Data dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (2023) sebagaimana dikutip Simboh dkk, kasus anak yang berkonflik dengan hukum disebutkan bahwa per Oktober 2023, tercatat hampir 2.000 anak berkonflik dengan hukum. Sebanyak 1.467 anak diantaranya berstatus tahanan dan masih menjalani peradilan, sementara 56 anak sedang menjalani hukuman sebagai narapiana.<sup>2</sup>

Banyak faktor yang melatarbelakangi penyebab krisis akhlak pada remaja, seperti adanya faktor keluarga, pengaruh lingkungan, pengaruh media

---

<sup>1</sup> Isnaini, "Analisis Faktor Penyebab Krisis Akhlak pada Anak Pesisir," *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak* 2, No. 1 (2021): 6

<sup>2</sup> Octavianus D.W Simboh, Firi H Mamonto, dan Thelma Wawointana, "Analisis Kualitas Pelayanan Diversi dalam Memberikan Perlindungan Hukum Anak di Balai Pemasyarakatan Kelas I Manado," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)* 8, No. 2 (2024): 1476.

massa/dunia digital/teknologi, pergaulan bebas, lemahnya tingkat pendidikan dan masih banyak lagi. Menurut Saifuddin Amin dalam buku Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'in An Nawawiyah mengatakan bahwa perkembangan teknologi yang begitu cepat tanpa dibarengi dengan bekal keimanan menjadi salah satu penyebab terkikisnya akhlak generasi saat ini. Meskipun tidak semua teknologi membawa dampak negatif, namun tanpa bekal keimanan yang kuat, maka budaya-budaya yang tersebar melalui teknologi yang seharusnya tidak semestinya ditiru, dengan mudah akan masuk dalam kehidupan remaja saat ini.<sup>3</sup>

Berbagai pengaruh negatif di dunia digital menjadi salah satu faktor yang paling menonjol penyebab krisis akhlak pada remaja generasi Z, seperti konten yang tidak pantas, kekerasan, perilaku menyimpang, dan intoleransi. Hal ini mengingatkan generasi Z atau yang juga disebut sebagai generasi net atau generasi internet lahir antara tahun 1995 sampai 2012, dimana mereka tumbuh dan berkembang dalam era teknologi yang canggih dan terkoneksi secara digital. Bagi generasi Z, informasi dan teknologi adalah hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena mereka lahir dimana akses terhadap informasi, khususnya internet sudah menjadi budaya global, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap nilai-nilai, pandangan dan tujuan hidup mereka.<sup>4</sup>

Krisis akhlak yang terjadi di tengah kemajuan teknologi yang pesat ini, sangat perlu diperhatikan dan diberikan penanaman akhlak yang kuat bagi generasi ini. Akhlak perlu mendapatkan perhatian dan pembinaan yang serius

---

<sup>3</sup> Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'in An Nawawiyah* (Indramayu: Adab, 2021), 4.

<sup>4</sup> Hadion Wijoyo, et al., *Generasi Z dan Revolusi Industri 4.0* (Banyumas: Pena Persada, 2020), 4.

sebagai pondasi bangunan sebuah masyarakat. Akhlak memiliki kedudukan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai cara terus dikembangkan.

Pendidikan akhlak dimaksudkan agar terbentuk pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, hormat kepada kedua orang tua, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan lain sebagainya. Sebaliknya, manusia yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan begitu saja tanpa diberi bimbingan, arahan dan pendidikan, dampaknya menjadi manusia yang krisis akan akhlak, tidak beretika, mengganggu masyarakat, dan melakukan perbuatan tercela lainnya.<sup>5</sup>

Pendidikan akhlak harus mendapatkan prioritas utama untuk dilakukan oleh orangtua di rumah maupun guru di sekolah, mengingat urgensi akhlak yang telah dipaparkan sebelumnya. Pendidikan akhlak terhadap generasi Z penting kiranya mengetahui bagaimana karakteristik belajar generasi Z, dan bagaimana memanfaatkan metode, media dan sumber belajar yang tepat bagi mereka agar pembelajaran tidak terkesan monoton dan membosankan, sehingga pembelajaran menjadi efektif dan dapat tercapai tujuan pembelajarannya.

Salah satu karakteristik yang kuat dari generasi Z adalah akses dan ketergantungan terhadap teknologi, gadget dan pelacakan informasi secara acak. Mereka bukan generasi yang secara tekun membaca suatu narasi melalui buku-buku cetak, melainkan mereka lebih *enjoy* terhadap informasi yang

---

<sup>5</sup> Muhammad Amri, et al., *Aqidah Akhlak* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2018), 111.

bertebaran di dunia internet, terutama yang berbentuk visual dan gambar.<sup>6</sup> Sejalan dengan hal tersebut, belakangan ini sumber ilmu pengetahuan tidak hanya terpusat ke dalam format teks berupa tulisan dalam buku dan kitab-kitab, melainkan juga dalam format video, foto, dan bentuk multimedia lainnya.<sup>7</sup> Sementara itu, Pendidikan akhlak merupakan Pendidikan yang dalam penyampaiannya lebih banyak membutuhkan contoh atau dengan metode keteladanan. Pendidikan akhlak tidak dapat ditegakkan jika hanya dengan menyampaikan ajaran-ajaran yang bersifat teoritis, atau hanya dengan memberi perintah-perintah dan larangan saja. Hal yang lebih penting untuk dilakukan adalah perlu adanya sebuah aksi pemberian contoh atau keteladanan dan pengamatan untuk mencapai hasil yang maksimal.

Pemberian metode keteladanan yang sesuai dengan cara belajar generasi Z serta bisa memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk pembelajaran, salah satunya dapat menggunakan media pembelajaran berupa film. Melalui media film pemberian keteladanan ini bisa dilakukan dengan cara mengamati dialog, gerak-gerik dan tingkah laku tokoh dalam film, serta peristiwa-peristiwa yang menyertainya akan terlihat langsung. Sehingga kemungkinan untuk dicontoh dan diteladani oleh penontonnya akan lebih besar dan mudah.

Pemilihan film sebagai media pembelajaran sangat penting dilakukan, sebab dalam film tidak semuanya memiliki nilai keteladanan yang baik. Jika diamati sekarang ini semakin banyak tontonan yang kurang memberikan keteladanan yang baik, tetapi malah memberikan tontonan yang rawan

---

<sup>6</sup> Hatim Gazali, *Islam untuk Gen-Z: Mengajarkan Islam dan Mendidik Muslim Generasi Z; Panduan Bagi Guru PAI* (Jakarta: Wahid Foundation, 2019), 4.

<sup>7</sup> Gazali, *Islam untuk Gen-Z*, 2.

mengajarkan kemerosotan akhlak, dan ironisnya tontonan yang seperti ini sangat mudah untuk dikonsumsi masyarakat luas tidak terkecuali anak-anak. Oleh karena itu, sangat penting bagi para orang tua dan guru untuk mendampingi dan membimbing anak-anak dalam memilih film atau tontonan yang baik, yang dapat dijadikan sebagai potret kehidupan masyarakat, serta bisa dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu dari sekian banyak film yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang akan peneliti kaji dalam penelitian ini adalah film yang berjudul “*172 Days*”. Film ini disutradari oleh Hadrah Daeng Ratu, kisahnya diadaptasi dari kisah nyata yang diangkat menjadi novel *best seller* bertajuk sama karya Nadzira Shafa. Film ini rilis pada 23 November 2023 di Bioskop Indonesia, menjadi 10 besar film terlaris pada 2023 yang berhasil mencetak 1,1 juta penonton setelah 6 hari tayang di Bioskop.<sup>8</sup> Film *172 Days* dikategorikan untuk rating usia 13+, yang artinya film ini ditujukan untuk usia 13 tahun (remaja) ke atas.

Peneliti tertarik untuk memilih film *172 Days* sebagai bahan penelitian skripsi yang berjudul “Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film *172 Days* Karya Hadrah Daeng Ratu serta Relevansinya dengan Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Jenjang SMA” karena di dalamnya selain banyak terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat memotivasi peserta didik untuk menjadi pribadi lebih baik, film ini juga mengangkat tema yang relevan bagi remaja. Film *172 Days* tidak hanya bertujuan sebagai hiburan

---

<sup>8</sup> CNN Indonesia, “172 Days Cetak 1,1 Juta Penonton dalam 6 Hari Tayang,” <http://www.cnnindonesia.com/hiburan/2023112929145239-220-1030562/172-days-cetak-11-juta-penonton-dalam-6-hari-tayang>, diakses 23 Februari 2024.

semata, tetapi juga sebagai cerminan kehidupan nyata bagi para remaja. Dengan menyentuh isu-isu kontemporer seperti kesehatan mental dan perjalanan spiritual, film ini menyampaikan pesan yang relevan dan universal. Film ini mengundang penontonnya untuk merenung tentang makna hidup mereka sendiri, memberikan ruang bagi refleksi yang mendalam terhadap realitas kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan melakukan penganalisaan terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film *172 Days* yang sesuai untuk remaja generasi saat ini. Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film tersebut kemudian dianalisis kesesuaiannya dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di jenjang SMA. Peneliti akan menggunakan jenis penelitian *Library Research*, teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi, setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*).

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka secara spesifik dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang tercantum dalam film *172 Days*?
2. Bagaimana relevansi nilai pendidikan akhlak dalam film *172 Days* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMA?

### C. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian merupakan suatu penentuan konsentrasi sebagai pedoman arah suatu penelitian dalam upaya mengumpulkan dan mencari informasi serta sebagai pedoman dalam mengadakan pembahasan atau penganalisisan sehingga penelitian tersebut benar-benar mendapat hasil yang diinginkan. Fokus penelitian juga merupakan batas ruang dalam pengembangan penelitian supaya penelitian yang dilakukan tidak terlaksana dengan sia-sia karena ketidakjelasan dalam pengembangan pembahasan.

Peneliti dalam penelitian ini memfokuskan masalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang tercantum dalam film *172 Days*, yaitu analisis penelitiannya dibatasi pada ruang lingkup nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film *172 Days*, yaitu meliputi; Akhlak terhadap Allah Swt, Akhlak terhadap Rasulullah Saw, Akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama. Adapun upaya Peneliti dalam memunculkan nilai-nilai akhlak dalam film *172 Days* adalah melalui dialog dan perilaku para tokoh yang terdapat dalam adegan atau *scene* dalam film tersebut.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang tercantum dalam film *172 Days* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMA, yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film *172 Days* yang dianalisis serta kesesuaian antara nilai-nilai tersebut dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di jenjang SMA, meliputi materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di jenjang SMA kelas X, kelas XI, dan kelas XII yang terdapat dalam buku paket kurikulum Merdeka

terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbudristek.

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Merujuk pada rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang tercantum dalam film *172 Days Karya Hadrah Daeng Ratu*.
2. Mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang tercantum dalam film *172 Days Karya Hadrah Daeng Ratu* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di jenjang SMA.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

1. Manfaat Teoritik
  - a. Diharapkan menjadi sumbangan bagi pendidikan serta dapat dimanfaatkan sebagai referensi pemikiran terkait penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak guna mengembangkan media pembelajaran yang lebih menarik, variatif, efektif, dan efisien dalam Pendidikan agama Islam.
  - b. Menambah khasanah kepustakaan, utamanya tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film *172 Days Karya Hadrah Daeng Ratu* yang dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran.
2. Manfaat Praktik
  - a. Bagi mahasiswa, diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melaksanakan penelitian-penelitian yang relevan.

- b. Bagi orang tua dan guru, diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi acuan, masukan serta pertimbangan untuk penanaman nilai-nilai akhlak terhadap peserta didik melalui film.

## F. BATASAN ISTILAH

Batasan istilah berisi mengenai pengertian istilah-istilah penting yang menjadi pusat perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya ialah agar tidak terjadi kesalahpahaman akan makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.

Agar pembahasan lebih jelas serta untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran yang menyebabkan kerancuan makna, perlu dicantumkan penjelasan istilah dari penelitian ini yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak bagi Remaja Generasi Z dalam Film *172 Days* Karya Hadrah Daeng Ratu”. Adapun masing-masing istilah tersebut adalah:

### 1. Nilai

Nilai adalah kualitas suatu hal yang membuat hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai adalah suatu yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.<sup>9</sup> Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan itu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Sutarjo Adisusilo dan J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 56.

<sup>10</sup> Adisusilo dan J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter*, 56.

## 2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu pendidikan atau proses penanaman akhlak kepada peserta didik agar memiliki akhlak yang baik (akhlak karimah, mulia, terpuji) serta terhindar dari akhlak yang buruk. Kriteria baik dan buruk dalam akhlak merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi dalam ajaran Islam.

## 3. Film *172 Days* Karya Hadrah Daeng Ratu

*172 Days* adalah sebuah film drama Indonesia tahun 2023 yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu berdasarkan novel berjudul sama karya Nadzira Shafa. Film produksi Starvision Plus ini tayang perdana di Bioskop Indonesia pada tanggal 23 November 2023. Film *172 Days* mengisahkan tentang perjalanan seorang perempuan bernama Nadzira Shafa yang memutuskan untuk berhijrah, agar dia bisa menjalani kehidupan yang lebih baik. Sebelumnya, Nadzira diceritakan pernah terjebak dalam lingkungan dan pergaulan yang bisa dikatakan jauh dari agama Islam.

## 4. Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat dijadikan pedoman bagi peserta didik dalam menjaga diri dan menerapkan akhlak mulia setiap hari. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

mencakup elemen keilmuan yang meliputi, Al-Qur'an Hadist, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Pendidikan Islam.<sup>11</sup>

## G. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Telaah hasil penelitian terdahulu penting dilakukan dalam sebuah penelitian, sebab hal ini menjadi bukti bahwa penelitian yang dilakukan merupakan penelitian baru dan berbeda dengan penelitian sebelumnya, serta untuk mengetahui apakah penelitian yang dilakukan merupakan pengembangan, lanjutan, atau bantahan dari penelitian sebelumnya. Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Dhiya Ulhaq mahasiswa UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2023 yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Perjalanan Pertama Karya Arief Malinmudo dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP*. Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian Kualitatif kajian kepustakaan (*Library Reserch*), dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang menjelaskan tentang nilai pendidikan akhlak dalam film *Perjalanan Pertama* karya Arief Malinmudo, yakni terdapat akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji ada 5 yaitu, Akhlak terhadap Allah Swt, Akhlak terhadap diri sendiri, Akhlak terhadap keluarga, Akhlak terhadap masyarakat, Sedangkan akhlak tercela ada 7 yakni syirik, khianat, *ghība*, *su'udzan* (berprasangka buruk), *riya'* (pamer),

---

<sup>11</sup> Badan Standar, Kurikulum, dan Asasmen Pendidikan Kemendikbudristek, *Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 36.

*ghadab* (marah), *hasad* (dengki). Adapun relevansi film *Perjalanan Pertama* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP ada 5 yakni pertama akhlak kepada Allah yaitu *dzikrullah* dan *tadharru'*. Kedua Akhlak terhadap diri sendiri meliputi amanah dan jujur. Ketiga Akhlak terhadap keluarga yaitu *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua). Keempat akhlak terhadap lingkungan. Kelima akhlak tercela yaitu *ghiba*.<sup>12</sup>

2. Skripsi yang disusun oleh Rifda Safitri mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2021 yang berjudul *Analisis Nilai-Nilai Akhlak dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa dan Relevansinya dengan Ajaran Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an*. Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian Kualitatif kajian kepustakaan (*Library Reserch*), dengan menggunakan teknik analisis semiotik dan analisis isi, yang menjelaskan tentang kandungan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa, yakni pendidikan akhlak kepada Allah Swt, serta pendidikan akhlak terhadap sesama manusia, meliputi akhlak kepada diri sendiri, keluarga, sesama muslim, non muslim, dan orang lain atau masyarakat, yang masing-masing nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut relevan dengan ajaran pendidikan akhlak dalam al-Qur'an.<sup>13</sup>
3. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Yahya Nur Haliimur Rosyidin mahasiswa IAIN Ponorogo tahun 2023 yang berjudul *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Merindu Cahaya De Amstel Karya Hadrah*

---

<sup>12</sup> Dhiya Ulhaq, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film *Perjalanan Pertama* Karya Arief Malinmudo dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP," (Skripsi, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2023).

<sup>13</sup> Rifda Safitri, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa dan Relevansinya dengan Ajaran Pendidikan Akhlak di dalam Al-Qur'an," (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021).

*Daeng Ratu terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Jenjang SMA Kelas XI.* Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian Kualitatif kajian kepustakaan (*Library Reserch*), dengan menggunakan teknik analisis isi, serta menggunakan pendekatan ditakis, yang menjelaskan tentang kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*, yang meliputi nilai akidah, akhlak, dan ibadah serta memiliki relevansi dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas XI.<sup>14</sup>

4. Skripsi yang disusun oleh Nita Komala Sita mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu tahun 2021 yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Ajari Aku Islam Karya Deni Pusung dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam.* Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian Kualitatif kajian kepustakaan (*Library Reserch*), dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang menjelaskan tentang kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Ajari Aku Islam*, yaitu nilai akidah yang meliputi enam rukun iman, nilai akhlak meliputi akhlak terhadap diri sendiri, orang tua, keluarga dan masyarakat, nilai ibadah meliputi sholat. Secara keseluruhan nilai pendidikan Islam dalam film *Ajari aku Islam* memiliki relevansi terhadap materi Pendidikan Agama Islam, diantaranya adalah mata pelajaran akidah akhlak dan fiqih di MTs, dan Mata Pelajaran PAI di SMP, film ini relevan

---

<sup>14</sup> Muhammad Yahya Nur Haliimur Rosyidin, "Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film *Merindu Cahaya De Amstel* Karya Hadrah Daeng Ratu terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Jenjang SMA Kelas XI," (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2023).

diperuntukkan bagi orang tua, dewasa, dan remaja dengan bimbingan orangtua.<sup>15</sup>

5. Jurnal yang disusun oleh Anggia Malina dkk, mahasiswa IAIN Kerinci tahun 2023 yang berjudul *Nilai-Nilai Religius dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa*. Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian Kualitatif Deskriptif, dengan menggunakan teknik analisis dokumen/*content analysis*, yang menjelaskan tentang kandungan nilai-nilai religius dalam novel *172 Days*, yaitu memiliki 4 nilai religius, meliputi hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan alam.<sup>16</sup>
6. Jurnal yang disusun oleh Nurhikmah dkk, pada tahun 2023 yang berjudul *Nilai Pendidikan Moral dalam Film 172 Days: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk*. Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian Kualitatif Deskriptif, dengan menggunakan teknik analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dan analisis dokumen/*content analysis*, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pesan pendidikan yang disampaikan melalui film ini mencakup berbagai aspek dari wacana struktur makro, superstruktur, hingga struktur mikro. Secara mikro, film ini didasarkan pada kisah nyata Nadzira Shafa yang diadaptasi dari novel karya Nadzira Shafa sendiri. Secara superstruktur, penelitian menyoroti peran media, terutama televisi, dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan dan moral. Secara struktur

---

<sup>15</sup> Nita Komala Sita, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Ajari Aku Islam Karya Deni Pusung dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam," (Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu, 2021).

<sup>16</sup> Anggia Malina, et al., "Nilai-Nilai Religius dalam Novel *172 Days* Karya Nadzira Shafa," *Journal of Da'wah* 2, No. 2 (2023).

mikro, film ini menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan dan kesabaran dalam menghadapi ujian hidup merupakan faktor penting dalam memperkuat keimanan seseorang.<sup>17</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu di atas dapat dilihat melalui Tabel 1.1.

**Tabel 1.1. Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Perbedaan dengan Penelitian yang Dilakukan
1.	Dhiya Ulhaq	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Perjalanan Pertama Karya Arief Malimundo dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP	2023	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Objek Penelitian: Penelitian Dhiya Ulhaq yaitu Film Perjalanan Pertama Karya Arief Malimundo, sedangkan penelitian ini adalah Film <i>172 Days</i> Karya Hadrah Daeng Ratu.</li> <li>b. Fokus Kajian: Penelitian Dhiya Ulhaq yaitu nilai pendidikan akhlak dalam film serta relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP, sedangkan penelitian ini yaitu nilai pendidikan akhlak dalam film serta relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMA.</li> </ul>
2.	Rifda Safitri	Analisis Nilai-Nilai Akhlak dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa dan Relevansinya dengan Ajaran Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an	2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Objek Penelitian: Penelitian Rifda Safitri dan penelitian ini menggunakan objek yang sama yaitu berupa film, namun perbedaannya terletak pada judul film yang digunakan.</li> <li>b. Fokus Kajian yang dilakukan Rifda Safitri membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film yang kemudian dilakukan analisis relevansinya dengan ajaran pendidikan akhlak dalam al-Qur'an, sedangkan penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dari sebuah film yang kemudian dilakukan analisis relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam</li> </ul>
3.	Muhammad Yahya Nur Haliimur Rosyidin	Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Merindu Cahaya De	2023	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Objek Penelitian: Penelitian Muhammad Yahya Nur Haliimur Rosyidin yaitu Film Merindu Cahaya De Amstel, sedangkan penelitian ini</li> </ul>

<sup>17</sup> Nurhikmah, et al., "Nilai Pendidikan Moral dalam Film *172 Days*: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk," *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 3, No. 2 (2023).

		Amstel Karya Hadrah Daeng Ratu terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Jenjang SMA Kelas XI		adalah Film <i>172 Days</i> Karya Hadrah Daeng Ratu. b. Fokus Kajian: Penelitian Muhammad Yahya Nur Haliimur Rosyidin yaitu nilai pendidikan Islam dalam film serta relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Kelas XI, sedangkan penelitian ini yaitu nilai pendidikan akhlak dalam film serta relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMA.
4.	Nita Komala Sita	Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film <i>Ajari Aku Islam</i> Karya Deni Pusung dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam	2021	a. Objek Penelitian: Penelitian Nita Komala Sita yaitu film <i>Ajari Aku Islam</i> Karya Deni Pusung, sedangkan penelitian ini adalah Film <i>172 Days</i> Karya Hadrah Daeng Ratu. b. Fokus Kajian: Penelitian Nita Komala Sita yaitu nilai pendidikan Islam dalam film serta relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian ini lebih spesifik yaitu nilai pendidikan akhlak dalam film serta relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMA.
5.	Anggia Malina dkk.	Nilai-Nilai Religius dalam Novel <i>172 Days</i> Karya Nadzira Shafa	2023	a. Objek Penelitian: Penelitian Anggia Malina dkk yaitu berupa Novel, sedangkan Penelitian ini berupa Film. Meskipun mengangkat tajuk yang sama yaitu <i>172 Days</i> , namun film yang diadaptasi dari novel ini tentu memiliki perbedaan dalam penyampaian pesan atau penggambaran tingkah laku dari tokoh. b. Fokus Kajian: Penelitian Anggia Malina yaitu nilai religius dari sebuah novel, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada nilai pendidikan akhlak dari sebuah film serta relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMA.
6.	Nurhikmah dkk.	Nilai Pendidikan Moral dalam Film <i>172 Days</i> : Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dick	2023	Fokus kajian penelitian Nurhikmah dkk yaitu nilai pendidikan moral dari film <i>172 Days</i> , sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada nilai pendidikan akhlak dari film yang sama serta relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMA.

## H. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Maksud dari cara ilmiah ini adalah bahwa kegiatan penelitian berdasarkan ada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional (dapat diterima oleh penalaran manusia), sistematis (proses yang digunakan menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis) dan empiris (cara atau langkahnya dapat diamati oleh indera manusia).

### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif kajian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca karya-karya yang terkait dengan persoalan yang akan dikaji dan mencatat bagian penting yang ada hubungannya dengan topik bahasan, baik berupa karya cetak atau karya grafis berupa buku, majalah, jurnal, koran, berbagai jenis laporan, dokumen, maupun karya non cetak berupa hasil rekaman audio-video kaset dan video film.<sup>18</sup>

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>19</sup> Peneliti dalam penelitian ini mencoba untuk mencari literatur yang sesuai dengan pembahasan penelitian untuk mengkaji, menganalisis, dan menguraikan lebih mendalam tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dan

---

<sup>18</sup> Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, No.1 (2020): 44.

<sup>19</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cita, 2008), 21.

relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMA yang terdapat dalam objek penelitian, yaitu film *172 Days* karya Hadrah Daeng Ratu.

## 2. Data dan Sumber Data

Pohan sebagaimana dikutip Prastowo mengungkapkan data merupakan fakta, informasi, atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Mengingat hal ini masih berwujud bahan baku, bahan ini perlu diolah terlebih dahulu agar dapat berguna sebagai alat pemecahan masalah atau guna merumuskan kesimpulan-kesimpulan penelitian.<sup>20</sup> Data dalam penelitian ini adalah berupa film serta bahan bacaan sekunder lainnya.

Sebagaimana para ahli berpendapat bahwa kualitas data itu ditentukan oleh reliabilitas dan validitas alat pengambilan data, sehingga antara analisis data dan pengumpulan datanya harus saling menyesuaikan. Sebagai bentuk upaya penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka peneliti mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan pokok pembahasan dengan mengambil dari sumber-sumber kepustakaan, sumber ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan bahan utama sebagai rujukan dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan

---

<sup>20</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 204.

menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Film berjudul *172 Days* karya Hadrah Daeng Ratu, yang rilis pada 23 November 2023 di bioskop Indonesia, dan dapat ditonton melalui layanan *streaming* Netflix.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data pendukung yang berkaitan dengan masalah yang ada dalam penelitian ini yang berperan melengkapi data primer serta mendukungnya. Data sekunder yang menjadi pendukung dalam penelitian ini bisa meliputi karya tulis ilmiah, jurnal ilmiah, buku-buku, dokumentasi berkas, foto, video, blog atau *website*, dan data tertulis lainnya yang berkaitan dengan kajian yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi.

a. Observasi atau pengamatan

Menurut Sudaryono yang dikutip dari buku Feny Rita Fiantika dkk, Observasi adalah tindakan melihat secara langsung ke obyek penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Jika obyek penelitian melibatkan perilaku, tindakan manusia, fenomena alam, atau proses kerja, observasi dapat dilakukan dengan cara partisipasi atau non-partisipasi.

Observasi partisipasi, pengamat turut serta dalam kegiatan yang menjadi sumber data, setelah melakukan observasi, pengamat kemudian mencatat, menganalisis, dan dapat membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh dari sumber data. Observasi non-partisipatif proses ini melibatkan pengamat yang hanya menjadi penonton tanpa berpartisipasi secara aktif dalam hal yang sedang diteliti, pengamat hanya melakukan pengamatan, memperhatikan, mendengarkan, dan mencatat informasi dari berbagai sumber data.<sup>21</sup>

Peneliti menggunakan teknik non-partisipatif dalam penelitian ini, maka dilakukan langsung dengan cara pengamatan atau menonton dan mengamati setiap adegan serta dialog yang terdapat dalam *scene* film *172 Days*, juga dengan mengamati aktivitas dan interaksi para tokoh di dalamnya terkait nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Islam.

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan informasi yang melibatkan pemanfaatan berbagai bentuk, baik secara visual, verbal, maupun tulisan. Menurut Zuriah yang dikutip dari buku Feny Rita Fiantika dkk, dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui data yang terdokumentasi secara tertulis, seperti arsip dan buku yang berkaitan dengan teori, pendapat, dalil, atau hukum terkait masalah penelitian. Dengan demikian, dokumen dapat berfungsi sebagai catatan dari aktivitas, kegiatan, atau peristiwa yang telah terjadi,

---

<sup>21</sup> Feny Rita Fiantika, et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 108.

yang kemudian diarsipkan. Jenis dokumen yang dimaksud mencakup tulisan, gambar, atau karya monumental dari individu.<sup>22</sup>

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data dan berbagai literatur terkait yang membahas film *172 Days* dan pendidikan akhlak. Data dan informasi ini diambil dari sumber-sumber seperti artikel, koran, buku, jurnal, dan internet, yang nantinya akan digunakan sebagai sumber dan dasar argumen dalam penelitian.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini secara rinci meliputi:

- a. Peneliti menghimpun data-data pustaka sesuai topik dan tujuan penelitian yaitu tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film *172 Days*.
- b. Peneliti mengklasifikasikan buku, jurnal dan lainnya ke dalam kelompok berdasarkan tingkat kepentingannya.
- c. Peneliti menonton *172 Days*, kemudian menguraikan dan mencatat dialog dan gambar, yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.
- d. Peneliti mengkaji ulang data untuk mencari keselarasan data utama dengan referensi lainnya untuk kebenaran data.
- e. Peneliti membagi data yang telah diperoleh sesuai dengan sistematika penulisan.

---

<sup>22</sup> Feny Fiantika, et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 14.

#### 4. Teknik Analisis Data

Langkah penelitian selanjutnya, setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis data. Analisa data adalah kegiatan mengatur, megurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan hal tersebut. Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Menurut Suharsimi Arikunto dalam Prastowo menjelaskan analisis isi atau analisis dokumen adalah metode penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan, atau bentuk rekaman lainnya.<sup>23</sup> Metode ini merupakan metode analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Metode ini tidak sekedar mengkaji persoalan isi teks yang komunikatif melainkan juga mengumpulkan bentuk linguistiknya.<sup>24</sup>

Teknik analisis ini digunakan untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film *172 Days* dan relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam

---

<sup>23</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 80.

<sup>24</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan/Library Research* (Bandung: Literasi Nusantara, 2019), 99-100.

Dan Budi Pekerti di SMA. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah:

- a. Memutar film yang dijadikan objek penelitian sebagai data primer yang akan diteliti, yaitu film *172 Days*.
- b. Mentransfer dialog atau percakapan dan gambar atau adegan para tokoh dalam film menjadi bentuk narasi tulisan.
- c. Mengkomunikasikan dengan landasan teori yang digunakan, yaitu dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis *scene-scene* dan dialog dalam film *172 Days* dengan indikator nilai-nilai pendidikan akhlak.
- d. Menganalisis isi untuk kemudian merelevansikan konsep akhlak dalam film *172 Days* dengan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti di jenjang SMA.
- e. Melakukan penarikan kesimpulan dari hasil data penelitian menjadi kalimat dan diuraikan sesuai aspek yang diteliti.

## **I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, peneliti membagi ke dalam lima bab yang diuraikan secara lebih terperinci dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II berisi kajian teori. *Pertama*, nilai-nilai pendidikan akhlak meliputi: definisi nilai, pengertian pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak,

tujuan pendidikan akhlak, ruang lingkup dan nilai-nilai pendidikan akhlak, dan metode pendidikan akhlak. *Kedua*, film, meliputi: pengertian film, jenis-jenis film, film sebagai media pembelajaran, dan deskripsi film *172 Days* karya Hadrah Daeng Ratu. *Ketiga*, pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada jenjang SMA, meliputi: definisi pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti sebagai mata pelajaran, tujuan pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti, materi pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti, serta materi pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti di SMA.

BAB III berisi hasil analisis data nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film *172 Days* karya Hadrah Daeng Ratu, meliputi deskripsi film *172 Days* dan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film *172 Days*.

BAB IV berisi hasil analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film *172 Days* karya Hadrah Daeng Ratu serta relevansinya terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA.

BAB V berisi penutup. Pada bab ini dikemukakan kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah penelitian berdasarkan hasil penelitian sedangkan saran berisi lembar rekomendasi terkait upaya penelitian lanjutan yang dapat dilakukan oleh peneliti maupun peneliti lain. Bagian akhir dari skripsi berupa daftar pustaka, lampiran lampiran data, dan riwayat hidup penulis.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

##### 1. Nilai

###### a. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris “*value*”, dalam bahasa Latin “*velere*”, atau bahasa Prancis kuno “*valoir*” atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang”.<sup>25</sup> Menurut KBBI, nilai diartikan sebagai; sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.<sup>26</sup> Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan.

Pengertian nilai menurut beberapa ahli sebagai berikut:

- 1) Sofyan Sauri sebagaimana dikutip Ridhahani, nilai adalah *fitrah tauhidullah* yang mana dikembangkan dan diinternalisasikan dalam pribadi seseorang untuk mencapai akhlak mulia demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Adisusilo dan JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, 56.

<sup>26</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.web.id/nilai>, diakses 1 Maret 2024.

<sup>27</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Quran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 61-67.

- 2) Danadjaja sebagaimana dikutip Murjani, nilai adalah *conception* yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik dan apa yang benar atau kurang benar.<sup>28</sup>
- 3) Sumantri sebagaimana dikutip Hadi dalam bukunya, nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi).<sup>29</sup>

Menurut beberapa pandangan tersebut dapat dipahami bahwa nilai adalah ukuran seseorang dalam melandasi sesuatu apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.

#### b. Sifat Nilai

Nilai memiliki sifat yang unik dan kompleks, sebagaimana dikutip Adisubroto dalam artikelnya, ada beberapa sifat nilai menurut Rokeach (1973):

- 1) Nilai mempunyai sifat tahan lama; terbentuknya nilai sama dengan terbentuknya pribadi dan sikap dalam diri individu, proses terbentuknya memerlukan waktu yang lama. Apabila seseorang telah matang dan memiliki pribadi yang kompleks, maka dia akan melawan atau menentang situasi sosial yang dipandang berlawanan dan tidak sesuai dengan nilai yang dimilikinya.

---

<sup>28</sup> Murjani, "Hakikat dan Sistem Nilai dalam Konteks Teknologi Pendidikan," *Adiba: Journal of Education* 1, No. 1 (2021): 109.

<sup>29</sup> Rizali Hadi, *Pembelajaran Nilai Kejujuran dalam Berbisnis: Suatu Pengalaman Empiris* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2015), 23.

- 2) Nilai sebagai keyakinan; nilai sebagai suatu keyakinan dibedakan menjadi tiga macam, yaitu keyakinan yang deskriptif atau eksistensial, keyakinan yang evaluatif yang mampu menilai benar atau salah serta baik atau buruk, keyakinan yang bersifat memerintah atau menganjurkan dan melarang atau mencegah.
- 3) Nilai sebagai alat dan tujuan akhir; nilai dapat menjadi variabel tergantung, maksudnya nilai merupakan hasil dari semua kekuatan kultural, institusional dan personal yang berlaku pada seseorang selama hidupnya. Nilai juga dapat menjadi variabel bebas, yang maksudnya nilai memiliki akibat-akibat yang jauh, antara lain merupakan penentu dari semua jenis tingkah laku sosial. Jadi, nilai berkaitan dengan cara bertingkah laku yang disukai dan keadaan akhir dari suatu eksistensi.
- 4) Nilai bersifat eksplisit atau implisit; nilai bersifat eksplisit apabila nilai sebagai suatu konsepsi yang merupakan susunan pengalaman individu yang sesuai dengan adat dan struktur sosial, dan dapat dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku ataupun aktivitas nyata yang dapat dilihat dalam kehidupan individu. Nilai bersifat implisit apabila nilai tersebut tidak dimanifestasikan dalam tingkah laku yang nyata dalam kehidupan individu tetapi tetap terpendam dan ada dalam individu. Nilai yang implisit akan dimanifestasikan hanya dalam bentuk tingkah laku yang tidak nyata atau melalui verbalisasi yang sifatnya tidak langsung.

5) Nilai sebagai suatu konsepsi tentang sesuatu yang disukai secara individual dan sosial. Nilai merupakan suatu konsep tentang hal yang dikehendaki yang memengaruhi seseorang dalam memilih cara ataupun alat dan tujuan-tujuan perbuatan. Konsepsi yang dikehendaki tidak lain adalah konsepsi yang disukai atau disenangi. Nilai dapat juga mempunyai sifat dapat dipakai dalam situasi yang berubah-ubah yang tidak biasa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai dapat digunakan untuk diri sendiri dan orang lain, untuk diri sendiri tetapi tidak untuk orang lain, dan terhadap orang lain tetapi tidak untuk diri sendiri. Hal ini berarti nilai merupakan konsepsi yang disukai secara pribadi dan secara sosial.<sup>30</sup>

c. Fungsi Nilai

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak mempunyai beberapa fungsi yang dapat kita cermati, sebagai berikut:

- 1) Nilai memberi tujuan atau arah (*goals of purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- 2) Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik, dan positif bagi kehidupan.
- 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.

---

<sup>30</sup> Dalil Adisubroto, "Nilai: Sifat dan Fungsinya," *Buletin Psikologi* 1, No. 2 (1993): 29-30.

- 4) Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan, dan dihayati.
- 5) Nilai itu mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan sebagainya.
- 6) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- 7) Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- 8) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).<sup>31</sup>

Dengan mengetahui apa itu nilai, sumber, sifat serta fungsi menanamkan nilai-nilai, individu dapat memahami kekuatan nilai-nilai tersebut bertahan pada seorang pribadi dan juga cara-cara yang kiranya dapat direncanakan untuk mengubah nilai yang kurang baik ke arah nilai yang baik.

## 2. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan dua rangkaian kata yang terdiri dari kata pendidikan dan akhlak. Untuk dapat mendefinisikan pendidikan

---

<sup>31</sup> Adisusilo dan JR, *Pembelajaran Nilai Karakter...*, 58.

akhlak, terlebih dahulu peneliti paparkan pengertian dari masing-masing kata pendidikan dan akhlak:

a. Pengertian Pendidikan

Kata Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, *paedagogie*, terdiri atas dua suku kata yakni *paes* yang berarti anak, dan *again* yang berarti membimbing, jadi *paedagogie* berarti, bimbingan yang diberikan kepada anak. Dengan demikian pendidikan dalam Bahasa Yunani adalah usaha membimbing, mengarahkan dan membina anak-anak (peserta didik).<sup>32</sup>

Definisi pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>33</sup>

Definisi pendidikan menurut tokoh-tokoh pendidikan nasional sebagaimana dikutip M. Fatha dkk, adalah sebagai berikut:

- 1) Ki Hadjar Dewantara; mengartikan pendidikan sebagai daya upaya mengajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat

---

<sup>32</sup> M. Hasyim dan Abdullah Botma, *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam: Telaah Kritis terhadap Lembaga Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren* (Makassar: Kedai Aksara, 2014), 1.

<sup>33</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (<https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>, diakses 3 Maret 2024).

memajukan kesempurnaan hidup, yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

- 2) Prof. Dr. Hamka; pendidikan merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu watak budi akhlak dan kepribadian peserta didik, dan pengajaran merupakan upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan.
- 3) Ahmad D Marimba; pendidikan merupakan suatu bimbingan atau pimpinan yang secara sadar oleh pendidik terhadap suatu perkembangan jasmani dan rohani terdidik yang akan terbentuknya kepribadian utama.
- 4) Hasan Langgulung; melihat pendidikan dari sisi fungsi, yaitu pertama, pandangan masyarakat yang menjadi tempat bagi berlangsungnya pendidikan, pendidikan sebagai suatu upaya penting pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berlanjut. Kedua, pendidikan dalam makna luas terbatas, ketika pendidikan diproporsikan sebagai sejumlah program pengembangan kualitas manusia. Ketiga, pendidikan dalam makna sempit, yakni ketika pendidikan diproporsikan terbatas pada sekolah formal.

5) Zahara Idris; pendidikan merupakan proses pengembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik secara berkelanjutan untuk menjadi insan yang lebih baik.<sup>34</sup>

#### b. Pengertian Akhlak

Kata "akhlak" dalam bahasa Indonesia dapat disetarakan dengan kata moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai dan kesusilaan. Akhlak dalam bahasa Arab merupakan jamak dari *khuluq* yang berarti adat kebiasaan (*al-'adat*), perangai, tabiat (*at-jiyad*), watak (*at-ṭab*), adab atau sopan santun (*al-murū'a*), dan agama (*al-dīn*). Kata "akhlak" secara etimologi berasal dari kata *khalāqa* yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Kata "akhlak" adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah "khuluqun" yang berarti perangai, tabiat, adat, atau "khalqun" yang berarti kejadian, buatan, ciptaan.<sup>35</sup>

Merujuk pada definisi akhlak secara bahasa, Yunahar Ilyas sebagaimana dikutip Saifuddin Amin berpendapat bahwa, kata "akhlak" yang berasal dari kata *khalāqa* yang berarti "menciptakan" seakar dengan kata *khaliq* (pencipta) dan *makhlūq* (yang diciptakan) dan *khalāq* (penciptaan) mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (pencipta) dengan perilaku *makhlūq* (manusia), atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain atau lingkungannya baru mengandung

<sup>34</sup> M. Aidil Fatha, et al., *Konsep Pendidikan Menurut Tokoh Pendidikan Dalam Negeri dan Luar Negeri* (<https://www.researchgate.net/publication/356608244-Konsep-Pendidikan-Menurut-Tokoh-Pendidikan-Dalam-Negeri-dan-Luar-Negeri>, diakses 3 Maret 2024).

<sup>35</sup> Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 5-6.

nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Pencipta).<sup>36</sup>

Definisi akhlak secara terminologi menurut para ahli, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Akhlak menurut Imam al-Ghazali, adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan terlebih dahulu.
- 2) Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak ialah suatu keadaan bagi diri atau jiwa yang mendorong (diri atau jiwa itu) untuk melakukan perbuatan dengan senang tanpa didahului oleh daya pemikiran karena sudah menjadi kebiasaan.
- 3) Ja'ad Maulana menefinisikan akhlak sebagai ilmu yang menyelidiki gerak jiwa manusia, apa yang dibiasakan mereka dari perbuatan dan perkataan dan menyingkap hakikat-hakikat baik dan buruk.<sup>37</sup>
- 4) Abdurrahman Hanbakah al Maidani mendefinisikan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang baik yang bersifat ada sejak lahir atau didapatkan (dari belajar dan pengalaman) yang memberi pengaruh terhadap tingkah laku seseorang apakah baik atau buruk.
- 5) Saifuddin Amin dalam bukunya, memaknai akhlak dengan pemaknaan secara umum dan secara khusus. Akhlak dalam pemaknaan secara umum adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh para ulama terdahulu seperti Imam al-Ghazali di atas, sedangkan akhlak dalam pemaknaannya secara khusus adalah

<sup>36</sup> Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'in An Nawawiyah*, 17-18.

<sup>37</sup> Amri, et al, *Akidah Akhlak*, 97.

perilaku makhluk yang sesuai dengan yang dikehendaki oleh Sang Pencipta.<sup>38</sup>

Pengertian tentang pendidikan akhlak sendiri telah banyak dikaji oleh para peneliti sebelumnya, beberapa diantaranya yaitu:

- a. Afriantoni dalam bukunya mendefinisikan pendidikan akhlak sebagai suatu kegiatan pendidikan yang disengaja untuk perilaku lahir dan batin manusia menuju arah tertentu yang dikehendaki.<sup>39</sup>
- b. Suhartono dan Yulieta mengambil pemahaman bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar, teratur, dan sistematis di dalam memberikan bimbingan dan pembinaan oleh orang tua dirumah atau pendidik disekolah kepada anak menuju terbentuknya kebiasaan dan perilaku mulia serta kepribadian yang kuat.<sup>40</sup>
- c. Bafadhol mendefinisikan pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak karimah.<sup>41</sup>

Sebagaimana definisi-definisi di atas, yang dimaksud dengan pendidikan akhlak dalam penelitian ini adalah suatu pendidikan atau proses penanaman akhlak kepada peserta didik agar memiliki akhlak yang baik (akhlak karimah, mulia, terpuji) serta terhindar dari akhlak yang buruk. Kriteria baik dan buruk dalam akhlak merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi dalam ajaran Islam.

---

<sup>38</sup> Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'in An Nawawiyah*, 21.

<sup>39</sup> Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*, 15.

<sup>40</sup> Suhartono dan Nur Rahma Yulieta, "Pendidikan Akhlak Anak di Era Digital," *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 2 (2019): 41.

<sup>41</sup> Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 6, No. 12 (2017): 45.

### 3. Dasar Pendidikan Akhlak

Akhlak dalam kehidupan manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam Islam, hal ini tentunya tidak luput termuat dalam sumber ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan Hadist. Dalam al-Qur'an ditemukan lebih dari 1.500 ayat yang berbicara tentang akhlak, dua setengah kali lebih banyak dari pada ayat-ayat tentang hukum, baik yang teoritis maupun yang praktis. Belum terhitung lagi hadist-hadist Nabi Saw yang memberikan pedoman akhlak yang mulia dalam seluruh kehidupan. Hal ini semakin memperteguh keyakinan manusia bahwa al-Qur'an dan Hadist yang menjadi sumber ajaran Islam pun sangat *concern* terhadap pembentukan dan pembinaan akhlak.<sup>42</sup>

Salah satu dari sekian banyak ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar dalam pendidikan akhlak adalah surat al-Qolam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

”*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung*”<sup>43</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah Saw memiliki budi pekerti yang agung sehingga menjadi teladan terbaik bagi ummat manusia dalam berakhlak. Ayat ini sekaligus menjadi dasar dalam pembinaan akhlak agar ummat manusia memiliki budi pekerti yang agung sebagaimana akhlak Rasulullah Saw.<sup>44</sup>

<sup>42</sup> Amri, et al, *Akidah Akhlak*, 111.

<sup>43</sup> al-Qur'an, 68: 4.

<sup>44</sup> Rianawati, *Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak* (Pontianak: TOP Indonesia, 2017), 35.

Dasar akhlak dalam Hadits Nabi Saw salah satunya adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ. (مسند أحمد)

*Dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang maslahat" (HR Ahmad).*<sup>45</sup>

Hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah diutus oleh Allah Swt untuk memperbaiki akhlak manusia, sehingga manusia memiliki akhlak mulia dan dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi dengan baik.<sup>46</sup>

#### 4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Aspek tujuan merupakan aspek yang penting dan mendasar dalam pendidikan. Perumusan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri dikarenakan pendidikan merupakan upaya paling utama demi membentuk manusia menjadi seperti apa yang dikehendaknya. Tujuan pendidikan akhlak tidak bisa dipisahkan dari tujuan pendidikan Islam, sebab pencapaian akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan akhlak menurut Saifuddin Amin adalah agar seluruh peserta didik dapat menjalankan segala yang diperintahkan oleh Allah Swt dengan penuh cinta, harap dan takut, serta penuh ikhlas, dan juga mempraktekkan perilaku yang baik kepada sesama makhluk Allah Swt, baik

<sup>45</sup> Rianawati, *Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak*, 36.

<sup>46</sup> Rianawati, 36.

kepada manusia, hewan dan yang lainnya, agar dapat menggapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.<sup>47</sup> Lebih rinci Saifuddin Amin memaparkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam pendidikan akhlak adalah:

- a. Menjadi hamba Allah Saw yang senantiasa menjalankan perintah-Nya dan menjadikan Rasulullah Saw sebagai panutan dalam hidupnya.
- b. Memperkenalkan kepada manusia tempatnya diantara makhluk, hubungan sosialnya dalam hal ini dia perlu memperhatikan hubungannya dengan dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat luas dan tanggung jawabnya dalam rangka suatu sistem sosial manusia.
- c. Mengarahkan manusia agar dapat menjadi khalifah di muka bumi, dan melaksanakan tugas-tugas kekhalifan dan semua ini dilaksanakan dalam rangka ibadah kepada Allah Swt.
- d. Mengarahkan dan membina potensi akal, jiwa dan jasmani dalam rangka mendukung tugas pengabdian kepada Allah Swt.
- e. Terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga melahirkan pribadi berkualitas dalam rangka mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.
- f. Terwujudnya sikap *qanaah* dari setiap pribadi, yang akhirnya akan menjadikannya mensyukuri segala nikmat yang Allah Swt anugerahkan kepadanya.

---

<sup>47</sup> Amin, *Pendidikan Akhlak...*, 38.

g. Mengarahkan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>48</sup>

## 5. Ruang Lingkup dan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup akhlak adalah batasan materi yang membahas tentang materi-materi akhlak. Ruang lingkup akhlak memiliki cakupan yang sangat luas, sebab ruang lingkup akhlak dalam Islam tidak hanya sebatas hubungan manusia dengan manusia yang mempunyai hubungan dengannya, sebagaimana etika-etika lain yang diterapkan dalam sebuah masyarakat, akan tetapi Islam meluaskan ruang lingkup akhlak tersebut kepada hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesamanya, dan bahkan hubungan manusia dengan seluruh makhluk hidup yang ada di muka bumi ini.

Para peneliti terdahulu memiliki pandangan yang berbeda-beda berkenaan dengan pembagian ruang lingkup akhlak, diantaranya sebagai berikut:

- a. Abdullah Ad-Diraz dalam Sofyan Sauri, sebagaimana dikutip Saifuddin Amin membagi ruang lingkup akhlak menjadi 5 macam, yaitu:
  - 1) Akhlak perorangan, akhlak ini memahami empat *al*, yaitu *al-’awāmir* (yang diperintahkan), *an-nawāhi* (yang dilarang), *al-mubāḥa* (yang diperbolehkan), dan *al-mukhalāfat bi al-iththirar* (yang darurat).
  - 2) Akhlak keluarga, akhlak ini dituntut dengan tiga kewajiban yaitu *wajibat naḥwa al-ushūl wa al-furū’* (kewajiban timbal-balik kepada

<sup>48</sup> Amin, *Pendidikan Akhlak...*, 39.

orang tua dan anak), *wajibat baina al-azwāj* (kewajiban suami istri), dan *wajibat nahwa al-qorīb* (kewajiban terhadap kerabat dekat).

- 3) Akhlak bermasyarakat, meliputi *al-'awāmir* (hal-hal yang diperintahkan), *al-mahzurat* (hal-hal yang dilarang), dan *qowāid al-adab* (kaidah-kaidah adab).
- 4) Akhlak bernegara, meliputi *al-'alaqat baina al-raīs wa al-sya'ab* (hubungan antara pemimpin dengan rakyat), *al-'alaqat al-khārijīya* (hubungan dengan negara luar).
- 5) Akhlak beragama, akhlak ini meliputi kewajiban kepada Allah.<sup>49</sup>

b. Yunahar Ilyas sebagaimana dikutip Rianawati, memodifikasi sistematika ruang lingkup akhlak yang disusun oleh 'Abdullah Draz, meliputi akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap Rasulullah Saw, akhlak Pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, serta akhlak bernegara.<sup>50</sup>

c. Akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi 2 bagian, yaitu akhlak *maḥmūdah* (terpuji) dan akhlak *māzmūmah* (tercela). Akhlak *Maḥmūdah*, yaitu tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah Swt. Akhlak *Māzmūmah*, yaitu segala tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat, yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia. Akhlak inilah yang harus dijauhi oleh manusia sebagai makhluk yang beriman.

<sup>49</sup> Amin, 22-23.

<sup>50</sup> Rianawati, *Kerjasana Orang Tua dan Guru...*, 40.

d. Saifuddin Amin, berpendapat bahwa nilai-nilai akhlak yang telah disampaikan oleh para pakar pendidikan akhlak belum mampu mencakup seluruh nilai yang Islam anjurkan, hal tersebut dikarenakan luasnya cakupan dari akhlak itu sendiri. Saifuddin Amin mengklasifikasikan nilai akhlak berdasarkan nilai-nilai yang memang sangat diperlukan untuk ditanamkan kepada peserta didik sebagai bekal dan modal untuk hidupnya di tengah masyarakat,<sup>51</sup> beberapa diantaranya adalah:

- 1) Akhlak kepada Allah, nilai-nilai akhlaknya meliputi: taat, keikhlasan, memohon ampunan, cinta, religius.
- 2) Akhlak kepada Rasulullah, nilai-nilai akhlaknya meliputi cinta dan *mutāba'ah*.
- 3) Akhlak pada diri sendiri, meliputi takwa, istikamah, baik, peduli sesama, sungguh-sungguh, *wara'*, *zuhud*, bertaubat, ikhlas, ridha, syukur, sabar, tidak sombong, tidak tamak, malu, anti narkoba, bijaksana, berani, lemah lembut, *muraqaba*, *muḥasaba*, *amar ma'rūf nahī munkar*, cinta kebenaran, tegas, yakin.
- 4) Akhlak pada sesama, meliputi jujur, adil, pemaaf, menghormati orang lain, bersatu, tidak hasad, rukun atau cinta damai, peduli sesama, kerjasama.
- 5) Akhlak pada lingkungan dan makhluk hidup yang lain, meliputi bersih, lemah lembut, peduli, dan reboisasi.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Amin, *Pendidikan Akhlak...*, 27.

<sup>52</sup> Amin, 28.

Berdasarkan pembagian ruang lingkup akhlak menurut beberapa ahli di atas, indikator-indikator nilai pendidikan akhlak dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah Swt.

Akhlak terhadap Allah Swt merupakan akhlak yang paling pokok yang harus dipegang oleh umat Islam yang mendasari akhlak kepada makhluk-Nya, diantaranya:

- 1) Mentauhidkan Allah Swt, merupakan konsep dasar dalam Islam yang berkaitan dengan akidah dan keimanan seseorang dengan mengakui ke-Esaan Allah dan beriman bahwa hanya Allah semata yang berhak disembah, dan tidak ada sekutu bagi-Nya.<sup>53</sup>
- 2) Mengabdikan kepada Allah Swt, dapat ditunjukkan dengan senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dalam keadaan, situasi, dan kondisi bagaimanapun.<sup>54</sup>
- 3) *Dhikrullah*, merupakan ibadah sunnah yang teramat mulia. zikir berarti mensucikan atau mengagungkan, juga dapat diartikan menyebut dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (mengingat Allah).<sup>55</sup>
- 4) Tawakal kepada Allah Swt, merupakan sikap berserah diri kepada Allah Swt atas segala urusan, setelah terlebih dahulu melakukan

---

<sup>53</sup> Amri, et.al, *Akidah akhlak*, 104.

<sup>54</sup> Rianawati, *Kerjasama Orang Tua dan Guru...*, 40.

<sup>55</sup> MS Udin, *Konsep Zikir dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kesehaan* (Mataram: Sanabil, 2021), 18.

usaha dan ikhtiar dibarengi dengan keikhlasan menerima apapun hasil yang akan didapatkan.<sup>56</sup>

- 5) *Husnuzzon* kepada Allah Swt, merupakan berprasangka baik terhadap Allah Swt yang akan melahirkan semangat yang besar untuk terus taat dalam menjalankan setiap perintah Allah, sabar menjauhi larangan-larangan yang ditentukan-Nya, dan juga tabah dalam menghadapi setiap ujian-Nya.<sup>57</sup>
- 6) Berdoa kepada Allah Swt, doa merupakan sebuah pintu yang agung, bila seorang hamba mengetuknya, akan datang kepadanya kebaikan yang berturut-turut dan berkah yang melimpah. Doa adalah obat yang paling bermanfaat, doa merupakan lawan bala', yang akan menolak, membereskan, dan menahannya agar tidak terjadi, serta mengangkat atau meringankan bila benar-benar terjadi, doalah senjata orang-orang beriman.<sup>58</sup>

b. Akhlak terhadap Rasulullah Saw.

Akhlak kepada Rasulullah yang dimaksudkan di sini adalah akhlak kepada Nabi Muhammad Saw, yaitu manusia pilihan Allah Swt yang memiliki integritas yang sangat tinggi di antara manusia umumnya, memiliki tugas yang sangat berat, tetapi sangat mulia, yaitu menyampaikan pesan-pesan (fiman) Allah Swt kepada umat manusia. Di antara akhlak terpuji kepada Rasulullah Saw adalah mencintai dan

<sup>56</sup> Dede Setiawan dan Silfi Mufaridah, "Tawakal dalam Al-Qur'an serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 17, No. 1 (2021): 7.

<sup>57</sup> Rois Almaududy, *Puncak Ilmu adalah Akhlak* (Semarang: Syalmahat Publishing, 2022), 18.

<sup>58</sup> Cek Khamsiatun, "Urgensi Doa dalam Kehidupan," *Serambi Tarbawi* 3, No. 1 (2015): 108-109.

memulikannya, taat dan patuh terhadap sunnahnya, mengucapkan sholawat dan salam kepadanya, serta meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>59</sup>

c. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri merupakan akhlak Islam yang mengajarkan kepada setiap muslim bagaimana memperlakukan dirinya sendiri di hadapan Allah Swt maupun di hadapan manusia, diantaranya adalah:

- 1) Sabar, merupakan sikap tabah hati baik dalam mendapatkan sesuatu yang tidak disenangi ataupun kehilangan sesuatu yang disenangi. Sabar tidak selalu identik dengan kesusahan, kesabaran harus dimiliki manusia dalam semua aktivitasnya, diantaranya sabar dalam menjalankan perintah Allah SWT, sabar saat menghadapi musibah atau ujian, sabar menghadapi gangguan manusia, juga sabar dalam kefakiran.<sup>60</sup>
- 2) Syukur, yaitu memuji Zat Yang Memberi Kenikmatan atas limpahan kebaikan yang diberikan.<sup>61</sup> Cara yang mudah untuk mensyukuri nikmat yang diberikan Allah Swt, yaitu bersyukur dengan hati yang tulus, mensyukuri dengan lisan yang dilakukan dengan memuji Allah melalui ucapan "Alhamdulillah", dan bersyukur dengan

<sup>59</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), 95-96.

<sup>60</sup> Naufal Kurniawan, et al., "Penerapan Sabar dan Syukur dalam Kehidupan Berdasar Ilmu Tasawuf," *IECJ: Pendidikan* 1, No. 2 (2022): 3.

<sup>61</sup> Siti Maesaroh dan Imam Muslih, "Sabar dan Syukur Menurut Ulya Ali Ubaid dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 2, No. 1 (2023): 75.

perbuatan yang dilakukan dengan menggunakan nikmat dan rahmat Allah pada jalan dan perbuatan yang diridhai-Nya.<sup>62</sup>

- 3) Ikhlas, merupakan cerminan hati yang memotivasi diri untuk melakukan berbagai aktifitas kebaikan baik perbuatan fisik maupun pikiran dengan selalu mengedepankan niat dan ketaatan kepada Allah Swt.<sup>63</sup>
- 4) Istikamah, yaitu bersikap lurus dan seimbang (stabil) dalam mentaati Allah Swt baik dari akidah, perkataan, maupun perbuatan.<sup>64</sup>
- 5) Taubat, merupakan sikap seseorang untuk menyadari, menyesali, dan berjanji kepada Allah Swt, kepada dirinya, dan orang lain untuk tidak mengulangi setiap kesalahan dan dosa yang telah dilakukannya dengan memperbaiki perasaan, pikiran, sikap mental, dan perilaku menjadi perilaku terpuji serta diiringi dengan memperbanyak ibadah dan kelakuan baik pada orang lain. Allah Swt memerintahkan kepada diri manusia yang beriman untuk selalu bertaubat dengan taubat nasuha, baik dari kesalahan atau dosa-dosa kecil maupun dosa-dosa besar.<sup>65</sup>
- 6) Tidak mudah putus asa. Putus asa termasuk dalam akhlak tercela yang harus dihindari oleh umat muslim, putus asa secara umum dapat dimaknai sebagai suatu sikap emosi yang berupa perasaan tidak sanggup dan tidak adanya harapan sama sekali, sehingga dapat

---

<sup>62</sup> Amri, et al, *Aqidah Akhlak*, 106.

<sup>63</sup> Ahmad Kamaluddin, *Kontribusi Regulasi Emosi Qur'ani dalam Membentuk Perilaku Positif* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2024), 109.

<sup>64</sup> Shofiuddin dan Muh. Hamim Thohari, "Konsep istikamah dalam Perspektif Al-Qur'an," *Hikami: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, No. 2 (2021): 55.

<sup>65</sup> Rianawati, *Kerjasama Orang Tua dan Guru...*, 44.

mengakibatkan kurang efektifnya aktifitas fisik maupun mental seseorang.<sup>66</sup>

- 7) Menjaga kesehatan, termasuk dalam akhlak terhadap diri sendiri yang harus dilakukan seorang muslim yang berkaitan dengan jasadiyah, kesehatan jasmani memegang peranan yang sangat penting untuk dijaga, sebab manusia yang sehat akan mampu melaksanakan aktifitas sehari-hari dengan baik terutama dalam hal beribadah kepada Allah Swt.<sup>67</sup>
- 8) Berbusana islami, atau berbusana yang menutup aurat merupakan bagian dari akhlak terhadap diri sendiri. Berbusana islami maksudnya adalah berbusana yang menutup aurat serta busana yang menutup badan manusia agar terlindungi dari gangguan alam sekitarnya.<sup>68</sup>
- 9) Memelihara kesucian diri, yang dimaksud di sini adalah upaya-upaya yang dilakukan seseorang untuk menjaga dirinya tetap terpelihara secara lahir maupun batin.<sup>69</sup>
- 10) Menuntut ilmu, merupakan salah satu kewajiban bagi setiap muslim, sekaligus sebagai bentuk akhlak seorang muslim. Muslim yang baik akan memberikan porsi terhadap akalnyanya, yakni berupa penambahan pengetahuan dalam sepanjang hayatnya.<sup>70</sup>

---

<sup>66</sup> Masrul Anam, "Ekplanasi Sebab-Sebab Putus Asa Menurut Al-Qur'an," *Al-I'jaz* 4, No. 1 (2022): 99.

<sup>67</sup> Achmad Fuadi Husin, "Islam dan Kesehatan," *Islamuna* 1, No. 2 (2014): 207.

<sup>68</sup> Al Bahra, "Analisa terhadap Pemahaman Akhlak Terhadap Diri Sendiri, Serta Bagaimana Implementasinya dalam Realitas Kehidupan (Akhlak Kepada Diri Sendiri)," *CICES* 2, No. 2 (2016): 137.

<sup>69</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia...*, 118.

<sup>70</sup> Bahra, "Analisa terhadap Pemahaman Akhlak Terhadap Diri Sendiri...", 141.

d. Akhlak terhadap sesama

Akhlak terhadap sesama adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap sesama makhluk Allah Swt selain dirinya. Dalam kehidupan ini, selain manusia berinteraksi kepada Allah Swt, manusia juga saling berinteraksi dengan orang lain, bahkan manusia dengan alam semesta. Akhlak terhadap sesama meliputi akhlak terhadap kedua orang tua, akhlak terhadap keluarga, kerabat, tetangga, guru, akhlak terhadap sesama muslim, akhlak terhadap nonmuslim, akhlak terhadap binatang, dan akhlak terhadap alam dalam arti luas.<sup>71</sup>

Banyak sekali rincian yang dikemukakan dalam al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tanpa peduli aib itu benar atau salah. Di sisi lain, Al-Qur'an juga menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar, diantaranya seperti tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, senantiasa berucap hal yang baik dan benar, tidak mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, dan tidak menyapa atau memanggil orang lain dengan sebutan buruk.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Alfen Khairi, *Pendidikan Adab dan Karakter Menurut Hadis Nabi Muhammad SAW* (Guepedia, 2020), 30.

<sup>72</sup> Muhammad Baihaqi, *Panca Jiwa sebagai Pendidikan Akhlak pada Santri di Pondok Pesantren Modern* (Surabaya, Scopindo Media Pustaka, 2023), 49-50.

## 6. Metode Pendidikan Akhlak

Metode dalam istilah pendidikan biasanya digunakan untuk menunjukkan sekumpulan kegiatan dan prosedur atau proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang tentunya sangat berpengaruh terhadap penguasaan peserta didik atas ilmu, sikap, dan keterampilan tertentu. Ketepatan menentukan metode merupakan salah satu dari berbagai komponen penting untuk mencapai tujuan pendidikan, sebab dengan metode yang tepat, materi pendidikan dapat diterima dengan baik.

Rasulullah Saw memiliki metode pembinaan akhlak yang efektif sehingga melahirkan generasi terbaik dalam sejarah kemanusiaan. Di antara metode tersebut adalah:

- a. Metode keteladanan, yakni suatu cara pembinaan akhlak yang dilakukan dengan melakukan pemberian contoh yang baik kepada orang lain, baik dalam bentuk ucapan maupun dalam bentuk perbuatan.<sup>73</sup> Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.
- b. Metode ceramah, merupakan metode penyampaian dan penyajian informasi melalui penuturan lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Metode ceramah merupakan metode yang paling lama digunakan namun senantiasa relevan sampai saat ini dalam pengajaran. Oleh karena itu, metode ini boleh dikatakan sebagai metode pengajaran

---

<sup>73</sup> Amri, et al., *Akidah Akhlak*, 118.

tradisional karena sejak dulu metode ini digunakan sebagai alat komunikasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Metode ini sejak dulu sampai sudah digunakan dalam mengembangkan dan mendakwahkan agama Islam baik Nabi Muhammad Saw maupun para Sahabat.<sup>74</sup>

- c. Metode pembiasaan, merupakan suatu metode atau cara yang dilakukan dengan membina akhlak seseorang dengan melalui pengulangan-pengulangan. Metode ini adalah upaya praktis dalam pembentukan akhlak yang berintikan pada pengalaman apa yang dibiasakan yang pada dasarnya mengandung nilai-nilai kebaikan. Olehnya itu, penjelasan tentang pembiasaan selalu sejalan dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.<sup>75</sup>
- d. Metode nasihat, pada dasarnya nasihat dapat menjadi sebuah petunjuk bagi anak sehingga di saat anak bingung atau melakukan kesalahan, ia bisa mengerti bahwa hal yang dilakukannya itu salah atau benar. Seorang anak masih belum bisa membedakan antara yang benar dan salah, sehingga harus diberikan nasihat agar anak mengetahui antara yang salah dan yang benar. Dengan demikian dalam mengajarkan akhlak terutama kepada anak, dengan memberikan nasihat kepada anak agar menjauhkan akhlak tercela, kemudian mengisi, melaksanakan akhlak terpuji. Jadi, metode pembinaan akhlak tersebut merupakan

---

<sup>74</sup> Amin, *Pendidikan Akhlak...*, 66.

<sup>75</sup> Amri, et al., *Akidah Akhlak*, 120.

tugas dan tanggung jawab ayah dan ibu atau orang tua terhadap anaknya.<sup>76</sup>

## B. Film

### 1. Pengertian Film

Film dalam KBBI, memiliki arti selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop), atau diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup, serta diartikan juga sebagai lembaran plastik yang digunakan sebagai media transfer teks atau gambar pada saat pembuatan pelat cetak.<sup>77</sup> Sebagaimana dikutip Wahyuningsih, Gamble berpedapat bahwa film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang dipresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi.<sup>78</sup>

Secara harfiah, film adalah *cinematographie*, yang berasal dari kata *cinema* yang memiliki arti "gerak", dan *tho* atau *phytos* yang memiliki arti "cahaya". Javadhalasta dalam Alfathoni, menyatakan bahwa film merupakan rangkaian dari gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita yang dikenal dengan sebutan *movie* atau *video*. Film merupakan media *audio-visual* yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita

---

<sup>76</sup> Saiful Bahri, *Membumikan Pendidikan Akhlak: Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Solok: Mitra Cendekia Media, 2023), 15.

<sup>77</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/film>, diakses 29 April 2024)

<sup>78</sup> Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Tangerang: Media Sahabat Cendekia, 2019), 2.

sosial budaya, tentu membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media *audio* dan *visual*.<sup>79</sup>

Film dalam sejarah perkembangannya dapat dikatakan sebagai evolusi hiburan yang berawal dari penemuan pita seluloid pada abad ke-19. Mula-mula hanya dikenal film tanpa warna (hitam-putih) dan suara. Kemudian, film bersuara mulai dikenal pada akhir 1920-an, disusul film berwarna pada 1930-an. Peralatan produksi film pun terus mengalami perkembangan sehingga film masih mampu menjadi tontonan yang menarik bagi khalayak luas sampai saat ini. Pada sejumlah periode tertentu film tidak hanya berkembang sebagai media hiburan, akan tetapi juga sebagai media informasi maupun pendidikan. Selain itu, film yang difungsikan sebagai perekam berbagai peristiwa menjadikannya sebagai salah satu arsip sejarah dan kebudayaan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat.<sup>80</sup>

## 2. Jenis-Jenis Film

Widharma sebagaimana dikutip Redi Panuju, membagi jenis film berdasarkan karakteristiknya menjadi tiga, yakni:

### a. Film dokumenter

Film dokumenter adalah jenis film yang biasanya disajikan dalam bentuk fakta dan data. Dengan kata lain, film dokumenter akan mendokumentasikan suatu kenyataan atau tidak ada cerita fiktif. Film dokumenter digunakan untuk mempresentasikan kenyataan dan menampilkan kembali sebuah fakta yang ada di kehidupan. Film

---

<sup>79</sup> Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 2.

<sup>80</sup> Wahyuningsih, *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, 2.

dokumenter juga bisa digunakan untuk berbagai maksud dan tujuan diantaranya untuk menyebarkan informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial ekonomi, politik atau propaganda.<sup>81</sup>

b. Film fiksi

Film fiksi pada umumnya dibuat berdasarkan ide imajinasi belaka. Namun demikian, ada juga film fiksi yang dibuat berdasarkan peristiwa faktual atau kisah nyata, namun tetap tidak dapat menghilangkan aspek karangan, termasuk juga ada plot, cerita, tokoh dan *setting* (waktu, tempat, dan lainnya). Film fiksi memiliki konsep pengadeganan yang sudah dirancang sejak awal, struktur ceritanya terikat dengan hukum sebab-akibat, terdapat karakter protagonis dan antagonis, masalah serta konflik, dan terdapat *ending* atau penutup.<sup>82</sup>

c. Film eksperimental

Film eksperimental atau biasa disebut dengan sinema eksperimental adalah metode pembuatan film yang mengevaluasi ulang konvensi sinematik. Jenis film ini juga mengeksplorasi bentuk-bentuk non-naratif dan alternatif menjadi naratif tradisional. Tujuan film eksperimental sendiri adalah untuk mewujudkan visi pribadi seorang artis atau untuk mempromosikan ketertarikan pada teknologi baru. Sederhananya, jenis film ini biasa dibuat secara independen dan tidak bekerja pada industri perfilman.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Redi Panuju, *Ide Kreatif dalam Produksi Film* (Jakarta: Kencana, 2022), 18.

<sup>82</sup> Panuju, *Ide Kreatif dalam Produksi Film*, 20.

<sup>83</sup> Panuju, 20.

### 3. Film Sebagai Media Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran memerlukan berbagai macam komponen, salah satu komponen yang tidak kalah penting adalah komponen media. menurut Hamka sebagaimana dikutip Nurfadhilah, media pembelajaran didefinisikan sebagai alat bantu berupa fisik maupun non fisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara tenaga pendidik dan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.<sup>84</sup> Media dalam pendidikan memiliki fungsi dan kegunaan yang sangat penting untuk membantu kelancaran proses pembelajaran dan efektivitas dalam mencapai tujuan pendidikan.

Perkembangan media pendidikan, pada mulanya media hanya sebagai alat bantu guru. Alat bantu yang dipakai adalah alat bantu visual, misalnya gambar, model, objek, dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkret, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap dan retensi belajar siswa. Namun, karena terlalu memusatkan perhatian pada alat bantu visual yang dipakainya orang kurang memperhatikan aspek desain, pengembangan, produksi, dan evaluasinya. Dengan masuknya teknologi audio pada sekitar pertengahan abad ke-20, alat visual untuk mengkonkretkan ajaran ini dilengkapi dengan audio, sehingga dikenal adanya audio-visual. Konsep pengajaran visual kemudian berkembang menjadi audio-visual pada tahun 1940, istilah ini bermakna sejumlah peralatan yang dipakai oleh para guru dalam menyampaikan konsep

---

<sup>84</sup> Septy Nurfadhilah, *Media Pembelajaran: Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-Jenis Media Pembelajaran, dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran* (Sukabumi: CV Jejak, 2021), 13.

gagasan dan pengalaman yang ditangkap oleh indra pandang dan pendengaran.<sup>85</sup>

Media audio-visual memiliki kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat). Media audio-visual merupakan sebuah alat bantu audio-visual yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap dan ide. Alat-alat yang termasuk dalam kategori media audio-visual adalah televisi, video-VCD, dan film.<sup>86</sup>

Film dan video merupakan contoh media pembelajaran berbasis audio-visual yang mampu digunakan untuk penyampaian materi. Materi disampaikan melalui gambar bergerak yang terdiri dalam banyak *frame* yang diputar atau disusun dan ditampilkan secara bergiliran dengan cepat sehingga film atau video tersebut dapat menampilkan objek bergerak. Film atau video dibuat berdasarkan konsep cerita atau *storyboard* yang telah direncanakan sebelumnya. Film atau video sebagai media pembelajaran memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:<sup>87</sup>

- a. Dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, atau berpraktik. Film merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat.

---

<sup>85</sup> Bulkia Rahim, *Media Pendidikan* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020), 154.

<sup>86</sup> Rahim, *Media Pendidikan*, 154.

<sup>87</sup> Hermawati, et al., *Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2022), 99.

- b. Dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu.
- c. Dapat mendorong dan meningkatkan motivasi, serta menanamkan sikap dan segi-segi efektif lainnya.
- d. Film yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa. Seperti slogan yang ada, bahwa film dan video dapat membawa dunia ke dalam kelas.
- e. Dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya jika dilihat secara langsung.
- f. Dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok heterogen, maupun perorangan.
- g. Dengan kemampuan teknik pengambilan gambar frame demi frame, film yang dalam kecepatan normal memakan satu minggu dapat ditampilkan secara singkat dalam beberapa menit saja.<sup>88</sup>

Dari beberapa kelebihan film sebagai media pembelajaran tersebut, sangat terlihat bahwa pendidik dapat mengambil banyak manfaat dari film ataupun video. Film dan video memiliki fitur unik dan khusus yang tidak dimiliki media pembelajaran lain, yaitu mampu menampilkan gerakan slide gambar dengan cepat dimana hal ini sangat menjadi keunggulan media pembelajaran film atau video.

Pemanfaatan film atau video sebagai media pembelajaran, selain memiliki kelebihan juga memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya adalah:

---

<sup>88</sup> Hermawati, et al, *Pengembangan Media Pembelajaran...*, 99-100.

- a. Pengadaan film dan video memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang banyak, terutama jika ingin membeli atau membuat film atau video khusus untuk kebutuhan belajar.
  - b. Beberapa peserta didik mungkin kesulitan mengikuti informasi yang disajikan dalam film karena gambar-gambar yang bergerak terus menerus.
  - c. Film dan video yang tersedia mungkin tidak selalu sesuai dengan kebutuhan atau tujuan belajar yang diinginkan, sehingga perlu memilih dengan cermat atau membuat sendiri film atau video yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat peserta didik.<sup>89</sup>
4. Deskripsi Film *172 Days* Karya Hadrah Daeng Ratu

Film berjudul *172 Days* rilis pada 23 November 2023 di Bioskop Indonesia. Film produksi Starvision Plus ini disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu serta diproduksi oleh Chand Parwez Servia. Pemeran utama film ini dibintangi oleh Yasmin Napper dan Bryan Domani. Film ini berdurasi 1 jam 43 menit, Lembaga Sensor Film (SLF) mengklasifikasikan film ini untuk penonton usia 13 tahun ke atas.

Film ini diangkat dari novel berjudul *172 Days*, yang ditulis berdasarkan kisah nyata penulisnya, Nadzira Shafa. Novel itu dirilis bertepatan dengan 100 hari meninggalnya sang suami, Ameer Azzikra, putra dari almarhum Ustadz Arifin Ilham. Nadzira dan Ameer menikah pada 10 Juni 2021, namun keduanya harus dipisahkan oleh maut, karena Ameer

---

<sup>89</sup> Hapi Ikmal, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Konsep, Pemilihan, Pengembangan dan Evaluasi* (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2023), 30.

meninggal pada 29 November 2021 akibat infeksi paru dan liver. Pernikahan mereka hanya berlangsung selama 172 hari.

Film *172 Days* Karya Hadrah Daeng Ratu ini, di dalamnya selain banyak terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat memotivasi penontonnya untuk menjadi pribadi lebih baik, film ini juga mengangkat tema yang relevan bagi remaja. Film *172 Days* tidak hanya bertujuan sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai cerminan kehidupan nyata bagi para remaja. Dengan menyentuh isu-isu kontemporer seperti kesehatan mental dan perjalanan spiritual, film ini menyampaikan pesan yang relevan dan universal. Film ini mengundang penontonnya untuk merenung tentang makna hidup mereka sendiri, memberikan ruang bagi refleksi yang mendalam terhadap realitas kehidupan sehari-hari. Sutradara film *172 Days*, Hadrah Daeng Ratu mengungkapkan film ini akan menunjukkan betapa perjalanan hidayah dalam hidup seseorang bisa datang dari cara yang istimewa, termasuk seperti yang dialami dalam kisah Zira dan Amer.

### **C. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

#### **1. Definisi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yakni al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam

hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (dalam Kurikulum PAI).<sup>90</sup>

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang wajib di ajarkan dalam pelaksanaan pendidikan di lembaga Sekolah yang dikembangkan dari materi pokok Pendidikan Agama Islam Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih dan Sejarah Peradaban Islam. Landasan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari segi yuridis atau hukum, berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah secara formal. Hal ini terdapat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>91</sup>

Landasan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari segi religius atau landasan yang bersumber dari ajaran Islam, pendidikan agama Islam dan budi pekerti itu sendiri adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain, Surt an-Nahl ayat 125 dan Ali-Imran ayat 104, sebagai berikut:

---

<sup>90</sup> Dahwadin dan Fahrhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Wonosobo: CV Mangku Bumi Media, 2019), 7.

<sup>91</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 3.

- a. Surat An-Nahl Ayat 125:

إِذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”<sup>92</sup>*

- b. Surat Ali-Imran Ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”<sup>93</sup>*

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bisa menjadi pedoman bagi peserta didik dalam menjaga diri dan menerapkan akhlak mulia setiap hari. Berbagai persoalan di masyarakat seperti krisis akhlak, radikalisme dan krisis lingkungan hidup dan lain-lain mempunyai jawaban dalam tradisi agama Islam. Dengan mempelajari dan menghayati Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peserta didik mampu menghindari segala perubahan negatif yang terjadi di dunia sehingga tidak mengganggu perkembangan dirinya baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun alam semesta.

<sup>92</sup> al-Qur'an, 16:125.

<sup>93</sup> al-Qur'an, 3:104.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagaimana dicantumkan dalam Capaian Pembelajaran (CP) pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah kurikulum Merdeka, adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mantap spiritual, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya.
- b. Membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang memahami dengan baik prinsip-prinsip agama Islam terkait akhlak mulia, akidah yang benar (*'aqidah ṣaḥīḥah*) berdasar paham *ahlus sunnah wal jamā'ah*, syariat, dan perkembangan sejarah peradaban Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan sang pencipta, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun lingkungan alamnya dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- c. Membimbing peserta didik agar mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berfikir sehingga benar, tepat, dan arif dalam menyimpulkan sesuatu dan mengambil keputusan.
- d. Mengkonstruksi kemampuan nalar kritis peserta didik dalam menganalisa perbedaan pendapat sehingga berperilaku moderat (*wasatiyyah*) dan terhindar dari radikalisme ataupun liberalisme
- e. Membimbing peserta didik agar menyayangi lingkungan alam sekitarnya dan menumbuhkan rasa tanggung jawabnya sebagai khalifah

Allah di bumi. Dengan demikian dia aktif dalam mewujudkan upaya-upaya melestarikan dan merawat lingkungan sekitarnya.

- f. Membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan sehingga dengan demikian dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah basyariyyah*), persaudaraan seagama (*ukhuwwah Islāmiyyah*), dan juga persaudaraan sebangsa dan senegara (*ukhuwwah waṭaniyyah*) dengan segenap kebinekaan agama, suku dan budayanya.<sup>94</sup>

### 3. Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Materi pendidikan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Materi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup 5 elemen keilmuan, yang meliputi Al-Qur'an-Hadist, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam.<sup>95</sup>

#### a. Al-Qur'an Hadist

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menekankan kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an dan hadis dengan baik dan benar, mengantar peserta didik dalam memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga menekankan cinta dan penghargaan tinggi kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai pedoman hidup utama seorang muslim.

---

<sup>94</sup> Badan Standar, Kurikulum, dan Asasmen Pendidikan Kemendikbudristek, *Capaian Pembelajaran...*, 33-34.

<sup>95</sup> Badan Standar, Kurikulum, dan Asasmen Pendidikan Kemendikbudristek, 34.

b. Akidah

Akidah berkaitan dengan prinsip kepercayaan yang akan mengantarkan peserta didik dalam mengenal Allah, para malaikat, kitab-kitab Allah, para Nabi dan Rasul, serta memahami konsep tentang hari akhir serta *qadā'* dan *qadr*. Keimanan inilah yang kemudian menjadi landasan dalam melakukan amal saleh, berakhlak mulia dan taat hukum.

c. Akhlak

Akhlak merupakan perilaku yang menjadi buah dari ilmu dan keimanan. Akhlak akan menjadi mahkota yang mewarnai keseluruhan elemen dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Ilmu akhlak mengantarkan peserta didik dalam memahami pentingnya akhlak mulia pribadi dan akhlak sosial, dan dalam membedakan antara perilaku baik (*maḥmūdah*) dan tercela (*mazmūmah*). Dengan memahami perbedaan ini, peserta didik bisa menyadari pentingnya menjauhkan diri dari perilaku tercela dan mendisiplinkan diri dengan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam konteks pribadi maupun sosialnya.

Peserta didik juga akan memahami pentingnya melatih (*riyāḍah*), disiplin (*tahzīb*) dan upaya sungguh-sungguh dalam mengendalikan diri (*mujāhadah*). Dengan akhlak, peserta didik menyadari bahwa landasan dari perilakunya, baik untuk Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia dan alam sekitarnya adalah cinta (*maḥabbah*).

Pendidikan Akhlak juga mengarahkan mereka untuk menghormati dan menghargai sesama manusia sehingga tidak ada

kebencian atau prasangka buruk atas perbedaan agama atau ras yang ada. Elemen akhlak ini harus menjadi mahkota yang masuk pada semua topik bahasan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, akhlak harus menghiasai keseluruhan konten dan menjadi buah dari pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

d. Fikih

Elemen ini merupakan interpretasi atas syariat. Fikih merupakan aturan hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dewasa (*mukallaf*) yang mencakup ritual atau hubungan dengan Allah Swt (*'ubdiyyah*) dan kegiatan yang berhubungan dengan sesama manusia (*mu'āmalah*). Fikih mengulas berbagai pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan dan ketentuan hukum dalam Islam serta implementasinya dalam ibadah dan *mu'āmalah*.

e. Sejarah Peradaban Islam

Sejarah Peradaban Islam menguraikan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia dalam membangun peradaban dari masa ke masa. Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam (SPI) menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dari sejarah masa lalu, menganalisa berbagai macam peristiwa dan menyerap berbagai kebijaksanaan yang telah dipaparkan oleh para generasi terdahulu. Dengan refleksi atas kisah-kisah sejarah tersebut, peserta didik mempunyai pijakan historis dalam menghadapi permasalahan dan menghindari dari terulangnya kesalahan untuk masa sekarang maupun masa depan. Aspek ini akan menjadi keteladanaan (*'ibrah*) dan menjadi inspirasi generasi penerus

bangsa dalam menyikap dan menyelesaikan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni, dan lain-lain dalam rangka membangun peradaban di zamannya.

#### 4. Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA

##### a. Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X

- 1) Bab 1 Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja
- 2) Bab 2 Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan *Syu'abul Iman* (cabang-cabang iman)
- 3) Bab 3 Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari *Berfoya-foya, Riya', Sum'ah, Takabbur, dan Hasad*.
- 4) Bab 4 Asuransi, Bank, dan Koperasi Syariah untuk Perekonomian Umat dan Bisnis yang Maslahah
- 5) Bab 5 Meneladani Peran Ulama Penyebar ajaran Islam di Indonesia
- 6) Bab 6 Menjauhi Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina untuk Melindungi Harkat dan Martabat Manusia
- 7) Bab 7 Hakikat Mencintai Allah Swt., Khauf, Raja', dan Tawakal kepada-Nya
- 8) Bab 8 Menghindari Akhlak Madzmumah dan Membiasakan Akhlak Mahmudah agar Hidup Nyaman dan Berkah
- 9) Bab 9 Menerapkan *al-Kulliyatu al-Khamsah* dalam Kehidupan Sehari-hari

10) Bab 10 Peran Tokoh Ulama dalam Penyebaran Islam di Indonesia  
(Metode Dakwah Islam oleh Wali Songo di Tanah Jawa)<sup>96</sup>

b. Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI

- 1) Bab 1 Membiasakan Berpikir Kritis dan Semangat Mencintai Iptek
- 2) Bab 2 Bukti Beriman: Memenuhi Janji, Mensyukuri Nikmat, Memelihara Lisan, Menutupi Aib Orang Lain.
- 3) Bab 3 Menghindari Perkelahian Pelajar, Minuman Keras, dan Narkoba
- 4) Bab 4 Menebarkan Islam dengan Santun dan Damai Melalui Dakwah, Khutbah, dan Tablig
- 5) Bab 5 Meneladani Jejak Langkah Ulama Indonesia yang Mendunia
- 6) Bab 6 Memperkuat Kerukunan melalui Toleransi dan Memelihara Kehidupan Manusia
- 7) Bab 7 Memperkuat Iman dengan Menjaga Kehormatan, Ikhlas, Malu, dan Zuhud
- 8) Bab 8 Adab Menggunakan Media Sosial
- 9) Bab 9 Ketentuan Pernikahan dalam Islam
- 10) Bab 10 Peradaban Islam pada Masa Modern<sup>97</sup>

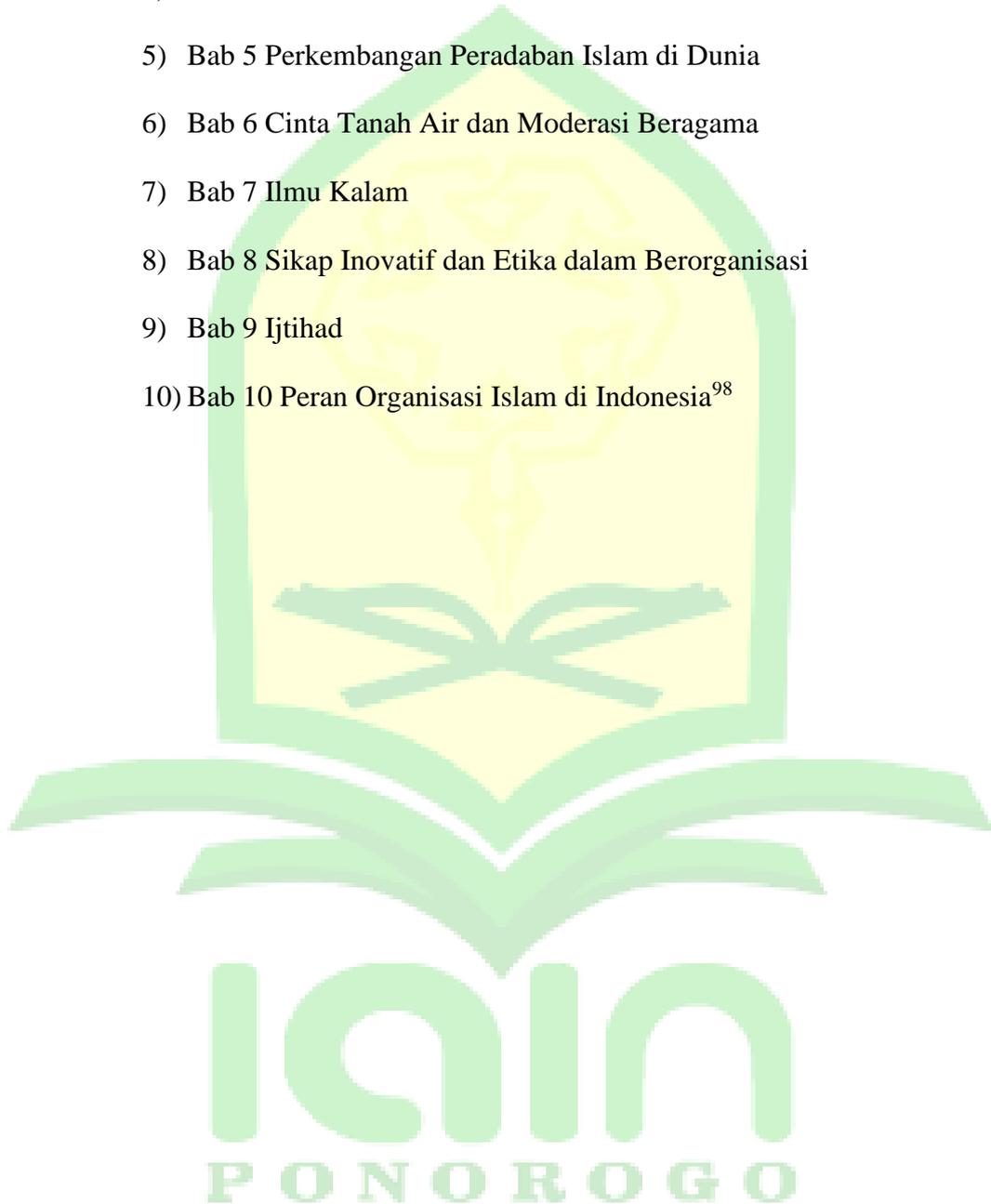
c. Materi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII

- 1) Bab 1 Sabar dalam Menghadapi Musibah dan Ujian

<sup>96</sup> Ahmad Taufik dan Nurwastuti Styowati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbudristek, 2021), 1-308.

<sup>97</sup> Abdul Rahman dan Hery Nugroho, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XI* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbudristek, 2021), 1-326.

- 2) Bab 2 Indahnnya Kehidupan Bermakna
- 3) Bab 3 Munafik dan Keras Hati Tak Akan Pernah Maju
- 4) Bab 4 Kewarisan dan Kearifan dalam Islam
- 5) Bab 5 Perkembangan Peradaban Islam di Dunia
- 6) Bab 6 Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama
- 7) Bab 7 Ilmu Kalam
- 8) Bab 8 Sikap Inovatif dan Etika dalam Berorganisasi
- 9) Bab 9 Ijtihad
- 10) Bab 10 Peran Organisasi Islam di Indonesia<sup>98</sup>



---

<sup>98</sup> Rohmat Chozin dan Untoro, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XII* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbudristek, 2022), 1-334.

### BAB III

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILM *172 DAYS* KARYA

### HADRAH DAENG RATU

#### A. Gambaran Umum *172 Days* Karya Hadrah Daeng Ratu

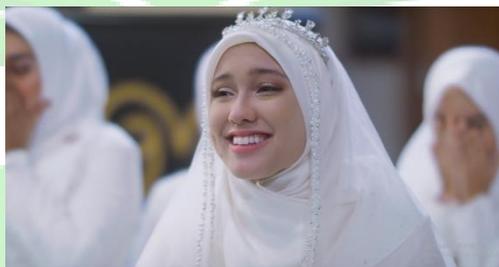
##### 1. Profil Film *172 Days*

- a. Judul Film : *172 Days*
- b. Sutradara : Hadrah Daeng Ratu
- c. Produser : Chand Parwez Servia, Fiaz Servia
- d. Penulis Skenario : Archie Hekagery
- e. Penulis Cerita : Nadzira Shafa
- f. Berdasarkan Adaptasi : Novel *172 Days* karya Nadzira Shafa
- g. Pemeran : Yasmin Napper, Bryan Domani, Yoriko Angeline, Amara Shopie, Abun Sunkar, Adhitya Putri, Ridwan Ghany, Cindy Fatika Sari, Tengku Firmansyah, Meisya Siregar, Hamas Syahid, Oki Setiana Dewi, Messi Gusti, Alfie Alfandy, Uli Herdinansyah, Lula Kamal, Nadzira Shafa, M.N. Qomarruddin, Jerry Likumahwa.
- h. Penata Musik : Tya Subiakto
- i. Sinematografer : Adrian Sugiono
- j. Penyunting Gambar : Aline Jusria
- k. Perusahaan Produksi : Starvision Plus

- l. Tanggal Rilis : Bioskop Indonesia: 23 November 2023  
Netflix: 4 April 2024
- m. Genre : Drama, Indonesia, adaptasi novel kisah nyata, roman, religi
- n. Durasi : 103 menit
- o. Rating Usia : 13+
- p. Negara : Indonesia
2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan adalah istilah yang sering ditemukan dalam karangan fiksi. Tokoh keberadaannya sangat penting sebagai penggerak sebuah cerita. Tokoh dan penokohan saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Tokoh adalah pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan adalah penggambaran watak atau karakter dari tokoh tersebut.<sup>99</sup> Tokoh dan penokohan dalam film *172 Days* adalah sebagai berikut:

- a. Nadzira Shafa (Zira) diperankan Yasmin Napper



**Gambar 3.1. Tokoh Nadzira Shafa (Zira)**

Zira merupakan sosok wanita berusia 19 tahun, yang tengah dirundung dilema karena berada dalam lingkup pergaulan bebas, yang kemudian ia merasa depresi dan nekat melakukan bunuh diri. Percobaan

<sup>99</sup> Munaris, et al., *Unsur Pembangun Prosa* (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023), 16.

bunuh dirinya gagal dan nyawanya masih tertolong. Setelah kejadian itu Zira akhirnya memutuskan untuk berhijrah agar kehidupan yang ia jalani menjadi lebih baik. Zira memulai proses hijrahnya dengan belajar agama melalui majelis pengajian yang ia ikuti bersama sahabatnya Intan dan dibimbing oleh Bella, yang mempertemukannya dengan Ameer Azikra, seorang ustadz muda terkenal. Karakter Zira dalam film ini digambarkan sebagai sosok perempuan yang setia, penyayang, tegar, penyabar, ikhlas, dan selalu berusaha istiqomah di jalan Allah Swt.

- b. Ameer Azzikra diperankan Bryan Domani



**Gambar 3.2. Tokoh Ameer Azzikra**

Ameer Azzikra merupakan seorang pendakwah muda yang mengikuti jejak mendiang ayahnya, yaitu Ustadz Arifin Ilham. Sebagai seorang ustadz, Ameer Azzikra memiliki kepribadian yang religius, *humble*, ceria, humoris, dan juga romantis. Selain itu, Ameer Azzikra juga pribadi yang penyayang dan selalu membimbing serta menguatkan istrinya. Ia juga selalu berusaha menyenangkan orang lain disekitarnya.

PONOROGO

- c. Bella diperankan Adhitya Putri



**Gambar 3.3. Tokoh Bella (Kakak Zira)**

Bella yang merupakan kakak dari Zira digambarkan sebagai seorang kakak yang memiliki karakter ketus dalam berbicara, kritis namun penyayang dan perhatian terhadap adiknya. Bella adalah orang yang paling mendukung dan membantu proses hijrah Zira, ia selalu melindungi dan memberi nasihat kepada adiknya.

- d. Herman diperankan Ridwan Ghany



**Gambar 3.4. Tokoh Herman**

Herman (Aa Herman) merupakan suami Bella atau kakak ipar Zira, memiliki karakter sebagai orang yang sangat humoris, senang bercanda, dan kerap kali melontarkan candaan yang kurang lucu. Kehadiran sosok Herman dalam film ini memberikan warna lain karena suasana komedi tercipta dari karakter Herman.

- e. Niki diperankan Amara Sophie



**Gambar 3.5. Tokoh Niki**

Niki merupakan sahabat Zira sejak SMA, namun Niki bukanlah sahabat yang memberi pengaruh baik terhadap Zira. Niki digambarkan sebagai sosok anak muda yang memiliki pergaulan bebas, suka mabuk-mabukan, dan bahkan seorang yang memiliki sifat dengki. Hal ini ditunjukkan pada adegan menit ke 00:17:59-00:18:41 saat Niki mendatangi Zira ditengah proses hijrah Zira, dan melontarkan kata-kata yang tidak mendukung hijrahnya serta menjelekkan Zira dengan mengungkit masa lalunya yang tidak baik. Terlepas dari karakter buruk yang dimiliki, Niki adalah sahabat yang menolong Zira saat melakukan percobaan bunuh diri dan membawanya ke rumah sakit, sehingga nyawa Zira masih bisa tertolong.

- f. Intan diperankan Yoriko Angeline



**Gambar 3.6. Tokoh Intan**

Intan merupakan teman Zira semasa SMA, mereka kembali bertemu di suatu pengajian, pada saat sama-sama dalam proses hijrah. Intan dan Zira menjadi sahabat baik yang saling mendukung satu sama lain agar menjadi muslim yang lebih baik.

- g. Abun diperankan Abun Sungkar



**Gambar 3.7. Tokoh Abun**

Abun yang merupakan sosok artis muda adalah teman lama Zira, ia juga berkawan dengan Ameer. Abun dan Zira kembali bertemu ketika menghadiri pengajian yang diisi oleh Ameer, yang akhirnya menjadikan Zira, Ameer, Intan, dan Abun menjadi lebih akrab dan bersahabat.

- h. Ummi Zira diperankan Cindy Fatikasari



**Gambar 3.8. Ummi Zira**

Ummi Zira sempat tinggal terpisah dengan Zira, namun Ummi buru-buru datang ke tempat Zira tinggal ketika mendengar kabar bahwa Zira diculik oleh sindikat untuk dijadikan TKW ilegal, yang sebenarnya hal tersebut hanyalah dalih Bella untuk menutupi keburukan Zira yang

sedang dirawat di rumah sakit akibat percobaan bunuh dirinya. Ummi Zira adalah sosok ibu yang tangguh, ikhlas, sabar, serta peduli dan sangat menyayangi anak-anaknya.

- i. Ayah Zira diperankan Tengku Firmansyah



**Gambar 3.9. Ayah Zira**

Ayah Zira adalah sosok ayah yang santai dan menyenangkan yang sangat peduli dengan Zira. Di masa kecil Ayah Zira senantiasa memberi nasihat kepada Zira tentang pentingnya menjaga harkat dan martabat sebagai seorang wanita. Ayah adalah sosok yang sangat menyenangkan dengan kasih sayang tak ternilai bagi Zira, namun sang Ayah meninggal di waktu Zira masih berusia 10 tahun. Kepergian sang Ayah yang sangat disayanginya memberikan duka tersendiri bagi Zira.

- j. Ummi Yuni diperankan Meisya Siregar



**Gambar 3.10. Ummi Yuni**

Ummi Yuni yang merupakan ibu dari Ameer Azzikra adalah sosok ibu yang lembut dan memiliki ketulusan hati yang tinggi.

Ketulusannya ditunjukkan saat Ummi melihat luka bekas sayatan percobaan bunuh diri di tangan kiri Zira, Zira berusaha menutupinya namun Ummi Yuni hanya memandangi Zira dengan tatapan lembut, dan dengan tulus meminta Zira agar mau menjadi anaknya.

### 3. Biografi Sutradara Film *172 Days*



**Gambar 3.11. Sutradara Hadrah Daeng Ratu**

Hadrah Daeng Ratu, A.Md. merupakan seorang sutradara perempuan berkebangsaan Indonesia, yang lahir pada 2 November 1989. Hadrah Daeng Ratu pernah menempuh pendidikan di Institut Kesenian Jakarta angkatan 2005,<sup>100</sup> dengan mengambil peminatan penyutradaraan. Selama menjadi sutradara, Hadrah sudah banyak menghasilkan karya yang menjadikannya memperoleh penghargaan

Karir Hadrah Daeng Ratu diawali dengan merilis film pendek berjudul *Sabotase* pada tahun 2009, yang meraih penghargaan sebagai Film Pendek Terbaik pada Festival Film Indonesia (FFI) di tahun tersebut. Hadrah Daeng Ratu kemudian menggarap banyak film lainnya, beberapa di antaranya *Heart Beat* (2015), *Super Didi* (2016), *Mars Met Venus (Part Cowo)* (2017), dan *Mars Met Venus (Part Cewe)* (2017), serta film-film

<sup>100</sup> Pangkalan Data Pendidikan Tinggi, *Biodata Hadrah Daeng Ratu*, ([https://pddikti.kemdikbud.go.id/data\\_mahasiswa/Hadrah-Daeng-Ratu](https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_mahasiswa/Hadrah-Daeng-Ratu), diakses 5 Mei 2024).

bergenre horror. Film-film yang digarapnya banyak yang sukses dan menjadikannya sangat di kenal dalam dunia perfilman Indonesia.

Pada 2017, Hadrah Daeng Ratu mendapat penghargaan sebagai Sutradara Terpuji Film Televisi di Festival Film Bandung atas filmnya yang berjudul 'Takdir yang Terlupakan'. Selain itu, ia juga pernah masuk nominasi di Festival Film Horor Indonesia, Festival Film Asia Pasifik, dan beberapa penghargaan lainnya. Dikenal sebagai sutradara yang sering mengangkat kisah nyata sebagai bahan inspirasi dalam pembuatan filmnya, Hadrah Daeng Ratu telah menyutradarai berbagai jenis film, seperti serial web, serial televisi, film pendek, FTV, dan film layar lebar.<sup>101</sup>

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film *172 Days* Karya Hadrah Daeng Ratu**

Pembahasan mengenai nilai-nilai akhlak dalam film *172 Days* akan meliputi nilai akhlak berdasarkan ruang lingkup pembagian akhlak, yaitu nilai akhlak kepada Allah Swt, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama. Sebagaimana yang telah peneliti tegaskan sebelumnya, bahwa upaya memunculkan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam film *172 Days* tersebut adalah melalui dialog dan interaksi para tokoh dalam setiap *scenanya*. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film *172 Days* beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>101</sup> Jawa Pos Radar Semarang.id, *Profil Hadrah Daeng Ratu* (<https://radarsemarang.jawapos.com/film/723848338/profil-hadrah-daeng-ratu-sutradara-wanita>, diakses 5 Mei 2024).

## 1. Akhlak Terhadap Allah Swt

### a. Mentauhidkan Allah Swt

Tauhid merupakan konsep dasar dalam Islam yang berkaitan dengan akidah dan keimanan seseorang dengan mengakui ke-Esaan Allah dan beriman bahwa hanya Allah semata yang berhak disembah, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Bentuk mentauhidkan Allah Swt dalam film *172 Days* tergambar pada penggalan *scene* dalam tabel 3.1.

**Tabel 3.1. Data Nilai Pendidikan Akhlak Mentauhidkan Allah Swt**

No.	Gambar Scene/Kode Waktu	Deskripsi
1.	 01:35:22-01:36:12	Ameer sedang terbaring lemah di tempat tidur rumah sakit. Zira duduk disamping tempat tidur dan terus membimbing Ameer untuk melakukan zikir. Saat menghembuskan nafas terakhirnya, terdengar dialog lirih Ameer "Laillahailallah".

Berdasarkan penggalan *scene* pada tabel 3.1 terdapat kalimat "Laillahailallah" sebagai kalimat yang diucapkan Ameer saat menghembuskan nafas terakhirnya. Laillahailallah termasuk dalam tauhid uluhiyah, yaitu meyakini bahwa Allah Swt adalah Zat Yang Maha Esa yang berhak diibadahi dengan benar dan diikhlasakan seluruh ibadah kepada-Nya, berupa perkataan dan perbuatan, lahir dan batin, tanpa ada sekutu bagi-Nya.<sup>102</sup>

### b. Mengabdikan kepada Allah Swt

Mengabdikan kepada Allah sebagaimana telah dibahas dalam kajian teori pada bab sebelumnya, dapat ditunjukkan dengan senantiasa

<sup>102</sup> Muhammad Nur Ihsan, "Studi Korelasi Bab: Talqin Muhtadhar Laa Ilaha Illallah", *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 8, No. 2 (2021): 441.

melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dalam keadaan, situasi, dan kondisi bagaimanapun. Bentuk mengabdikan kepada Allah Swt dalam film *172 Days* ditunjukkan dalam tabel 3.2.

**Tabel 3.2. Data Nilai Pendidikan Akhlak Mengabdikan kepada Allah**

No.	Gambar Scene/Kode Waktu	Deskripsi
1.	 00:00:01-00:00:24	Adzan subuh berkumandang, para santri beramai-ramai menuju masjid. Dialog antar santri dalam <i>scene</i> ini terdengar samar.
2.	 00:00:54-00:01:03	Ameer menjadi imam sholat subuh berjamaah.
3.	 00:10:23-00:10:42	Bella menyerahkan Al-Qur'an pada Zira, dan berkata kepada Zira bahwa langkah kedua dalam berhijrah adalah sering mengikuti pengajian di Masjid, hijrah tidak boleh dilakukan dengan setengah-setengah, dan harus sering membaca Al-Qur'an agar hijrahnya menjadi kaffah.
4.	 00:25:31-00:26:02	<i>Scene</i> ini menunjukkan Ameer menjadi imam sholat subuh di masjid dengan puluhan jamaah.
5.	 00:33:52-00:34:36	Ameer sedang melaksanakan sholat tahajud. Selesai sholat Ameer berzikir lalu berdoa.
6.	 00:37:19-00:37:32	Ameer dan Zira membaca Al-Qur'an bersama-sama. Tidak ada dialog dalam <i>scene</i> ini, lantunan al-Qur'an terdengar samar.

7.	 <p data-bbox="528 427 735 459">01:14:00-01:14:23</p>	Ameer dan Zira melaksanakan sholat berjamaah di kamar Rumah Sakit, dengan kondisi Ameer yang sedang sakit dan dirawat.
8.	 <p data-bbox="528 660 735 683">01:30:56-01:31:20</p>	Ameer dan Zira melaksanakan sholat berjamaah, meski kondisi Ameer sangat lemah dan tidak mampu untuk beranjak dari tempat tidur.

Penggalan *scene* pada tabel 3.2 merupakan bentuk pengabdian kepada Allah Swt dengan senantiasa memiliki rasa taat dan patuh dalam melaksanakan perintah-Nya, yaitu dengan mengabdikan hanya kepada-Nya. Hal tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu sebagai seorang hamba yang beriman, diwajibkan untuk senantiasa beribadah kepada Allah Swt, diantaranya melaksanakan sholat yang ditunjukkan dalam penggalan *scene* nomor 1, 2, 4, dan 5, serta penggalan *scene* nomor 7 dan 8 yang merupakan bentuk mengabdikan kepada Allah Swt dalam setiap situasi dan kondisi, dalam hal ini ditunjukkan dengan Ameer yang tetap menjalankan sholat meskipun kondisi kesehatannya lemah dan harus dirawat di Rumah Sakit.

Penggalan *scene* pada nomor 3 dan 6 dalam tabel 3.2 merupakan bentuk pengabdian kepada Allah Swt, yaitu dengan membaca Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah dan sarana mendekatkan diri dengan Allah Swt.

c. *Dhikrullah*

Berzikir kepada Allah adalah ibadah sunnah yang teramat mulia. Zikir berarti mensucikan atau mengagungkan, juga dapat diartikan menyebut dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (mengingat Allah). Zikir yang merupakan metode yang selalu digunakan oleh semua muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, terdapat pada beberapa *scene* yang disajikan dalam tabel 3.3.

**Tabel 3.3. Data Nilai Pendidikan Akhlak *Dhikrullah***

No.	Gambar <i>Scene</i> /Kode Waktu	Deskripsi
1.	 00:04:54-00:05:10	Bella mengucapkan "Bismillahirrahmanirrahim" sebelum memulai perjalanan.
2.	 00:17:10-00:17:32)	Herman tersedak ketika sedang tertawa terbahak-bahak, kemudian ia mengucapkan "Astaghfirullahal'adzim"
3.	 00:31:59-00:32:58	Zira mengalami sesak nafas ketika sedang gugup, Ameer berusaha menenangkannya dengan menuntun Zira untuk terus berzikir.
4.	 00:35:01-00:35:38	Ameer tengah mengisi sebuah pengajian, ia menyampaikan kepada jamaah bahwa Allah Swt selalu menghendaki umat umat-Nya untuk berperilaku sabar. Cara pertama untuk berperilaku sabar adalah dengan menyadari bahwa setiap hari di dunia ini adalah cobaan. Apabila cara tersebut belum berhasil, maka cara kedua adalah dengan banyak-banyak berzikir.

5.	 <p>00:37:00-00:37:19</p>	Ameer mengucapkan "Bismillah" sebelum mencicipi makanan yang disajikan oleh Zira.
6.	 <p>00:40:15-00:40:50</p>	Zira kembali mengalami sesak nafas di mobil dalam perjalanan pulang ketika Zira mencoba bercerita tentang masa lalunya kepada Ameer. Ameer menenangkan Zira dengan terus menuntunnya untuk mengucapkan "Astaghfirullah'adzim"
7.	 <p>00:48:37-00:49:30</p>	Zira tengah dirawat pasca mengalami keguguran. Kejadian itu membuat Zira merasa terluka lahir dan batin, hal ini ditunjukkan dengan dialog yang diucapkan Zira bahwa jika itu adalah yang terbaik, tapi mengapa terasa begitu menyakitkan. Ameer datang menenangkan Zira dan mengajaknya untuk berzikir.
8.	 <p>01:00:42-01:01:07</p>	Ameer menyajikan makanan untuk Zira, dan memintanya untuk mencicipi. Setelahnya Ameer mengingatkan Zira untuk mengucapkan basmallah sebelum makan sesuatu, Zira pun menurut dan mengucapkan basmallah.
9.	 <p>01:32:10-01:32:17</p>	Ameer terbaring lemah di rumah sakit, dan kondisinya semakin kritis, Zira yang berada disamping Ameer, mengajak untuk terus berzikir.
10.	 <p>01:35:22-01:36:12</p>	Menjelang sakaratul maut yang terjadi pada Ameer, Zira membimbing Ameer untuk terus berzikir.

Bentuk zikir yang terdapat dalam penggalan *scene* pada tabel

3.3, pertama zikir istighfar, yaitu mengucapkan *astaghfirullah'adzim* (aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung) yang ditunjukkan pada nomor 2, 3, 6, 7, 9, 10. Zikir sendiri memiliki manfaat

yang besar bagi kehidupan seseorang di dunia dan di akhirat. Bagi seseorang yang senantiasa melakukan zikir, maka di akhirat kelak akan mendapat pahala sebagai balasannya, sedangkan di dunia, zikir dapat menenangkan jiwa dan dapat dijadikan sebagai renungan yang aplikasinya adalah takwa.<sup>103</sup> Hal ini juga dipertegas dalam penggalan *scene* nomor 4 yang mana dalam dakwah yang disampaikan Ameer, bahwa zikir menjadi salah satu cara agar manusia dapat berperilaku sabar dalam menghadapi setiap ujian atau cobaan dari Allah Swt.

Zikir yang kedua, yaitu terdapat pada penggalan *scene* nomor 1, 5, 8 ketika Bella mengucapkan *basmallah* ketika akan melakukan perjalanan, serta Ameer dan Zira yang mengucapkan *basmallah* ketika akan makan sesuatu. Setiap aktivitas muslim secara umum yang dimulai dengan membaca *basmallah* juga mengandung makna zikir, yaitu menyebut dan mengingat Allah Swt.<sup>104</sup>

#### d. Tawakal kepada Allah Swt

Tawakal kepada Allah Swt sebagaimana yang telah dipaparkan dalam kajian teori pada bab sebelumnya, merupakan sikap berserah diri kepada Allah Swt atas segala urusan, setelah terlebih dahulu melakukan usaha dan ikhtiar dibarengi dengan keikhlasan menerima apapun hasil yang akan didapatkan. Bentuk tawakal kepada Allah Swt yang ditunjukkan dalam film *172 Days* tergambar pada tabel 3.4.

---

<sup>103</sup> MS Udin, *Konsep Zikir dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kesehatan*, 20.

<sup>104</sup> Udin, *Konsep Zikir dalam Al-Qur'an...*, 17.

Tabel 3.4. Data Nilai Pendidikan Akhlak Tawakal kepada Allah

No.	Gambar Scene/Kode Waktu	Deskripsi
1.	 01:32:40-01:33:00	Ameer sedang ditangani dokter di dalam ruangan sebab kondisinya kritis, sementara itu anggota keluarga menunggu di luar ruangan. Tidak ada dialog, Zira tampak sedang membaca Al-Qur'an, Ummi Yuni dan Ummi Zira tampak sedang berzikir, Bella berdoa, sementara itu Bang Alvin dan Herman tampak berdiri sambil sesekali melafadzkan zikir.

Penggalan *scene* dalam tabel 3.4 menunjukkan sikap para tokoh saat menunggu hasil penanganan terhadap kondisi kesehatan Ameer, mereka berzikir, berdoa, berserah diri kepada Allah Swt, sementara dokter sedang berusaha menangani Ameer. Hal ini sebagai bentuk tawakal kepada Allah Swt dengan selalu berikhtiar, berdoa, dan menyerahkan diri kepada Allah Swt atas kejadian yang menimpa atau apa yang sedang diusahakan sebelumnya.

e. *Husnuzzon* kepada Allah Swt

*Husnuzzon* atau berprasangka baik terhadap Allah Swt atas segala sesuatu yang menimpa, menjadi salah satu bentuk akhlak yang harus ditunjukkan kepada Allah Swt. Prasangka yang baik ini akan melahirkan semangat yang besar untuk terus taat dalam menjalankan setiap perintah Allah, sabar menjauhi larangan-larangan yang ditentukan-Nya, dan juga tabah dalam menghadapi setiap ujian-Nya. Akhlak untuk selalu berprasangka baik kepada Allah ditunjukkan dalam beberapa penggalan *scene* pada tabel 3.5.

Tabel 3.5. Data Nilai Pendidikan Akhlak *Husnuzzon* kepada Allah

No.	Gambar Scene/Kode Waktu	Deskripsi
1.	 00:54:31-00:55:39	<p>Kak Oki menyampaikan tausiyah bahwa dalam kehidupan ini, Allah akan menguji kita dengan ketakutan, kekurangan, kehilangan, namun selalu ada kabar gembira untuk orang-orang yang sabar. Untuk itu kita diperintahkan untuk bersabar dan bertahan, sebab Allah Swt mengetahui sampai dimana batas kemampuan kita. Kesedihan tidak bertahan lama in syaa Allah. Teruslah bersandar kepada Allah Swt dan kita akan baik-baik saja.</p>
2.	 01:08:49-01:09:10	<p>Niki bersiap untuk melompat dari atas gedung, banyak orang termasuk Zira dan Ameer berusaha mencegahnya. Ameer memberi nasihat kepada Niki bahwa hidup terkadang memang terasa tidak adil, tapi Allah tidak mungkin memberi ujian di luar kemampuan kita, dan meminta Niki untuk turun.</p>

Bentuk nilai akhlak yang terdapat dalam penggalan *scene* pada tabel 3.5 adalah memerintahkan manusia untuk selalu ber-*husnuzzon* (berprasangka baik) kepada Allah Swt atas segala ujian atau cobaannya, sebab Allah Swt tidak akan menguji manusia di luar batas kemampuannya dan akan selalu ada kabar gembira atau hikmah atas segala sesuatu yang menimpa manusia. Hal ini sebagaimana yang disampaikan dalam tausiyah Kak Oki pada penggalan *scene* nomor 1, dan nasihat yang diberikan Ameer kepada Niki dalam penggalan *scene* nomor 2.

f. Berdoa kepada Allah Swt

Sebagaimana yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, doa adalah obat yang paling bermanfaat, dialah lawan bala', yang akan menolak, membereskan, dan menahannya agar tidak terjadi, serta

mengangkat atau meringankan bila benar-benar terjadi, doa menjadi senjata orang-orang beriman. Berdoa kepada Allah Swt dalam film *172 Days* terdapat dalam beberapa penggalan *scene* pada tabel 3.6.

**Tabel 3.6. Data Nilai Pendidikan Akhlak Berdoa kepada Allah Swt**

No.	Gambar <i>Scene</i> /Kode Waktu	Deskripsi
1.	 00:34:17-00:34:40	Ameer usai melaksanakan sholat tahajud, lalu berdoa kepada Allah Swt, agar dijadikan seorang suami yang baik untuk Zira, sebagaimana Allah memberikan Nabi Muhammad Saw kepada Khadijah.
2.	 00:59:45-01:00:17	Usai melaksanakan sholat tahajud berjamaah, Zira berdoa kepada Allah Swt., agar dijadikan seorang istri yang baik untuk Ameer, sebagaimana Allah memberikan Khadijah kepada Nabi Muhammad Saw.
3.	 01:32:40-01:33:00	Ameer sedang ditangani dokter di dalam ruangan sebab kondisinya kritis, sementara itu anggota keluarga menunggu di luar ruangan. Tidak ada dialog, Zira tampak sedang membaca al-Qur'an, Ummi Yuni dan Ummi Zira tampak sedang berzikir, Bella berdoa, sementara itu Bang Alvin dan Herman tampak berdiri sambil sesekali melafadzkan zikir.

Berdoa sebagai nilai akhlak kepada Allah Swt dalam penggalan *scene* nomor 1 dan 2 menunjukkan Ameer dan Zira sedang berdoa kepada Allah Swt meminta agar menjadi suami dan istri yang baik untuk satu sama lain, sementara dalam penggalan *scene* nomor 3 menunjukkan anggota keluarga Ameer yang sedang berdoa untuk Ameer ketika Ameer sedang dalam kondisi kritis dan ditangani dokter.

Doa merupakan perkara yang besar dan agung, sebab di dalamnya seorang hamba menampakkan bahwa ia benar-benar fakir dan

butuh kepada Allah, tunduk di hadapan-Nya, dan tidak ada seorangpun yang tidak membutuhkan apa yang ada di sisi Allah. Berdoa sebagaimana yang terdapat dalam penggalan *scene* tabel 3.6, bukan hanya ketika dilanda duka, musibah, atau bencana, tetapi kapanpun, dimanapun dan dalam kondisi bagaimanapun, sebab manusia akan selalu butuh kepada-Nya.<sup>105</sup>

## 2. Akhlak Terhadap Rasulullah Saw

Bentuk-bentuk akhlak terhadap Rasulullah Saw sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, diantaranya adalah cinta kepada Rasulullah dan memuliakannya, taat kepadanya, serta mengucapkan sholawat dan salam kepadanya. Adapun akhlak kepada Rasulullah Saw yang terdapat dalam film *172 Days* yaitu dengan bersholawat kepadanya sebagaimana yang terdapat dalam tabel 3.7.

**Tabel 3.7 Data Nilai Pendidikan Akhlak Akhlak kepada Rasulullah**

No.	Gambar <i>Scene</i> /Kode Waktu	Deskripsi
1.		Jamaah pengajian bersama-sama melantunkan sholawat Syifa' (Thibbil Qulub).

Pada penggalan *scene* ini, jamaah pengajian di Masjid Nurul Musthofa yang Zira dan Ameer datangi bersama-sama melantunkan Sholawat *Syifa' (Thibbil Qulub)*. Sholawat sebagai salah satu bentuk akhlak kepada Rasulullah merupakan ungkapan, sanjungan, kekaguman, dan juga

<sup>105</sup> Khamsiatun, "Urgensi Doa dalam Kehidupan", 108.

permohonan seorang hamba kepada Allah Swt melalui ungkapan mulia agar Allah senantiasa memuliakan Nabi Muhammad SAW. Orang yang membaca sholawat dinilai ibadah dan berpahala, serta sholawat juga merupakan bentuk pengakuan atas kerasulan sekaligus kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>106</sup> Sholawat *Syifa'* yang dilantunkan dalam penggalan *scene* pada tabel 3.7, merupakan salah satu sholawat yang terdapat dalam jenis sholawat *ghairu ma'tsurah*, yaitu sholawat yang dibuat oleh para ulama dan orang-orang saleh yang tidak diragukan dalam keilmuan dan ketakwaannya.<sup>107</sup>

### 3. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri ialah suatu sikap yang dilakukan oleh seseorang terhadap diri pribadinya baik itu yang bersifat jasmani maupun rohani. Akhlak terhadap diri sendiri yang terdapat dalam film *172 Days* diantaranya sebagai berikut:

#### a. Sabar

Sabar merupakan sikap tabah hati baik dalam mendapatkan sesuatu yang tidak disenangi ataupun kehilangan sesuatu yang disenangi. Sabar tidak selalu identik dengan kesusahan, kesabaran harus dimiliki manusia dalam semua aktivitasnya, diantaranya sabar dalam menjalankan perintah Allah Swt, sabar saat menghadapi musibah atau ujian, sabar menghadapi gangguan manusia, juga sabar dalam kefakiran.

---

1. <sup>106</sup> Ibnu Watiniyah, *Kumpulan Shalawat Nabi Super Lengkap* (Depok: Kaysa Media, 2016),

<sup>107</sup> Watiniyah, *Kumpulan Shalawat Nabi Super Lengkap*, 2.

Akhlak sabar dalam film *172 Days* terdapat pada beberapa penggalan *scene*, sebagai berikut:

**Tabel 3.8. Data Nilai Pendidikan Akhlak Sabar**

No.	Gambar Scene/Kode Waktu	Deskripsi
1.	 <p>(01:25:17-01:24:26)</p>	Niki datang ke rumah Zira, karena Zira terus menghindarinya. Niki mengatakan hal-hal yang buruk terhadap Zira atas sikap, perilaku, dan penampilan Zira yang berubah. Zira hanya diam tanpa membalas ejekan Niki.
2.	 <p>(01:08:14-01:07:28)</p>	Ameer tengah mengisi sebuah pengajian, ia menyampaikan kepada jamaah bahwa Allah Swt selalu menghendaki umat umat-Nya untuk berperilaku sabar. Cara pertama untuk berperilaku sabar adalah dengan menyadari bahwa setiap hari di dunia ini adalah cobaan. Apabila cara tersebut belum berhasil, maka cara kedua adalah dengan banyak-banyak berzikir.
3.	 <p>(01:05:03-01:04:27)</p>	Niki menemui Ameer dan Zira yang sedang berbelanja, ia terus menerus menunjukkan kata-kata celaan terhadap Zira.
4.	 <p>(00:48:39-00-47:32)</p>	Kak Oki menyampaikan tausiyah bahwa dalam kehidupan ini, Allah akan menguji kita dengan ketakutan, kekurangan, kehilangan, namun selalu ada kabar gembira untuk orang-orang yang sabar. Untuk itu kita diperintahkan untuk bersabar dan bertahan, sebab Allah Swt mengetahui sampai dimana batas kemampuan kita. Kesedihan tidak bertahan lama in syaa Allah. Teruslah bersandar kepada Allah Swt dan kita akan baik-baik saja.

Akhlak sabar yang ditunjukkan Zira dalam penggalan *scene* nomor 1 dan 3 pada tabel 3.8 merupakan bentuk sabar dalam menghadapi gangguan orang lain, yaitu berupa hinaan dan celaan yang dilontarkan Niki terhadap Zira, dalam menanggapi Zira hanya

meminta Niki untuk menghentikan ucapannya dengan lembut dan tanpa membalas ucapan buruk Niki. Penggalan *scene* pada nomor 2 dan 4 menunjukkan tausiyah Ameer dan Kak Oki yang menunjukkan bahwa Allah Swt menghendaki manusia untuk selalu bersikap sabar dalam menghadapi setiap ujian dan cobaan, kekurangan, kehilangan, ataupun ketakutan yang menimpanya.

b. Syukur

Syukur adalah memuji Zat Yang Memberi Kenikmatan atas limpahan kebaikan yang diberikan, dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu bersyukur dengan hati yang tulus, mensyukuri dengan lisan yang dilakukan dengan memuji Allah melalui ucapan *Alhamdulillah*, dan bersyukur dengan perbuatan yang dilakukan dengan menggunakan nikmat dan rahmat Allah pada jalan dan perbuatan yang diridhai-Nya. Penggalan *scene* dalam film *172 Days* yang menunjukkan nilai akhlak syukur disajikan dalam tabel 3.9.

**Tabel 3.9. Data Nilai Pendidikan Akhlak Syukur**

No.	Gambar <i>Scene</i> /Kode Waktu	Deskripsi
1.	 01:19:40-01:19:56	Ummi Zira, Bella dan Herman sedang berbincang ditepi Pantai. Ummi Zira berucap "Alhamdulillah" dan berkata pada Bella bahwa ia sangat bersyukur karena keluarganya semakin lengkap. Bella pun menanggapi Ummi dengan mengatakan bahwa Bella juga merasa demikian.

Ungkapan Ummi Zira dan Bella yang terdapat dalam penggalan *scene* pada tabel 3.9 menunjukkan bahwa mereka bersyukur atas kenikmatan yang Allah Swt karuniakan, yaitu berupa keluarga yang lengkap dan bahagia. Syukur ini dapat dikategorikan sebagai syukur

lisan, yaitu rasa syukur yang berupa mengucapkan puji syukur atas nikmat yang telah Allah berikan.

Syukur termasuk dalam akhlak terhadap diri sendiri, hal ini sebagaimana yang diungkapkan M Quraish Shihab dalam Priyatna, bahwa meskipun banyak dalil yang menyuruh manusia untuk bersyukur kepada Allah Swt, bukan berarti manfaat syukur itu untuk Allah Swt. Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa manfaat syukur kembali pada orang yang bersyukur, sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Naml Ayat 40:<sup>108</sup>

...وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رِيَّ غَنِيَّ كَرِيمٌ

*“...Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia.”<sup>109</sup>*

c. Ikhlas

Ikhlas merupakan cerminan hati yang memotivasi diri untuk melakukan berbagai aktifitas kebaikan baik perbuatan fisik maupun pikiran dengan selalu mengedepankan niat dan ketaatan kepada Allah Swt. Nilai akhlak ikhlas ditunjukkan dalam penggalan *scene* tabel 3.10.

**Tabel 3.10. Data Nilai Pendidikan Akhlak Ikhlas**

No.	Gambar Scene/Kode Waktu	Deskripsi
1.	 01:40:31-01:41:10	Zira merenung kemudian berjalan di tepi pantai. Monolog Zira: "Hai, aku rindu sama kamu, aku sendiri lagi. Tapi kamu bukanlah akhir. Kamu adalah awal untuk menjadi diriku yang lebih baik. Selamat jalan rinduku" "Aku Ikhlas, tapi aku rindu".

<sup>108</sup> Haris Priyatna, 2 *Syarat Utama Bahagia Dunia Akhirat: Mengamalkan Sabar dan Syukur Sepanjang Hayat* (Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu Populer, 2016), 21.

<sup>109</sup> al-Qur'an, 27: 40.

Penggalan *scene* tersebut tampak jelas bahwa Zira menunjukkan keikhlasannya dengan ungkapan hatinya bahwa Ameer bukanlah akhir, melainkan awal untuk mejadi dirinya yang lebih baik, meskipun merindukan tetapi Zira ikhlas. *Scene* ini menunjukkan bahwa Zira telah ikhlas dengan kematian Ameer dan berusaha merubah dirinya menjadi lebih baik.

d. Istikamah

Istikamah adalah bersikap lurus dan seimbang (stabil) dalam mentaati Allah Swt baik dari akidah, perkataan, maupun perbuatan. Nilai akhlak istikamah ditunjukkan dalam penggalan *scene* tabel 3.11.

**Tabel 3.11. Data Nilai Pendidikan Akhlak Istikamah**

No.	Gambar <i>Scene</i> /Kode Waktu	Deskripsi
1.	 01:30:37-01:30:50	Ameer menatap Zira dengan lembut, dan mengatakan bahwa ia bangga terhadap Zira, dan meminta Zira untuk istikamah. Zira mengiyakan permintaan Ameer dengan mengangguk dan mengatakan <i>in syaa Allah</i> .

Penggalan *scene* ini menunjukkan bahwa Ameer meminta Zira agar istikamah. Istikamah sendiri dalam terminologi akhlak, merupakan sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman, sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Hal ini sebagaimana terdapat dalam hadist: diriwayatkan bahwa seorang sahabat yang bernama Sufyan ibn 'Abdillah meminta kepada Rasulullah Saw supaya mengajarkan kepadanya intisari ajaran Islam dalam sebuah kalimat yang singkat, padat dan menyeluruh, dengan demikian ia tidak perlu lagi menanyakan hal tersebut kepada siapa pun di masa yang akan

datang. Memenuhi permintaan sahabat tersebut, Rasulullah Saw bersabda: ”Katakanlah: saya beriman kepada Allah, kemudian istikamahlah!” (HR.Muslim).<sup>110</sup>

e. Taubat

Taubat merupakan sikap seseorang untuk menyadari, menyesali, dan berjanji kepada Allah Swt, kepada dirinya, dan orang lain untuk tidak mengulangi setiap kesalahan dan dosa yang telah dilakukannya dengan memperbaiki perasaan, pikiran, sikap mental, dan perilaku menjadi perilaku terpuji serta diiringi dengan memperbanyak ibadah dan kelakuan baik pada orang lain. Allah Swt memerintahkan kepada diri manusia yang beriman untuk selau bertaubat dengan taubat nasuha, baik dari kesalahan atau dosa-dosa kecil maupun dosa-dosa besar. Taubat ditunjukkan dalam penggalan *scene* pada tabel 3.12.

**Tabel 3.12. Data Nilai Pendidikan Akhlak Taubat**

No.	Gambar <i>Scene</i> /Kode Waktu	Deskripsi
1.	 <p>00:10:06-00:10:23</p>	Bella menghampiri Zira di kamar, dan mengatakan pada Zira bahwa langkah pertama untuk berhijrah adalah dengan taubatan nasuha, yaitu taubat yang sesungguhnya.

Penggalan *scene* tersebut menunjukkan Bella yang sedang membimbing Zira dalam proses hijrahnya, dan memberi tahu Zira bahwa langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan *taubatan nasuha*, yaitu taubat yang penuh dengan ketulusan, ikhlas, jujur, dan kemurnian dengan alasan hanya kepada Allah Swt.

<sup>110</sup> Rahmi Damis, ”Istikamah dalam Perspektif Hadis”, *Al-Fikr* 15, No. 1 (2011): 103.

Hijrah sendiri dalam bahasa keagamaan ialah meninggalkan yang buruk dan meningkatkan diri pada kebaikan. Hijrah tidak selalu diartikan sebagai perpindahan tempat atau domisili, namun hijrah dapat dilakukan dalam bentuk perpindahan atau perubahan pola pikir, perilaku, sikap, dan kepribadian yang sebelumnya jauh dari nilai-nilai agama menjadi lebih dekat dengan nilai-nilai agama.<sup>111</sup>

f. Tidak Mudah Putus Asa

Putus asa secara umum dapat dimaknai sebagai suatu sikap emosi yang berupa perasaan tidak sanggup dan tidak adanya harapan sama sekali, sehingga dapat mengakibatkan kurang efektifnya aktifitas fisik maupun mental seseorang. Putus asa termasuk dalam akhlak tercela yang harus dihindari oleh umat muslim. Menghindari sikap putus asa dalam film *172 Days* terdapat pada penggalan *scene* tabel 3.13.

**Tabel 3.13 Data Nilai Pendidikan Akhlak Tidak Mudah Putus Asa**

No.	Gambar <i>Scene</i> /Kode Waktu	Deskripsi
1.	 00:04:20-00:04:54	Zira terbaring lemah di tempat tidur rumah sakit setelah melakukan percobaan bunuh diri. Bella menghampiri Zira dan berkata bahwa ia heran dengan anak-anak zaman sekarang yang sedikit-sedikit butuh hiburan, dan bersikap seolah hanya mereka yang punya masalah. Bella juga memperingatkan pada Zira untuk berani menghadapi kesulitan dalam hidup, bukan menyerah atas hidup dengan melakukan bunuh diri.
2.		Niki bersiap untuk melompat dari atas gedung, banyak orang termasuk Zira dan Ameer berusaha mencegahnya. Ameer memberi nasihat kepada Niki bahwa hidup terkadang memang terasa tidak adil, tapi Allah tidak mungkin memberi ujian di luar

<sup>111</sup> Uswatun Hasanah dan Anna Aisa, "Konsep Hijrah Kaum Milenial (Kajian Dakwah dan Media Sosial)", *Al-Munzir* 14, No. 2 (2021): 144.

	01:08:49-01:09:10	kemampuan kita, dan meminta Niki untuk turun dengan meyakinkan bahwa Niki adalah orang yang kuat.
--	-------------------	---

Nilai akhlak tidak mudah putus asa pada tabel 3.13 penggalan *scene* nomor 1 ditunjukkan dengan dialog Bella yang menasihati Zira agar tidak menyerah dan lebih berani dalam menghadapi kesulitan hidup, begitu juga dengan penggalan *scene* nomor 2 ditunjukkan dengan setiap ucapan Zira dan Ameer dalam mencegah Niki yang akan bunuh diri dan meyakinkannya bahwa ia adalah orang yang kuat dan mampu menghadapi cobaan yang Allah Swt sedang berikan.

g. Menjaga Kesehatan

Menjaga kesehatan termasuk dalam akhlak terhadap diri sendiri yang harus dilakukan seorang muslim yang berkaitan dengan jasadiyah, dalam film *172 Days* menjaga kesehatan ditunjukkan dengan kegiatan olahraga yang dilakukan oleh para tokoh, yang terdapat pada tabel 3.14,

**Tabel 3.14. Data Nilai Pendidikan Akhlak Menjaga Kesehatan**

No.	Gambar <i>Scene</i> /Kode Waktu	Deskripsi
1.	 00:12:21-00:12:43	Zira, Intan, Bella dan Herman melakukan olahraga <i>Squash</i> sembari membahas pengajian yang baru mereka ikuti.
2.	 00:44:10-00:44:39	Herman dan Ameer bermain olahraga <i>Squash</i> . Gerakan Ameer sangat lincah dan mampu mengalahkan Herman. Di luar ruangan Zira, Intan, dan Bella memuji kemampuan Ameer.

3.		Ameer dan Zira melakukan olahraga Yoga berpasangan sembari membahas rencana untuk mengunjungi Ummi Zira di Banten.
01:14:57-01:15:32		

Nomor 1 dan 2 pada tabel 3.14 menunjukkan aktifitas olahraga yang sedang dilakukan oleh Zira, Ameer, Bella, Herman dan Intan. Nomor 3 menunjukkan aktifitas Yoga yang sedang dilakukan Zira bersama Ameer. Aktifitas-aktifitas olahraga yang dilakukan para tokoh dalam *scene* ini sebagai bentuk upaya menjaga kesehatan, sebab olahraga merupakan latihan fisik yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan dan kebugaran jasmani.

Dalam ajaran Islam, kesehatan jasmani memegang peranan yang sangat penting untuk dijaga, sebab manusia yang sehat akan mampu melaksanakan aktifitas sehari-hari dengan baik terutama dalam hal beribadah kepada Allah Swt. Selain itu kesehatan juga menempati posisi sebagai salah satu kenikmatan yang telah dianugerahkan Allah Swt, selain kenikmatan iman dan Islam.<sup>112</sup>

#### h. Berbusana Islami

Berbusana islami maksudnya adalah berbusana yang menutup aurat serta busana yang menutup badan manusia agar terlindungi dari gangguan alam sekitarnya. *Scene* yang menunjukkan akhlak terhadap diri sendiri yaitu berbusana Islami, dalam film *172 Days* ditunjukkan dalam tabel 3.15.

<sup>112</sup> Achmad Fuadi Husin, "Islam dan Kesehatan", *Islamuna* 1, No.2 (2014): 207.

Tabel 3.15. Data Nilai Pendidikan Akhlak Berbusana Islami

No.	Gambar Scene/Kode Waktu	Deskripsi
1.	 00:08:31-00:09:05	Zira muncul di ruang makan dengan mengenakan jilbab saat Ummi, Bella, dan Herman sedang makan. Penampilan baru Zira yang mengenakan jilbab membuat Ummi dan Herman memujinya.

*Scene* tersebut menunjukkan perubahan penampilan Zira dalam berbusana, yang sebelumnya Zira berpakaian terbuka kemudian merubah penampilannya dengan mengenakan hijab yang menutup auratnya. Hal tersebut menggambarkan upaya Zira untuk memperbaiki dirinya menjadi pribadi muslim yang lebih baik, dipertegas dengan dialog Zira yang meminta Bella untuk membimbingnya.

i. Memelihara Kesucian Diri

Seorang muslim dianjurkan untuk selalu bersikap *'iffah* dengan menjaga kehormatan dirinya, salah satu diantaranya adalah menjaga kehormatan diri dalam masalah seksual, seorang muslim harus menjaga penglihatan, pergaulan, dan cara berpakaian. *Scene* menjaga kesucian diri ditunjukkan dalam tabel 3.16.

Tabel 3.16. Data Nilai Pendidikan Akhlak Memelihara Kesucian Diri

No.	Gambar Scene/Kode Waktu	Deskripsi
1.	 00:06:37-00:07:00	Ayah Zira dan Zira kecil sedang menikmati durian di teras rumah. Ayah menasehati Zira bahwa perempuan menjadi terhormat apabila dia bisa menjaga kesuciannya sampai dia menikah, dan itu akan menjadi salah satu tiket surga dari anak untuk orangtuanya

Pada *scene* tersebut menunjukkan Ayah Zira yang memberikan nasihat kepada zira tentang pentingnya menjaga kesucian seorang

wanita. *'iffah* pada diri manusia merupakan sifat potensial yang harus dididik sedemikian rupa sehingga bisa menjadi benteng dalam menjaga kemuliaan eksistensi dirinya. Dari sifat *'iffah* akan lahir akhlak-akhlak mulia, seperti sabar, qana'ah, jujur, santun, dan akhlak terpuji lainnya.<sup>113</sup>

j. Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu merupakan salah satu kewajiban bagi setiap muslim, sekaligus sebagai bentuk akhlak seorang muslim. Muslim yang baik akan memberikan porsi terhadap akalunya, yakni berupa penambahan pengetahuan dalam sepanjang hayatnya. *Scene* yang menunjukkan nilai akhlak menuntut ilmu terdapat dalam tabel 3.17.

**Tabel 3.17. Data Nilai Pendidikan Akhlak Menuntut Ilmu**

No.	Gambar Scene/Kode Waktu	Deskripsi
1.	 00:11:59-00:12:20	Zira, Intan, Bella, bersama para jamaah tengah mendengarkan ceramah seorang ustadz tentang keutamaan seorang wanita untuk menutup aurat.
2.	 00:13:12-00:13:58	Zira, Intan, Bella, bersama para jamaah tengah mendengarkan kajian yang disampaikan oleh Ameer tentang keutamaan orang-orang beriman.
3.	 00:15:40-00:15:59	Zira tergesa-gesa masuk ke dalam masjid untuk mengikuti pengajian, Ameer tengah menyampikan materi tentang canggihnya teknologi yang seharusnya menjadikan manusia lebih dekat dengan ajaran Islam

<sup>113</sup> Syaifuddin dan Machnunah Ani Zulfah, *Akidah Akhlak* (Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021), 67.

4.	 <p>00:35:01-00:35:38</p>	Ameer, Zira, serta para santri tengah berjalan menuju masjid untuk sebuah pengajian. Terdengar Ameer menyampaikan pentingnya sabar dan zikir dalam menghadapi ujian dari Allah Swt.
5.	 <p>00:54:31-00:55:39</p>	Zira bersama para jamaah perempuan tengah mendengarkan tausiyah yang disampaikan oleh Kak Oki tentang berprasangka baik terhadap Allah Swt dalam menghadapi setiap peristiwa yang menimpa hidup.

*Scene-scene* tersebut menunjukkan Zira, santri-santri, serta para jamaah yang sedang mengikuti pengajian di masjid dan mendengarkan dengan seksama tausiyah yang sedang disampaikan.

Menuntut ilmu memiliki peranan penting bagi umat muslim, menurut Hamka sebagaimana dikutip Susanto dalam Khasanah, menuntut ilmu bukan hanya sekedar agar manusia dapat memperoleh kehidupan yang baik namun dengan ilmu pengetahuan manusia dapat mengenal Tuhannya memperbaiki akhlaknya dan selalu berusaha untuk mencari ridho Allah Swt.<sup>114</sup> Menuntut ilmu dapat dilakukan dari mana dan dimana saja serta dapat menggunakan media apa saja sesuai dengan perkembangan zaman. *Scene-scene* pada tabel 3.18 menggambarkan para jamaah yang sedang mengikuti pengajian di masjid, pengajian itu sendiri merupakan suatu majelis ilmu dimana para ulama mengajarkan atau menyampaikan ilmu terutama ilmu beragama.

<sup>114</sup> Wikhdatur Khasanah, "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam", *Jurnal Riset Agama*, 1, 2 (Agustus 2021), 300.

#### 4. Akhlak Terhadap Sesama

Akhlak terhadap sesama manusia adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap sesama manusia selain dirinya. Banyak sekali rincian yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadist yang berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, sebagaimana yang telah dijabarkan dalam kajian teori pada bab sebelumnya. Akhlak terhadap sesama manusia yang terdapat dalam film *172 Days* di antaranya sebagai berikut:

##### a. Berbakti kepada orang tua (*Birrul Walidain*)

Berbakti kepada kedua orang tua atau yang dalam Islam disebut sebagai *birrul walidain*, merupakan tingkah laku, berbakti, berbuat baik, menghormati, menghargai, tidak menyakiti, tidak menentang, yang kesemuanya itu merupakan wujud dari akhlak mulia seorang anak kepada orang tua.<sup>115</sup> *Scene* yang menunjukkan nilai akhlak berbakti kepada orang tua yang terdapat dalam film *172 Days* terdapat pada tabel berikut:

**Tabel 3.18. Data Nilai Pendidikan Akhlak Berbakti Pada Orang Tua**

No.	Gambar <i>Scene</i> /Kode Waktu	Deskripsi
1.	 00:05:26-00:05:46	Zira turun dari mobil dan menghampiri Ummi Zira yang menunggu di depan pintu, kemudian mengucapkan salam, mencium tangan dengan ta'zim, dan memeluk Ummi Zira.

<sup>115</sup> Mugni Muhit, *Akhlak Al-Karimah: Membina Kepribadian Terpuji* (Guepedia, 2022), 60.

2.	 <p>00:16:20-00:16:59</p>	Ummi Zira menghampiri Zira yang sedang memasak di dapur, lalu memujinya karena Zira sudah berubah dan mau membantu ibunya memasak.
3.	 <p>01:17:01-01:17:40</p>	Ameer dan Zira mengunjungi rumah Ummi Zira di Banten, dan memberikan hadiah kepada Bella dan Ummi Zira.

*Scene* nomor 1 menunjukkan bahwa Zira sangat menghormati ibunya, hal tersebut tergambar dari perilaku Zira saat bertemu ibunya, Zira bersalaman dan mencium tangan ibunya dengan ta'zim, mengucapkan salam, memeluk ibunya, serta berbicara dengan lembut dan sopan terhadap ibunya. *Scene* nomor 2 menunjukkan bentuk berbuat baik kepada orang tua, yang digambarkan dengan Zira sedang memasak di dapur dan dipertegas dengan dialog yang disampaikan ibunya bahwa Zira sekarang sudah berubah dan mau membantu ibunya memasak. *Scene* nomor 3 menunjukkan bentuk menyayangi dan memuliakan orang tua, hal ini digambarkan dengan Ameer dan Zira yang datang untuk mengunjungi ibunya, serta memberikan hadiah yang sebelumnya telah disiapkan dengan seksama untuk menunjukkan rasa sayang dan menyenangkan hati ibunya.

Setiap muslim memiliki kewajiban untuk berbakti kepada kedua orang tua yang harus dipenuhi dan menjadi akar akhlak kaum muslim, serta memiliki banyak keutamaan, salah satunya adalah dapat memberikan keberkahan hidup. Hal ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Anas Malik RA: "Barang siapa yang

berbakti kepada orang tuanya, maka ia akan memperoleh kebahagiaan, panjang umur, dan senantiasa mendapat berkah dari Allah Swt.”<sup>116</sup>

b. Membina dan mendidik keluarga

Seorang kepala keluarga memiliki tanggung jawab untuk membina dan mendidik keluarganya, yang merupakan menjadi bagian dari akhlak mulia, namun bukan berarti seluruh anggota keluarga terlepas dari tanggung jawab tersebut. Membina dan mendidik keluarga bertujuan agar tercipta pendidikan yang mulia dan sesuai dengan ajaran Islam yang dikehendaki Allah Swt.<sup>117</sup> Nilai akhlak membina dan mendidik keluarga terdapat dalam penggalan *scene* pada tabel 3.19

**Tabel 3.19. Data Nilai Pendidikan Akhlak Membina dan Mendidik Keluarga**

No.	Gambar Scene/Kode Waktu	Deskripsi
1.	 00:06:40-00:07:04	Ayah Zira dan Zira kecil sedang menikmati durian di teras rumah. Ayah menasehati Zira bahwa perempuan menjadi terhormat apabila dia bisa menjaga kesuciannya sampai dia menikah, dan itu akan menjadi salah satu tiket surga dari anak untuk orangtuanya
2.	 00:33:23-00:33:50	Ameer membangunkan Zira yang sedang tidur, dan mengajaknya untuk melaksanakan sholat tahajud.

*Scene* nomor 1 menunjukkan membina dan mendidik keluarga yang digambarkan dengan Ayah Zira sedang memberi nasihat pada Zira sewaktu masih anak-anak tentang pentingnya menjaga kesucian diri

<sup>116</sup> Mugni Muhit, *Akhlaq Al-Karimah...*, 61.

<sup>117</sup> Agus Syukur, “Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat”, *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 3, No. 2 (2020): 158.

bagi seorang perempuan, nasihat tersebut diberikan sembari menikmati durian yang merupakan makanan kesukaan Zira. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai orang tua yang cerdas harus mendidik anaknya dengan cara yang baik, yaitu dengan cara mengerti dan memahami jiwa anak-anaknya dan menghormati perbedaan karakter dan kecenderungan mereka, sehingga orang tua dapat masuk ke dalam jiwa tersebut dan menyelam ke dunia mereka yang masih jernih dan bersih untuk selanjutnya menanamkan nilai-nilai yang tinggi dan sifat-sifat terpuji serta akhlak karimah dengan menggunakan cara yang baik.<sup>118</sup>

*Scene* nomor 2 merupakan bentuk membina dan mendidik keluarga, yang dalam hal ini adalah membimbing dan mendidik keagamaan istri, digambarkan dengan adegan Ameer saat membangunkan Zira dengan lembut untuk mengajaknya melaksanakan shalat tahajud. Apa yang dilakukan Ameer ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab suami dalam membimbing dan mendidik istrinya. Sebagai pemimpin suami harus bertanggung jawab atas kepemimpinannya, maka dari itu suami bertanggung jawab atas pendidikan agama istrinya. Seandainya seorang istri belum memiliki pengetahuan agama yang cukup, maka suami wajib mendidiknya sehingga memiliki pengetahuan agama yang cukup dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika suami tidak mampu mendidiknya sendiri, maka dia wajib mendatangkan guru untuk istrinya, atau menyediakan buku yang dapat dibaca istrinya.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia...*, 246.

<sup>119</sup> Marzuki, 241.

c. Memelihara Hubungan Silaturahmi.

Silaturahmi adalah menyambung kekerabatan, istilah ini menjadi sebuah simbol dari hubungan baik penuh kasih sayang antara sesama kerabat yang asal-usulnya berasal dari satu rahim. Silaturahmi juga memiliki pengertian yang lebih luas, tidak terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama kerabat, tetapi juga mencakup masyarakat yang lebih luas. Jadi, silaturahmi berarti menghubungkan tali kasih sayang antara sesama anggota masyarakat. Memelihara hubungan silaturahmi dalam film *172 Days* terdapat pada penggalan *scene* pada tabel 3.20.

**Tabel 3.20. Data Nilai Pendidikan Akhlak Memelihara Hubungan Silaturahmi**

No.	Gambar <i>Scene</i> /Kode Waktu	Deskripsi
1.	 00:22:28-00:23:35	Ameer, Bang Alvin dan Ummi Yuni datang ke rumah Zira, mereka memperkenalkan diri sebagai keluarga Ameer, keluarga Zira menyambutnya dengan baik dan beramah-tamah.
2.	 01:16:31-01:16:57	Zira dan Ameer tiba di rumah Ummi Zira, mereka disambut Herman, Bella, dan anggota keluarga Ummi Zira.

*Scene* nomor 1 merupakan bentuk menjalin silaturahmi yang dilakukan oleh keluarga Ameer dengan mengunjungi keluarga Zira di rumahnya, hubungan silaturahmi ini termasuk dalam silaturahmi dengan sesama muslim atau anggota masyarakat. *Scene* nomor 2 merupakan bentuk menjalin silaturahmi yang dilakukan oleh Ameer dan Zira dengan mengunjungi Ummi Zira dan keluarganya di rumahnya yang

berada di Banten, silaturahmi ini termasuk dalam silaturahmi dengan kerabat.

Silaturahmi memiliki manfaat untuk meningkatkan hubungan kekerabatan, disamping itu silaturahmi juga memberi manfaat lain yang lebih besar, baik di dunia maupun di akhirat. Di antara manfaat silaturahmi adalah mendapat rahmat dan nikmat dari Allah Swt, dapat memudahkan masuk surga dan jauh dari neraka, melapangkan rezeki, serta panjang umur. Hal ini terdapat dalam sabda Rasulullah SAW: "Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia melakukan silaturahmi." (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>120</sup>

d. Saling mengucap salam

Seorang muslim terhadap muslim lainnya dianjurkan untuk mengucap salam, sebab di dalam bacaan salam tersebut terkandung sebuah doa agar orang yang diberi salam selalu dalam perlindungan Allah Swt. Hukum mengucap salam adalah sunnah, namun hukum menjawab salam adalah wajib 'ain apabila salam itu tertuju pada satu orang dan wajib kifayah apabila ucapan salam itu tertuju untuk orang banyak. Mengucap salam terhadap sesama dalam film *172 Days* terdapat pada tabel 3.21.

---

<sup>120</sup> Agus Syukur, "Akhlaq Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat", 161.

Tabel 3.21. Data Nilai Pendidikan Akhlak Saling Mengucapkan Salam

No.	Gambar Scene/Kode Waktu	Deskripsi
1.	 <p>00:14:25-00:14:51</p>	Zira memperkenalkan Abun pada Intan sebagai teman lamanya, kemudian menghampiri Ameer dan Abun, mereka saling mengucapkan salam dan memperkenalkan diri.
2.	 <p>00:18:45-00:18:51</p>	Ameer dan Abun bertemu Intan dan Zira yang baru keluar dari masjid. Mereka saling mengucapkan salam.
3.	 <p>00:36:38-00:36:40</p>	Para santri menundukkan kepala dan mengucapkan salam saat berpapasan dengan Ameer dan Zira. Zira dan Ameer menjawab salam dari para santri.
4.	 <p>00:56:20-00:56:32</p>	Saat hendak masuk masjid, Ameer dan Zira berpapasan dengan dua orang bapak yang dikenal Ameer, Ameer mengucapkan salam dan menanyakan kabar kedua bapak tersebut.
5.	 <p>00:57:13-00:57:32</p>	Shafa menghampiri Zira yang baru masuk masjid, Shafa menyapa Zira dengan mengucapkan salam dan memperkenalkan diri.

*Scene-scene* dalam tabel di atas menampilkan perilaku dan dialog yang termasuk nilai akhlak terhadap sesama muslim, yaitu saling mengucapkan dan memberi salam ketika bertemu atau berpapasan, dapat dicermati dari dialog para tokoh yang mengucapkan "Assalamu'allaikum" yang kemudian dijawab dengan "Wa'alaikumsalam" oleh lawan bicaranya.

Dari *scene* dan dialog tersebut menunjukkan sikap seorang muslim yang sedang menjalankan hak sesama muslim yaitu mengucap dan menjawab salam ketika bertemu atau berjumpa. Ucapan salam dapat melambangkan penghormatan antara sesama muslim, dengan mengucap dan menjawab salam adalah sebuah tanda kita sedang mendoakan keselamatan dari segala aspek yang membahayakan di masa sekarang ataupun masa yang akan datang untuk saudara sesama muslim. Hal ini terdapat dalam sabda Rasulullah Saw: "Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah bersabda: "Hak muslim kepada muslim yang lain ada enam: apabila engkau bertemu, ucapkanlah salam kepadanya, apabila engkau diundang maka penuilah undangannya, apabila engkau diminta nasihat maka berilah nasihat kepadanya, apabila ia bersin lalu ia memuji Allah Swt (mengucap 'alhamdulillah') maka doakanlah dia (dengan mengucap 'yarhamukallah'), apabila dia sakit maka jenguklah, apabila dia meninggal dunia, maka iringilah jenazahnya (sampai ke pemakaman)." (H.R. Muslim, no.2162).<sup>121</sup>

e. Menutupi aib orang lain

Menutupi aib orang lain termasuk akhlak yang harus diperhatikan setiap muslim. Menutup aib orang lain termasuk salah satu hal yang diperintahkan Rasulullah Saw. Orang yang menutup aib muslim sewaktu di dunia, akan ditutupi aibnya oleh Allah Swt. di dunia dan akhirat. Bentuk nilai akhlak menutupi aib orang lain terdapat dalam *scene* pada tabel berikut:

---

<sup>121</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia...*, 276-277.

**Tabel 3.22. Data Nilai Pendidikan Akhlak Menutup Aib Orang Lain**

No.	Gambar Scene/Kode Waktu	Deskripsi
1.	 00:23:40-00:24:18	Zira menyambut Ummi Yuni yang datang ke rumahnya, sesaat setelah Zira bersalaman dan mencium tangan Ummi Yuni, Umi Yuni melihat bekas luka lama di pergelangan Zira, Zira menarik tangannya dan berusaha menutupi tangannya, Ummi Yuni terdiam sejenak, menatap Zira dengan seksama, lalu menyentuh pundak Zira dan melanjutkan obrolan.
2.	 00:40:02-00:40:15	Di dalam mobil, Zira bercerita tentang kisah masa lalunya yang kelam, Ameer meminta Zira untuk menghentikan ucapannya dan mengatakan padanya bahwa Zira saat ini sedang hijrah, dan konsep orang yang sedang hijrah adalah memperbaiki diri sendiri dan tidak perlu menceritakan masa lalunya kepada siapapun, cukup Zira dan Allah Swt saja yang tahu.

Pada *scene* nomor 1 menunjukkan sikap Ummi Yuni yang berusaha menutupi aib Zira, hal ini digambarkan dengan sikap Ummi Yuni ketika tidak sengaja melihat luka sayatan bekas percobaan bunuh diri yang dilakukan Zira pada pergelangan tangan kiri Zira, Ummi Yuni sempat tertegun sejenak terlihat dari sorot matanya, Zira yang menyadari hal tersebut berusaha menarik tangannya dan menutupi bekas lukanya, melihat Zira yang terlihat panik tampak dari gestur tubuhnya, Ummi Yuni hanya terdiam dan menatap Zira dengan seksama, lalu mengelus pundak Zira dan berbicara padanya tanpa menyinggung luka yang dilihatnya. Sikap Ummi Yuni ini dapat diartikan sebagai bentuk menutupi aib orang lain, dengan cara tidak membahas apa yang ia ketahui sebagai aib Zira atau bahkan hanya sekedar bertanya pun tidak dilakukan.

*Scene* nomor 2 sebagai bentuk akhlak menutupi aib orang lain digambarkan dengan dialog Ameer yang berbentuk nasihat kepada Zira, ketika Zira bercerita tentang masa lalunya yang berisi banyak keburukan, Ameer memotong cerita Zira dan memintanya untuk berhenti lalu berkata bahwa Zira saat ini sedang hijrah, dan konsep orang yang sedang hijrah adalah memperbaiki diri sendiri dan tidak perlu menceritakan masa lalunya kepada siapapun, cukup Zira dan Allah Swt saja yang tahu. Dialog yang disampaikan Ameer ini dapat diartikan sebagai perintah terhadap Zira agar menutup aib yang dimilikinya.

Menutupi aib orang lain sebagai akhlak yang diperintahkan Rasulullah Saw ini memiliki catatan penting untuk dipahami bahwa maksud dari menutupi aib sesama muslim tersebut bukan berarti menutup-nutupi perbuatan muslim yang berbuat kezhaliman. Terlebih jika hal tersebut merupakan tindak kejahatan yang sudah seharusnya diadili dan mendapatkan hukuman. Menutupi aib orang lain sebagai bentuk tolong monolong ini hendaknya dilakukan dengan tujuan kebaikan, bukan untuk menutupi kejahatan.

Hal tersebut sebagaimana pendapat Imam Malik dalam *Ridha*, bahwa orang yang melakukan dosa dan maksiat, selama tidak mengganggu dan merugikan orang lain, bahkan kesalahan yang dilakukan lahir karena ketergelincirannya maka orang itu boleh dibantu (ditutupi aibnya). Dengan catatan selama perkaranya belum sampai kepada penegak hukum. Sementara kepada pelaku dosa dan kerusakan Imam Malik berpendapat tidak diperbolehkan diberi bantuan, akan

tetapi dibiarkan merasakan hukuman dalam rangka memberi pelajaran berharga kepada semua orang.<sup>122</sup>

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film *172 Days* berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan 22 bentuk nilai-nilai pendidikan akhlak yang masing-masing dikelompokkan berdasarkan ruang lingkup pembagian akhlak, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt terdapat 6 bentuk nilai, meliputi mentauhidkan Allah Swt, mengabdikan kepada Allah Swt, *Dhikrullah*, tawakal kepada Allah Swt, *Husnuzzon* kepada Allah Swt, dan berdoa kepada Allah Swt.
2. Nilai pendidikan akhlak terhadap Rasulullah SAW terdapat 1 bentuk nilai, yaitu sholawat dan salam kepada Rasulullah SAW.
3. Nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri terdapat 10 bentuk nilai, meliputi sabar, syukur, ikhlas, istikamah, taubat, tidak mudah putus asa, menjaga kesehatan jasmani, berbusana islami, memelihara kesucian diri, dan menuntut ilmu.
4. Nilai pendidikan akhlak terhadap sesama terdapat 5 bentuk nilai, meliputi berbakti kepada kedua orang tua (*birrul walidain*), membina dan mendidik keluarga, memelihara hubungan silaturahmi, saling mengucapkan salam, dan menutupi aib orang lain.

---

<sup>122</sup> Abu Abdurrahman Ridha, *Akhlaq Ulama Salaf dalam Bergaul*, terj. Muhamad Yasir (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 58.

## BAB IV

### RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILM *172 DAYS* DENGAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMA

Hasil analisis pada bab sebelumnya (Bab III) peneliti telah memaparkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film *172 Days* yang meliputi nilai akhlak terhadap Allah Swt, nilai akhlak terhadap Rasulullah, nilai akhlak terhadap diri sendiri, dan nilai akhlak terhadap sesama. Selanjutnya pada bab ini akan memaparkan terkait relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film tersebut dengan materi yang ada dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMA, yaitu materi pada kelas X, kelas XI, dan kelas XII.

#### A. Nilai Akhlak Terhadap Allah Swt dalam Film *172 Days* dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA

##### 1. Mengabdikan Kepada Allah Swt

Mengabdikan kepada Allah merupakan kewajiban umat manusia kepada Allah Swt, dengan dibuktikan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Mengabdikan kepada Allah dalam film *172 Days* ditunjukkan dengan tokoh Ameer bersama jamaah yang melaksanakan sholat, tokoh Ameer tetap melaksanakan sholat meskipun sedang sakit dan harus dirawat di Rumah Sakit, serta tokoh Zira dan Ameer yang membaca Al-Qur'an. Ketiganya merupakan bentuk ibadah kepada Allah Swt,

sedangkan ibadah merupakan perintah Allah Swt dan sebagai wujud pengabdian kepada-Nya.

Relevansi antara nilai akhlak mengabdikan kepada Allah Swt yang terdapat dalam film *172 Days* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA, yaitu:

a. Materi Kelas X Bab 2: Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan *Syu'abul* (Cabang) Iman

Bab ini membahas tentang makna *syu'abul* iman, macam-macam *syu'abul* iman, tanda-tanda orang beriman, problematika praktik keimanan di sekitar kita, serta hikmah dan manfaat *syu'abul* iman. Relevansi antara nilai akhlak mengabdikan kepada Allah Swt dengan materi ini, yaitu; *pertama*, salah satu tanda-tanda orang beriman, yakni selalu tertib dalam menegakkan dan menjalankan shalat, seperti yang dilakukan Ameer dan jamaah sebagai seorang muslim seberapa sibuk pun dengan aktivitas dan urusan duniawi, serta dalam kondisi bagaimanapun ia akan senantiasa memprioritaskan ibadah dan shalat untuk menjaga kualitas imannya. *Kedua*, cabang keimanan yang berkaitan dengan lisan (*Iqrarun bil lisan*), yaitu salah satunya adalah membaca kitab suci Al-Qur'an.

b. Materi Kelas X Bab 9: Menerapkan *al-Kulliyatu al-Khamsah* dalam Kehidupan Sehari-hari

Bab ini membahas tentang pengertian *al-kulliyatu al-khamsah*, urutan *al-kulliyatu al-khamsah*, dan macam-macam *al-kulliyatu al-khamsah*. Macam-macam *al-kulliyatu al-khamsah* yang pertama adalah

menjaga agama (*hifzhu al-din*) salah satu bentuknya yaitu dengan melaksanakan lima rukun Islam, mendirikan sholat sebagaimana yang dilakukan Ameer dan para jamaah merupakan rukun Islam yang ke-dua.

## 2. *Dhikrullah*

*Dhikrullah* dapat diartikan mengingat Allah dengan hati dan ucapan.

*Dhikrullah* dalam film *172 Days* ditunjukkan oleh beberapa tokoh, yaitu Zira dan Ameer senantiasa mengucap zikir istighfar ketika sedang dalam kesulitan dan dalam kondisi lemah, serta mengucap basmallah ketika akan makan sesuatu, zikir yang dilakukan tokoh Bella adalah dengan mengucap basmallah ketika akan melakukan perjalanan, dan zikir yang dilakukan tokoh Herman adalah zikir istighfar ketika sedang dalam kondisi kesakitan.

*Dhikrullah* yang terdapat dalam film *172 Days* memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA, sebagai berikut:

### a. Materi Kelas X Bab 2: Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan *Syu'abul* (Cabang) Iman

Bab ini membahas tentang makna *syu'abul* iman, macam-macam *syu'abul* iman, tanda-tanda orang beriman, problematika praktik keimanan di sekitar kita, serta hikmah dan manfaat *syu'abul* iman. Relevansi nilai akhlak zikir dengan materi ini, yaitu zikir kepada Allah Swt termasuk istighfar, merupakan salah satu dari tujuh cabang keimanan dalam ranah *iqrarun bil lisan*.

### b. Materi Kelas X Bab 8: Menghindari Akhlak Madzmumah dan Membiasakan Akhlak Mahmudah Agar Hidup Lebih Nyaman dan Berkah.

Bahasan pada bab ini, meliputi menghindarkan diri dari sifat temperamental (*ghadab*), membiasakan perilaku kontrol diri, dan membiasakan perilaku berani membela kebenaran. Pada sub bahasan membiasakan kontrol diri, terdapat cara untuk menerapkan dan mengimplementasikan sikap kontrol diri dalam kehidupan sehari-hari salah satunya adalah memperbanyak zikir kepada Allah Swt. zikir merupakan salah satu metode untuk meredam konflik dalam jiwa setiap mukmin, banyak manfaat yang dapat diperoleh apabila gemar berzikir, yaitu semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt, menenangkan jiwa, menambah pahala serta menyejukkan hati yang gundah.

### 3. Tawakal Kepada Allah Swt

Tawakal merupakan sikap berserah diri kepada Allah Swt atas segala urusan, setelah terlebih dahulu melakukan usaha dan ikhtiar dibarengi dengan keikhlasan menerima apapun hasil yang akan didapatkan. Nilai akhlak tawakal kepada Allah dalam film *172 Days* ditunjukkan oleh keluarga Ameer yang berdoa dan pasrah kepada Allah Swt ketika menunggu Ameer yang tengah kritis dan ditangani dokter.

Nilai akhlak tawakal kepada Allah Swt yang terdapat dalam film *172 Days* memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA, sebagai berikut:

- a. Materi Kelas X Bab 2: Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan *Syu'abul* (Cabang) Iman

Bab ini membahas tentang makna *syu'abul* iman, macam-macam *syu'abul* iman, tanda-tanda orang beriman, problematika praktik

keimanan di sekitar kita, serta hikmah dan manfaat *syu'abul* iman. Pada sub bahasan tanda-tanda orang beriman, salah satu diantaranya adalah senantiasa bertawakal setelah bekerja keras dan berdoa kepada Allah Swt.

b. Materi Kelas X Bab 7: Hakikat Mencintai Allah Swt, *Khauf*, *Raja'*, dan Tawakal Kepada-Nya

Bab ini membahas tentang hakikat mencintai Allah Swt, hakikat takut kepada Allah Swt, hakikat berharap kepada Allah Swt (*Raja'*), dan hakikat tawakal kepada Allah Swt. Pada sub bahasan hakikat tawakal kepada Allah Swt terdapat definisi tawakal serta manfaat tawakal. Manfaat yang akan diperoleh dari penerapan sikap tawakal dalam kehidupan sehari-hari diantaranya adalah tercukupi semua keperluan, mudah untuk bangkit dari keterpurukan, tidak bisa dikuasai oleh setan, dan menghargai hasil usaha.

4. Berdoa Kepada Allah Swt

Doa adalah harapan atau keinginan yang dimintakan kepada Allah Swt karena merasa diri lemah dan hina. Dalam Islam, doa adalah bagian dari ibadah, karenanya dianjurkan dan dituntunkan untuk dilaksanakan oleh setiap muslim. Nilai akhlak Berdoa kepada Allah Swt dalam film *172 Days* ditunjukkan oleh tokoh Ameer dan Zira sedang berdoa kepada Allah Swt meminta agar menjadi suami dan istri yang baik untuk satu sama lain, serta doa yang dilakukan oleh keluarga Ameer ketika Ameer sedang dalam kondisi kritis.

Nilai akhlak berdoa kepada Allah Swt yang terdapat dalam film *172 Days* memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA, yaitu materi kelas X pada bab 2 tentang memahami hakikat dan mewujudkan ketauhidan dengan *syu'abul* (cabang) iman. Bab ini membahas tentang makna *syu'abul* iman, macam-macam *syu'abul* iman, tanda-tanda orang beriman, problematika praktik keimanan di sekitar kita, serta hikmah dan manfaat *syu'abul* iman. Relevansi nilai akhlak berdoa kepada Allah Swt dengan materi ini, yaitu berdoa merupakan salah satu dari tujuh cabang keimanan dalam ranah *iqrarun bil lisan*.

## **B. Nilai Akhlak Terhadap Diri Sendiri dalam Film *172 Days* dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA**

### **1. Sabar**

Sabar adalah menahan diri dalam menanggung penderitaan, baik dalam menemukan sesuatu yang tidak diinginkan maupun kehilangan sesuatu yang disenangi. Nilai akhlak sabar dalam film *172 Days* ditunjukkan oleh tokoh Zira yang bersabar ketika menerima hinaan dari Niki, serta tausiyah yang disampaikan oleh tokoh Ameer dan Kak Oki bahwa kita diperintahkan untuk sabar dalam menghadapi setiap cobaan atau ujian dari Allah Swt.

Nilai akhlak sabar yang terdapat dalam film *172 Days* memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA, yaitu:

- a. Materi Kelas X Bab 2: Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan *Syu'abul* (Cabang) Iman

Bab ini membahas tentang makna *syu'abul* iman, macam-macam *syu'abul* iman, tanda-tanda orang beriman, problematika praktik keimanan di sekitar kita, serta hikmah dan manfaat *syu'abul* iman. Pada sub bahasan cabang iman yang berkaitan dengan niat, aqidah, dan hati terdiri dari tiga puluh hal, salah satu diantaranya adalah sabar.

- b. Materi Kelas XII Bab 1: Sabar dalam Menghadapi Musibah dan Ujian

Bahasan pada bab ini meliputi; dalil dan hadist tentang sabar dalam musibah; makna sabar dalam menghadapi cobaan dan ujian; menerapkan prinsip sabar dalam menghadapi musibah dan ujian; manfaat menjaga kesabaran dalam menghadapi musibah dan ujian, diantaranya yaitu memperoleh kesudahan yang baik, memperoleh keberuntungan, memperoleh cita Allah Swt, dan diberi petunjuk.

## 2. Syukur

Syukur merupakan suatu bentuk pengakuan atau pujian terhadap segala nikmat yang telah Allah Swt berikan, yang dibuktikan dengan sikap rendah hati dan ketulusan menerimanya, kemudian diwujudkan melalui ucapan, sikap, dan perilaku. Nilai akhlak syukur dalam film *172 Days* ditunjukkan oleh tokoh Ummi Zira dan Bella yang berkata bahwa mereka bersyukur atas kenikmatan yang Allah Swt berikan, yaitu berupa keluarga yang lengkap dan bahagia.

Nilai akhlak syukur yang terdapat dalam film *172 Days* memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA, yaitu:

- a. Materi Kelas X Bab 2: Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan *Syu'abul* (Cabang) Iman

Bahasan pada bab ini meliputi makna *syu'abul* iman, macam-macam *syu'abul* iman, tanda-tanda orang beriman, problematika praktik keimanan di sekitar kita, serta hikmah dan manfaat *syu'abul* iman. Pada sub bahasan cabang iman yang berkaitan dengan niat, aqidah, dan hati terdiri dari tiga puluh hal, salah satu diantaranya adalah syukur nikmat.

- b. Materi Kelas X Bab 3: Menjalini Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, Riya', Sum'ah, Takabur, dan Hasad

Bab ini membahas tentang menghindari sifat hidup berfoya-foya, menghindari sifat riya' dan sum'ah, menghindari sifat takabur, dan menghindari sifat hasad. Pada sub bahasan tentang cara menghindari sifat hidup berfoya-foya, cara menghindari sifat riya' dan sum'ah, dan cara menghindari sifat hasad, salah satunya adalah dengan memperbanyak rasa syukur.

- c. Materi Kelas XI Bab 2: Bukti Beriman: Memenuhi Janji, Mensyukuri Nikmat, Memelihara Lisan, Menutupi Aib Orang Lain

Bahasan pada bab ini, meliputi; pengertian, pembagian, dan balasan memenuhi janji; sub bab dua membahas tentang mensyukuri nikmat, diantaranya adalah pengertian mensyukuri nikmat, perwujudan syukur, dan keuntungan menjadi orang bersyukur; pentingnya menjaga

lisan dan petunjuk menjaga lisan; serta pengertian menutup aib orang lain, macam-macam dan akibat aib.

### 3. Ikhlas

Ikhlas adalah sikap murni dan tulus yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu amal baik atau dalam menerima segala keputusan dan ketetapan Allah Swt, dengan hanya mengharap ridha-Nya. Nilai akhlak ikhlas dalam film *172 Days* ditunjukkan oleh tokoh Zira yang mengungkapkan keikhlasannya ketika suami yang dicintainya meninggal dunia.

Nilai akhlak ikhlas yang terdapat dalam film *172 Days* memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA, yaitu:

#### a. Materi Kelas X Bab 2: Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan *Syu'abul* (Cabang) Iman

Bahasan pada bab ini meliputi makna *syu'abul* iman, macam-macam *syu'abul* iman, tanda-tanda orang beriman, problematika praktik keimanan di sekitar kita, serta hikmah dan manfaat *syu'abul* iman. Pada sub bahasan cabang iman yang berkaitan dengan niat, aqidah, dan hati terdiri dari tiga puluh hal, salah satu diantaranya adalah ikhlas, tidak riya' dan menjauhi sifat munafik.

#### b. Materi Kelas XI Bab 7: Memperkuat Iman dengan Menjaga Kehormatan, Ikhlas, Malu, dan Zuhud.

Bab ini membahas tentang menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud. Pada sub bahasan ikhlas membahas tentang pengertian

ikhlas; pembagian tingkatan ikhlas, yaitu ikhlasnya orang awam (umum), orang khawash (khusus), orang khawashul khawas (*excellent*); serta membahas ciri-ciri seseorang yang ikhlas dalam beramal.

#### 4. Istikamah

Istikamah dalam konsep akhlak Islam, memiliki arti sikap teguh dan konsisten yang dimiliki seseorang dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam meskipun harus menghadapi berbagai macam tantangan dan cobaan. Nilai akhlak istikamah dalam film *172 Days* ditunjukkan oleh pesan tokoh Ameer sebelum ia meninggal yaitu meminta Zira untuk istikamah.

Nilai akhlak istikamah yang terdapat dalam film *172 Days* memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA, yaitu pada materi kelas XII bab 7 tentang ilmu kalam. Pada bab ini membahas tentang manfaat mempelajari ilmu kalam, salah satunya adalah dapat menerapkan secara konsisten amalan Islam. Mempelajari ilmu kalam dalam Islam akan membuat umat muslim tetap istikamah di jalan Allah, hal ini karena telah diperkuat dengan ilmu Islam dan dasar-dasar pengetahuan sebagai pondasi keimanan, yang tentunya menjadikan tidak akan mudah retak dibanding yang hanya sekedar meyakini tanpa dasar ilmu pengetahuan yang dapat dipertanggung jawabkan.

#### 5. Taubat

Taubat dapat diartikan sebagai kembali dari larangan-larangan Allah menuju perintah-perintah-Nya. Nilai akhlak taubat dalam film *172 Days* ditunjukkan oleh tokeh Bella yang membimbing adiknya ketika berhijrah dengan mengatakan bahwa langkah pertama hijrah adalah taubatan nasuha.

Nilai akhlak taubat yang terdapat dalam film *172 Days* memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA, yaitu pada materi kelas XII bab 2 tentang indahnya kehidupan bermakna. Pada bab ini membahas tentang hakikat iman, Islam, dan ihsan. Pada sub bahasan urgensi iman, Islam, dan ihsan, taubat atau berjanji tidak mengulangi kesalahan dan maksiat merupakan salah satu karakter-karakter inti yang dibentuk melalui iman, islam, dan ihsan.

#### 6. Tidak mudah putus asa

Tidak mudah putus asa adalah sikap yang dimiliki seseorang yang tidak akan menyerah pada keterpurukan, dan dapat bangkit dari keterpurukan. Tidak putus asa atau dapat disebut pantang menyerah dalam film *172 Days* ditunjukkan oleh tokoh Bella yang memberi nasihat kepada Zira bahwa ketika ia menemukan kesulitan dalam hidup ia harus berani untuk menghadapi, bukan dengan jalan bunuh diri seperti yang dicoba lakukan oleh Zira. Kedua ditunjukkan oleh tokoh Zira dan Ameer yang membujuk Niki yang akan melompat dari atap gedung ketika mengalami masalah atau ujian, mereka membujuk dengan mengatakan bahwa Niki adalah orang yang kuat dan mampu menghadapi masalahnya.

Tidak mudah putus asa yang terdapat dalam film *172 Days* memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA, yaitu pada materi kelas X bab 2 tentang memahami hakikat dan mewujudkan ketauhidan dengan *syu'abul* (cabang) iman. Bahasan pada bab ini meliputi makna *syu'abul* iman, macam-macam *syu'abul* iman, tanda-tanda orang beriman, problematika praktik keimanan di sekitar kita, serta

hikmah dan manfaat *syu'abul* iman. Pada sub bahasan cabang iman yang berkaitan dengan niat, aqidah, dan hati, salah satunya adalah tidak berputus asa dari rahmat Allah.

#### 7. Berbusana Islami

Berbusana islami maksudnya adalah berbusana yang menutup aurat serta busana yang menutup badan manusia agar terlindungi dari gangguan alam sekitarnya. Berbusana islami yang menutup aurat ditunjukkan oleh tokoh Zira yang mulai mengenakan jilbab dan pakaian yang menutup aurat setelah sebelumnya berpakaian terbuka.

Nilai akhlak berbusana islami atau menutup aurat yang terdapat dalam film *172 Days* memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA, yaitu pada materi kelas X bab 2 tentang memahami hakikat dan mewujudkan ketauhidan dengan *syu'abul* (cabang) iman. Bahasan pada bab ini meliputi makna *syu'abul* iman, macam-macam *syu'abul* iman, tanda-tanda orang beriman, problematika praktik keimanan di sekitar kita, serta hikmah dan manfaat *syu'abul* iman. Pada sub bahasan cabang iman yang berhubungan dengan perbuatan dan anggota badan terdapat 40 cabang iman, salah satunya adalah menutup aurat ketika sedang sholat maupun ketika tidak sholat.

#### 8. Memelihara kesucian diri

Memelihara kesucian diri atau yang disebut dengan *'iffah* merupakan sifat terpuji yang selalu menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama dan juga hal-hal yang dapat mengurangi kehormatannya di lingkungan masyarakat sekitar. Nilai akhlak ini ditunjukkan oleh tokoh

Ayah Zira yang memberikan nasihat kepada Zira tentang pentingnya menjaga kesucian seorang wanita.

Nilai akhlak menjaga kesucian diri yang terdapat dalam film *172 Days* memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA, yaitu pada materi kelas XI bab 7 tentang menguatkan iman dengan menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud. Bab ini selain membahas hakikat ikhlas, malu, dan zuhud, juga membahas tentang menjaga kehormatan yang salah satunya adalah memelihara kesucian diri dengan mempertahankan serta melaksanakan perilaku mulia dan menghindari perilaku yang tercela, beberapa contohnya adalah mengenakan busana yang mencerminkan syariat Islam, bukan mengenakan busana yang menampakkan lekuk tubuh, serta menjauhi pergaulan bebas dan zina.

#### 9. Menuntut ilmu

Menuntut ilmu adalah sebuah usaha atau ikhtiar untuk mempelajari suatu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan keagamaan dengan tujuan agar ilmu tersebut dapat bermanfaat untuk dirinya dan juga orang lain. Menuntut ilmu dalam film *172 Days* ditunjukkan oleh tokoh Zira, Bella, Intan, serta para jamaah pengajian yang mengikuti pengajian yang diisi oleh tokoh Ameer ataupun tokoh Kak Oki.

Nilai akhlak menuntut ilmu yang terdapat dalam film *172 Days* memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA, yaitu:

- a. Materi Kelas X Bab 2: Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan *Syu'abul* (Cabang) Iman

Bahasan pada bab ini meliputi makna *syu'abul* iman, macam-macam *syu'abul* iman, tanda-tanda orang beriman, problematika praktik keimanan di sekitar kita, serta hikmah dan manfaat *syu'abul* iman. Pada sub bahasan cabang iman yang berkaitan dengan lisan salah satunya adalah belajar dan menuntut ilmu.

- b. Materi Kelas X Bab 7: Hakikat Mencintai Allah Swt, Khauf, Raja', dan Tawakal Kepada-Nya.

Salah satu bahasan dalam bab ini adalah cara meningkatkan cinta kepada Allah Swt, diantaranya dengan mempelajari ilmu agama secara mendalam. Seseorang yang memahami ilmu agama secara luas dan mendalam akan menjadikannya semakin cinta kepada Allah Swt, dari cahaya ilmu tersebut terpancar kebesaran dan keagungan Allah Swt, tumbuh kekaguman kepada pencipta alam semesta beserta isinya, mereka akan merasa rendah diri dihadapan Allah Swt, lunturlah sifat sombong dan merasa hebat, karena menyadari betapa lemahnya manusia.

- c. Materi Kelas X Bab 9: Menerapkan *al-Kulliyatu al-Khamsah* dalam Kehidupan sehari-hari

Bahasan pada bab ini meliputi pengertian *al-kulliyatu al-khamsah*, urutan *al-kulliyatu al-khamsah*, macam-macam *al-kulliyatu al-khamsah*, dan cara menjaga *al-kulliyatu al-khamsah*. Pada sub bahasan macam-macam *al-kulliyatu al-khamsah*, *al-kulliyatu al-khamsah* yang ketiga adalah menjaga akal (*hifzhu al-'aql*). Akal merupakan karunia agung dari Allah Swt, yang membedakan manusia

dengan hewan atau pun makhluk lainnya. Oleh karena itu, Allah Swt memerintahkan agar menjaganya dan menggunakan akal untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Akal harus dibekali dengan ilmu yang cukup, terutama ilmu agama, caranya adalah dengan menuntut ilmu dan menghindari perbuatan yang dapat merusak akal.

### **C. Nilai Akhlak Terhadap Sesama dalam Film *172 Days* dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA**

#### **1. Berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*)**

*Birrul walidain* adalah kewajiban seorang anak untuk berbuat baik, menghormati, menyayangi, mematuhi (dalam kebaikan), dan mendokan kebaikan terhadap orang tua. *Birrul walidain* dalam film *172 Days* ditunjukkan oleh tokoh Zira yang sangat menghormati ibunya, dan berbuat baik dengan membantu meringankan pekerjaan ibunya, serta tokoh Ameer dan Zira yang berbuat kebaikan kepada tokoh Ummi Zira.

Nilai akhlak *birrul walidain* yang terdapat dalam film *172 Days* memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA, yaitu pada materi kelas X bab 2 tentang memahami hakikat dan mewujudkan ketauhidan dengan *syu'abul* (cabang) iman. Bahasan pada bab ini meliputi makna *syu'abul* iman, macam-macam *syu'abul* iman, tanda-tanda orang beriman, problematika praktik keimanan di sekitar kita, serta hikmah dan manfaat *syu'abul* iman. Pada sub bahasan cabang iman yang berhubungan dengan perbuatan dan anggota badan terdapat 40 cabang iman, dua diantaranya adalah berbakti dan menunaikan hak orang tua, seta taat dan patuh kepada oran tua atau yang dituakan dalam agama.

## 2. Membina dan mendidik keluarga

Membina dan mendidik keluarga merupakan kewajiban pemimpin keluarga, dan juga anggota keluarganya tidak lepas dari tanggung jawab itu. Membina dan mendidik keluarga dalam film *172 Days* ditunjukkan tokoh Ayah Zira yang memberi nasihat kepada Zira kecil, dan tokoh Ameer yang membangunkan Zira di malam hari untuk melaksanakan sholat tahajud.

Nilai akhlak membina dan mendidik keluarga memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA, yaitu pada materi kelas XI bab 9 tentang ketentuan pernikahan dalam Islam. Pada bab ini membahas pengertian hingga ketentuan dalam pernikahan. Sub bahasan ketentuan pernikahan salah satu diantaranya membahas tentang hak dan kewajiban suami-istri. Menjadi pemimpin keluarga, dengan cara membimbing, mengarahkan, mendidik, memelihara seluruh anggota keluarga dengan penuh tanggung jawab merupakan tanggung jawab suami dalam sebuah keluarga.

## 3. Memelihara hubungan silaturahmi

Silaturahmi adalah menghubungkan tali kasih sayang atau kekerabatan terhadap sesama muslim. Memelihara hubungan silaturahmi dalam film *172 Days* ditunjukkan oleh tokoh keluarga Ameer yang mengunjungi keluarga Zira untuk menyambung silaturahmi, serta Zira dan Ameer yang mengunjungi keluarga Ummi Zira untuk mempererat silaturahmi.

Nilai akhlak memelihara hubungan silaturahmi yang terdapat dalam film *172 Days* memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA, yaitu:

- a. Materi Kelas X Bab 2: Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan *Syu'abul* (Cabang) Iman.

Bahasan pada bab ini meliputi makna *syu'abul* iman, macam-macam *syu'abul* iman, tanda-tanda orang beriman, problematika praktik keimanan di sekitar kita, serta hikmah dan manfaat *syu'abul* iman. Pada sub bahasan cabang iman yang berhubungan dengan perbuatan dan anggota badan terdiri dari 40 cabang iman, salah satu diantaranya adalah menjalin silaturahmi.

- b. Materi Kelas X Bab 3: Menjalिन Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-Foya, Riya', Sum'ah, Takabur, dan Hasad

Bab ini membahas tentang menghindari sifat hidup berfoya-foya, menghindari sifat riya' dan sum'ah, menghindari sifat takabbur, dan menghindari sifat hasad. Pada sub bahasan tentang cara menghindari sifat hasad salah satunya adalah mempererat tali silaturahmi. Sifat hasad muncul karena seseorang kurang mengenal dengan baik kepribadian orang lain, dengan mempererat tali silaturahmi maka akan tumbuh rasa persaudaraan antara sesama dan menghilangkan sifat hasad.

4. Saling mengucapkan salam

Saling mengucapkan salam merupakan perintah Allah Swt kepada orang-orang beriman agar selalu mengucapkan dan menyebarkan salam kepada

orang lain yang seiman, dan muslim yang diberi salam memiliki kewajiban untuk menjawabnya. Saling mengucapkan salam dalam film *172 Days* ditunjukkan oleh para tokoh Ameer, Zira, Intan, Abun, Bella ketika saling bertemu.

Saling mengucapkan atau memberi salam memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA, yaitu pada materi kelas X bab 2 tentang memahami hakikat dan mewujudkan ketauhidan dengan *syu'abul* (cabang) iman. Bahasan pada bab ini meliputi makna *syu'abul* iman, macam-macam *syu'abul* iman, tanda-tanda orang beriman, problematika praktik keimanan di sekitar kita, serta hikmah dan manfaat *syu'abul* iman. Pada sub bahasan cabang iman yang berhubungan dengan perbuatan dan anggota badan terdiri dari 40 cabang iman, salah satu diantaranya adalah memberi dan menjawab salam.

#### 5. Menutupi aib orang lain

Menutup aib orang lain termasuk salah satu akhlak yang diperintahkan Rasulullah Saw. Orang yang menutup aib muslim yang lain sewaktu di dunia, akan ditutupi aibnya oleh Allah Swt di dunia dan akhirat. Menutupi aib orang lain dalam film ini ditunjukkan oleh tokoh Ummi Yuni yang menutupi aib Zira, dan tokoh Ameer yang menasihati Zira untuk menutupi aibnya sendiri.

Nilai akhlak menutupi aib orang lain dalam film ini memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA, yaitu pada materi kelas XI bab 2 tentang bukti beriman: memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, menutupi aib orang lain.

Pada sub pembahasan menutupi aib orang lain, dipaparkan pengertian dari aib, pentingnya menjaga aib orang lain, macam-macam aib, hubungan aib dengan media sosial, serta akibat dari mengumbar aib.

Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film *172 Days* karya Hadrah Daeng Ratu terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) di jenjang SMA berdasarkan analisis yang dilakukan, yaitu:

1. Akhlak terhadap Allah Swt memiliki relevansi sebagai berikut:
  - a. Mengabdikan kepada Allah Swt memiliki relevansi dengan materi PAI-BP kelas X bab 2 Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan *Syu'abul* (Cabang) Iman dan materi PAI-BP kelas X bab 9 Menerapkan *al-Kulliyatu al-Khamsah* dalam Kehidupan Sehari-hari.
  - b. *Dhikrullah* memiliki relevansi dengan materi PAI-BP kelas X bab 2 Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan *Syu'abul* (Cabang) Iman dan materi PAI-BP kelas X bab 8 Menghindari Akhlak Madzmumah dan Membiasakan Akhlak Mahmudah Agar Hidup Lebih Nyaman dan Berkah..
  - c. Tawakal kepada Allah Swt memiliki relevansi dengan materi PAI-BP kelas X bab 2 Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan *Syu'abul* (Cabang) Iman dan materi PAI-BP kelas X bab 7 Hakikat Mencintai Allah SWT., *Khauf, Raja'*, dan Tawakal Kepada-Nya.
  - d. Berdoa kepada Allah Swt memiliki relevansi dengan materi PAI-BP kelas X bab 2 Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan *Syu'abul* (Cabang) Iman.

2. Akhlak terhadap diri sendiri relevansinya sebagai berikut:
  - a. Sabar memiliki relevansi dengan materi PAI-BP kelas X bab 2 Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan *Syu'abul* (Cabang) Iman dan materi PAI-BP kelas XII bab 1 Sabar dalam Menghadapi Musibah dan Ujian.
  - b. Syukur memiliki relevansi dengan materi PAI-BP kelas X bab 3 Menjalin Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, Riya', Sum'ah, Takabur, dan Hasad, serta materi PAI-BP kelas X bab 2 Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan *Syu'abul* (Cabang) Iman.
  - c. Ikhlas memiliki relevansi dengan materi PAI-BP kelas XI bab 7 Menguatkan Iman dengan Menjaga Kehormatan, Ikhlas, Malu, dan Zuhud dan materi PAI-BP kelas X bab 2 Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan *Syu'abul* (Cabang) Iman.
  - d. Taubat memiliki relevansi dengan materi PAI-BP kelas XII bab 2 Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan *Syu'abul* (Cabang) Iman.
  - e. Tidak mudah putus asa memiliki relevansi dengan materi PAI-BP kelas X bab 2 Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan *Syu'abul* (Cabang) Iman.
  - f. Berbusana islami memiliki relevansi dengan materi PAI-BP kelas X bab 2 Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan *Syu'abul* (Cabang) Iman.

- g. Memelihara kesucian diri memiliki relevansi dengan materi PAI-BP kelas XI bab 7 Menguatkan Iman dengan Menjaga Kehormatan, Ikhlas, Malu, dan Zuhud.
  - h. Menuntut ilmu memiliki relevansi dengan materi PAI-BP kelas X bab 7 Hakikat Mencintai Allah SWT, Khauf, Raja', dan Tawakal Kepada-Nya dan materi kelas X bab 9 Menerapkan *al-Kulliyatu al-Khamsah* dalam Kehidupan sehari-hari.
3. Akhlak terhadap sesama relevansinya sebagai berikut:
- a. Berbakti kepada kedua orang tua (*birrul walidain*) memiliki relevansi dengan materi PAI-BP kelas X bab 2 Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan *Syu'abul* (Cabang) Iman.
  - b. Membina dan mendidik keluarga memiliki relevansi dengan materi PAI-BP kelas XI bab 9 Ketentuan Pernikahan dalam Islam.
  - c. Memelihara hubungan silaturahmi memiliki relevansi dengan materi PAI-BP kelas X bab 2 Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan *Syu'abul* (Cabang) Iman dan materi PAI-BP kelas X bab 3 Menjalin Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, Riya', Sum'ah, Takabur, dan Hasad.
  - d. Saling mengucapkan salam memiliki relevansi dengan materi PAI-BP kelas X bab 2 Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan *Syu'abul* (Cabang) Iman.
  - e. Menutupi aib orang lain memiliki relevansi dengan materi PAI-BP kelas XI bab 2 Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan *Syu'abul* (Cabang) Iman.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

1. Berdasarkan analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film *172 Days* karya Hadrah Daeng Ratu maka peneliti menyimpulkan terdapat 22 bentuk nilai pendidikan akhlak dalam film tersebut yang masing-masing dikelompokkan berdasarkan ruang lingkup pembagian akhlak, yaitu: nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt, meliputi mentauhidkan Allah Swt, mengabdikan kepada Allah Swt, *Dhikrullah*, tawakal kepada Allah Swt, *H}usnuz}z}on* kepada Allah Swt, dan berdoa kepada Allah Swt; nilai pendidikan akhlak terhadap Rasulullah Saw, yaitu sholawat dan salam kepada Rasulullah Saw; nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, meliputi sabar, syukur, ikhlas, istikamah, taubat, tidak mudah putus asa, menjaga kesehatan jasmani, berbusana islami, memelihara kesucian diri, dan menuntut ilmu; dan nilai pendidikan akhlak terhadap sesama, meliputi berbakti kepada kedua orang tua (*birrul walidain*), membina dan mendidik keluarga, memelihara hubungan silaturahmi, saling mengucapkan salam, dan menutupi aib orang lain.
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film *172 Days* karya Hadrah Daeng Ratu memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) pada jenjang SMA berdasarkan buku paket kurikulum Merdeka terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbudristek, yang

terdapat dalam masing-masing sub-bab pembahasan ataupun bab secara keseluruhan, yaitu pada materi PAI-BP kelas X bab 2, materi PAI-BP kelas X bab 3, materi PAI-BP kelas X bab 7, materi PAI-BP kelas X bab 8, materi PAI-BP kelas X bab 9, materi PAI-BP kelas XI bab 2, materi PAI-BP kelas XI bab 7, materi PAI-BP kelas XI bab 9, materi PAI-BP kelas XII bab I, dan materi PAI-BP kelas XII bab 2.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film *172 Days* Karya Hadrah Daeng Ratu dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Jenjang SMA", peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik dapat menjadikan film ini sebagai media atau sumber pembelajaran dalam penanaman akhlak yang dapat diimplementasikan dalam proses belajar mengajar di sekolah, khususnya pada jenjang SMA. Hal ini dikarenakan dalam film ini terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat dijadikan acuan dalam berperilaku di lingkungan keluarga, sekolah, dan di masyarakat.
2. Masyarakat luas khususnya para orang tua diharapkan dapat memilih tontonan atau film yang baik terutama untuk anak-anaknya. Tontonan atau film yang baik bukan hanya dilihat dari seberapa menarik visualisasi atau jalan ceritanya, melainkan bagaimana manfaat yang diperoleh dari tontonan tersebut serta kesesuaian usia dengan tontonan yang tepat. Dengan memilih tontonan atau film yang tepat diharapkan anak dapat mengambil

pembelajaran khususnya nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya dan menerapkannya dalam kehidupan.

3. Para peneliti selanjutnya hendaknya lebih mengembangkan ruang lingkup penelitian, mengingat masih terbatasnya nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat dijadikan pembelajaran yang diperoleh dari penelitian ini. Dalam proses pengumpulan data, hendaknya menggunakan teknik yang diperkirakan dapat lebih optimal dalam mendapatkan data yang diperlukan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adisubroto, Dalil. Nilai: Sifat dan Fungsinya. *Buletin Psikologi*, (online), Vol.1, No.2 Tahun 1993. <http://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/13163>, diakses 1 Maret 2024.
- Adisusilo, Sutarjo & J.R. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Afriantoni. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Alfathoni, Muhammad Ali Mursid & Manesh, Dani. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Almaududy, Rois. *Puncak Ilmu adalah Akhlak*. Semarang: Syalmahat Publishing, 2022.
- Amin, Saifuddin. *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'in An Nawawiyah*. Indramayu: Adab, 2021.
- Amri, Muhammad, Ahmad, La Ode Ismail & Rusmin, Muhammad. *Aqidah Akhlak*. Yogyakarta: Semesta Aksara, 2018.
- Anam, Masrul. Ekplanasi Sebab-Sebab Putus Asa Menurut Al-Qur'an. *Al-I'jaz*, (online), Vol.4, No.1 Tahun 2022.
- Andini, Nanda, Sanotoso, Linda Sri ilarada & Kurniawan, Naufal. Penerapan Sabar dan Syukur dalam Kehidupan Berdasar Ilmu Tasawuf. *IECJ: Pendidikan*, (online), Vol. 1, No. 2 Tahun 2022.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asasmen Pendidikan Kemendikbudristek. *Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Bafadhol, Ibrahim. Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, (online), Vol.6, No.12 Tahun 2017.
- Bahra, Al. Analisa terhadap Pemahaman Akhlak Terhadap Diri Sendiri, Serta Bagaimana Implementasinya dalam Realitas Kehidupan: Akhlaq Kepada Diri Sendiri. *CICES*, (online), Vol.2, No.2 Tahun 2016.
- Bahri, Saiful. *Membumikan Pendidikan Akhlak: Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Solok: Mitra Cendekia Media, 2023.
- Baihaqi, Muhammad. *Panca Jiwa sebagai Pendidikan Akhlak pada Santri di Pondok Pesantren Modern*. Surabaya, Scopindo Media Pustaka, 2023.

- Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cita, 2008.
- Chozin, Rohmad & Untoro. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbudristek, 2022.
- CNN Indonesia. "172 Days Cetak 1,1 juta Penonton dalam 6 Hari Tayang." <http://www.cnnindonesia.com/hiburan/2023112929145239-220-1030562/172-days-cetak-11-juta-penonon-dalam-6-hari-tayang>, diakses 23 Februari 2024.
- Dahwadin & Nugraha, Fahrhan Sifa. *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Wonosobo: CV Mangku Bumi Media, 2019.
- Damis, Rahmi. Istikamah dalam Perspektif Hadis. *Al-Fikr*, (online), Vol. 15, No. 1 Tahun 2011.
- Fatha, M. Aidil, Anisa, Syarifa & Nurfadhilah, Dinda. "Konsep Pendidikan Menurut Tokoh Pendidikan Dalam Negeri dan Luar Negeri." [https://www.researchgate.net/publication/356608244\\_Konsep\\_Pendidikan\\_Menurut\\_Tokoh\\_Pendidikan\\_Dalam\\_Negeri\\_dan\\_Luar\\_Negeri](https://www.researchgate.net/publication/356608244_Konsep_Pendidikan_Menurut_Tokoh_Pendidikan_Dalam_Negeri_dan_Luar_Negeri), diakses 3 Maret 2024.
- Fiantika, Feny Rita, Wasil, Mohammad, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Gazali, Hatim. *Islam untuk Gen-Z: Mengajarkan Islam dan Mendidik Muslim Generasi Z; Panduan Bagi Guru PAI*. Jakarta: Wahid Foundation, 2019.
- Hadi, Rizali. *Pembelajaran Nilai Kejujuran dalam Berbisnis: Suatu Pengalaman Empiris*. Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2015.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan/Library Research*. Bandung: Literasi Nusantara, 2019.
- Hasanah, Uswatun & Aisa, Anna. Konsep Hijrah Kaum Milenial: Kajian Dakwah dan Media Sosial. *Al-Munzir*, (online), Vol. 14, No. 2 Tahun 2021.
- Hasyim, M., & Botma, Abdullah. *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam: Telaah Kritis terhadap Lembaga Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren*. Makassar: Kedai Aksara, 2014.
- Husin, Achmad Fuadi. Islam dan Kesehatan. *Islamuna*, (online), Vol. 1, No.2 Tahun 2014.
- Ikmal, Hepi. *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Konsep, Pemilihan, Pengembangan dan Evaluasi*. Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2023.
- Isnaini. Analisis Faktor Penyebab Krisis Akhlak pada Anak Pesisir. *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak* (online), Vol. 2, No. 1 Tahun 2021.
- Jawa Pos Radar Semarang.id. "Profil Hadrah Daeng Ratu." <https://radarsemarang.jawa-pos.com/film/723848338/profil-hadrah-daeng-ratu-sutradara-wanita>, diakses 5 Mei 2024.
- Kamaluddin, Ahmad. *Kontribusi Regulasi Emosi Qur'ani dalam Membentuk Perilaku Positif*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2024.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (online). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/film>, diakses 29 April 2024.
- . <https://kbbi.web.id/nilai>, diakses 1 Maret 2024.
- Khairi, Alfen. *Pendidikan Adab dan Karakter Menurut Hadis Nabi Muhammad SAW*. Guepedia, 2020.
- Khamsiatun, Cek. Urgensi Doa dalam Kehidupan. *Serambi Tarbawi*, (online), Vol.3, No.1 Tahun 2015.
- Khasanah, Wikhdatur. Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*, (online), Vol. 1, No. 2 Tahun 2021.
- Komala Sita, Nita. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Ajari Aku Islam Karya Deni Pusung dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam." Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu, 2021.
- Maesaroh, Siti & Muslih, Imam. Sabar dan Syukur Menurut Ulya Ali Ubaid dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, (online) Vol. 2, No. 1 Tahun 2023.
- Malina, Anggia, Putra, Rio Elsa & Sunata, Ivan. Nilai-Nilai Religius dalam Novel *172 Days* Karya Nadzira Shafa. *Journal of Da'wah*, (online), Vol.2, No.2 Tahun 2023.
- Marzuki. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009.
- Muhit, Mugni. *Akhlak Al-Karimah: Membina Kepribadian Terpuji*. Guepedia, 2022).
- Munaris, Yanti, Yuli & Anantama, Muharsyam Dwi. *Unsur Pembangun Prosa*. Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023.
- Murjani. Hakikat dan Sistem Nilai dalam Konteks Teknologi Pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, (online) Vol. 1. No. 1 Tahun 2021.
- Nur Ihsan, Muhammad. Studi Korelasi Bab: Talqin-Muhtadhar Laa Ilaha Illallah. *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah*, (online), Vol.8, No.2 Tahun 2021.
- Nurfadhilah, Septy. *Media Pembelajaran: Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-Jenis Media Pembelajaran, dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran*. Sukabumi: CV Jejak, 2021.
- Nurhikmah, Sumiyati, Sukrisno dkk. Nilai Pendidikan Moral dalam Film *172 Days*: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, (online), Vol. 3, No. 2 Tahun 2023.
- Panuju, Redi. *Ide Kreatif dalam Produksi Film*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- . *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Priyatna, Haris. *2 Syarat Utama Bahagia Dunia Akhirat: Mengamalkan Sabar dan Syukur Sepanjang Hayat*. Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu Populer, 2016.
- Rahim, Bulkia. *Media Pendidikan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020.
- Rahman, Abdul & Nugroho, Hery. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XI*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbudristek, 2021.
- Rianawati. *Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak*. Pontianak: TOP Indonesia, 2017.
- Ridha, Abu Abdurrahman. *Akhlak Ulama Salaf dalam Bergaul*, terj. Muhamad Yasir. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Ridhahani. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Quran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- Rohmah, Siti. *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2021.
- Rosyidin, Muhammad Yahya Nur Haliimur. "Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Merindu Cahaya De Amstel Karya Hadrah Daeng Ratu terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Jenjang SMA Kelas XI." Skripsi, IAIN Ponorogo, 2023.
- Safitri, Rifda. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa dan Relevansinya dengan Ajaran Pendidikan Akhlak di dalam Al-Qur'an." Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021.
- Samsudin, Mohamad. Akhlak Pelajar Perspektif Az-Zarnuji. *Al-Ashriyyah: Jurnal Kajian Keislaman*, (online), Vol.1, No.1 Tahun 2015.
- Sari, Milya & Asmendri. Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, (online), Vol.6, No.1 Tahun 2020.
- Setiawan, Dede & Mufariah, Silfi. Tawakal dalam Al-Qur'an serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, (online), Vol.17, No.1 Tahun 2021.
- Shofiuddin & Thohari, Muh. Hamim. Konsep istikamah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Hikami: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (online), Vol. 2, No.2 Tahun 2021.
- Simboh, Octavianus D.W, Mamonto, Fitri H. & Wawointana Thelma. Analisis Kualitas Pelayanan Diversi dalam Memberikan Perlindungan Hukum Anak di Balai Pemasyarakatan Kelas I Manado. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, (online), Vol. 8, No. 2 Tahun 2024.
- Suhartono & Yulieta Nur Rahma. Pendidikan Akhlak Anak di Era Digital. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, (online) Vol. 1, No. 2 Tahun 2019.
- Syaifuddin & Zulfah, Machnunah Ani. *Akidah Akhlak*. Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021.

- Syukur, Agus. Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat. *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, (online), Vol.3, No.2 Tahun 2020.
- Taufik, Ahmad & Styowati, Nurwastuti. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbudristek, 2021.
- Udin, MS. *Konsep Zikir dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kesehaan*. Mataram: Sanabil, 2021.
- Ulhaq, Dhiya. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Perjalanan Pertama Karya Arief Malinmudo dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP." Skripsi, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2023.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>, diakses 3 Maret 2024.
- Wahyuningsih, Sri. *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Tangerang: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Watiniyah, Ibnu. *Kumpulan Shalawat Nabi Super Lengkap*. Depok: Kaysa Media, 2016.
- Wijoyo, Hadion, Cahyono, Yoyok & Indrawan, Irjus. *Generasi Z dan Revolusi Industri 4.0*. Banyumas: Pena Persada, 2020.

